

STRATEGI GURU PAI DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KOMPETENSI PROFESIONAL, KEPERIBADIAN, DAN SOSIAL UNTUK PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH DI SMPN 1 TULANG BAWANG BARAT

SUTARI CAHYONO
NIM. 2471010080



Dosen Pembimbing:

Pembimbing Utama: Dr. Mukhtar Hadi, M.Si.

Pembimbing Pendamping: Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
TAHUN 2026

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN
KOMPETENSI PROFESIONAL, KEPERIBADIAN, DAN SOSIAL
UNTUK PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH
DI SMPN 1 TULANG BAWANG BARAT**

TESIS

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Magister
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



Oleh :

**SUTARI CAHYONO
NIM. 2471010080**

**PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UIN JURAI SIWO LAMPUNG
TAHUN 2026**

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN
KOMPETENSI PROFESIONAL, KEPERIBADIAN, DAN SOSIAL
UNTUK PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH
DI SMPN 1 TULANG BAWANG BARAT**

TESIS

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



Oleh :

**SUTARI CAHYONO
NIM. 2471010080**

Konsentrasi: Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing Utama : Dr. Mukhtar Hadi,M.Si.
Pembimbing Pendamping : Dr. Sri Andri Astuti,M.Ag

**PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UIN JURAI SIWO LAMPUNG
TAHUN 2026**

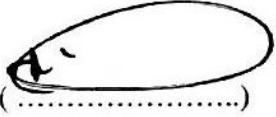
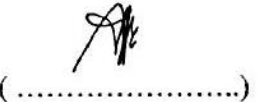


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBARA SURABAYA
PASCASARJANA

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id; email: ppsiammetro@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama lengkap : Sutari Cahyono
NIM : 2471010080
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Nama	Tanda Tangan	Tanggal/Bulan/Tahun
Dr. Mukhtar Hadi, M.Si. Pembimbing 1 / Penguji Tesis	 (.....)	16/3/2026 (.....)
Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag. Pembimbing 2 / Penguji Tesis	 (.....)	14 Maret 2026 (.....)



Mengetahui;
Direktur


Prof. Dr. Akla, M.Pd.
NIP. 196910082000032005




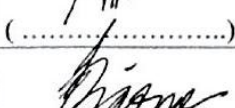
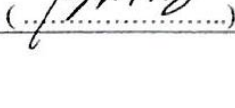


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
PASCASARJANA

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
telepon (0725) 41507; faksimili (0725) 47296; Website: pps.metro.univ.ac.id; email: ppsiaunmetro@metro.univ.ac.id


PENGESAHAN

Tesis dengan judul Strategi Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kompetensi Profesional, Kompetensi dan Sosial untuk Pembentukan Akhlakul Karimah di SMPN 1 Tulang Bawang Barat disusun oleh Sutari Cahyono NIM. 2471010080, Program Studi Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam Ujian Tesis pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jember Siwo Lampung pada Hari/tanggal: Kamis, 12 Maret 2026

TIM PENGUJI				
1.	Ketua	:	Dr. Rodhy Marisca, M.Ed.	
2.	Penguji II/ Penguji Utama	:	Dr. Zuhairi, M.Pd.	
3.	Penguji III/ Pembimbing 1	:	Dr. Mukhtar Hadi, M.Si.	
4.	Penguji IV/ Pembimbing 2	:	Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.	
5.	Penguji V/ Sekretaris	:	Dr. Bahrus Salim, M.Pd.I.	



Direktur


Prof. Dr. Akla, M.Pd.
NIP. 196910082000032005

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertandatangan tangan di bawah ini:

Nama lengkap : Sutari Cahyono

NIM : 2471010080

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar magister yang telah diperoleh.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.



Metro, 25 Desember 2025

Pembuat Pernyataan,

Sutari Cahyono

NIM. 2471010080

MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya :

Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S Al Qolam: 4)

ABSTRAK

Cahyono, Sutari 2026. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kompetensi Profesional, Kepribadian, dan Sosial Untuk Pembentukan Akhlakul Karimah di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pasca Sarjana Universitas Islam Negri Jurai Siwo Lampung, Pembimbing (I) Dr. Mukhtar Hadi, M.Si (II) Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Kompetensi Profesional, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, Akhlakul Karimah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai permasalahan akhlak yang masih ditemukan pada peserta didik, seperti kurangnya sikap disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab dalam lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menuntut peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik melalui implementasi kompetensi guru, khususnya kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru PAI dalam mengimplementasikan kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam mengimplementasikan kompetensi profesional dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai akhlak, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, serta pembiasaan nilai-nilai islami dalam kegiatan pembelajaran. Implementasi kompetensi kepribadian diwujudkan melalui keteladanan guru dalam sikap, perilaku, dan kedisiplinan sehingga menjadi contoh bagi peserta didik. Adapun implementasi kompetensi sosial dilakukan melalui komunikasi yang baik dengan peserta didik, kerja sama dengan guru lain, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Faktor pendukung dalam pembentukan akhlakul karimah antara lain adanya dukungan dari pihak sekolah, program kegiatan keagamaan, serta kerja sama antara guru dan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat meliputi pengaruh lingkungan

pergaulan peserta didik, kurangnya kesadaran sebagian siswa, serta keterbatasan pengawasan di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam mengimplementasikan kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan akhlakul karimah peserta didik di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat.

ABSTRACT

Cahyono, Sutari. 2026. The Strategy of Islamic Religious Education Teachers in Implementing Professional, Personal, and Social Competencies for the Formation of Akhlakul Karimah at SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat. Master's Thesis, Master's Program in Islamic Religious Education, Postgraduate Program, State Islamic University of Jurai Siwo Lampung. Advisors: (I) Dr. Mukhtar Hadi, M.Si.; (II) Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.

Keywords: PAI teacher strategies, professional competence, personal competence, social competence, *akhlakul karimah*.

This research is motivated by various moral problems still found among students, such as a lack of discipline, politeness, and responsibility within the school environment. These conditions require the strategic role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering students' *akhlakul karimah* (noble character) through the implementation of teacher competencies, particularly professional, personal, and social competencies. This study aims to analyze the strategies of Islamic Religious Education teachers in implementing professional, personal, and social competencies in the formation of students' *akhlakul karimah* at SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation.

This study employs a qualitative approach with a field research design. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was tested through source and technique triangulation.

The results of the study show that the strategies of PAI teachers in implementing professional competence are carried out through learning planning integrated with moral values, the use of varied teaching methods, and the habituation of Islamic values in learning activities. The implementation of personal competence is reflected in the teacher's exemplary attitude, behavior, and discipline, which serve as role models for students. Meanwhile, the implementation of social competence is carried out through good communication with students, collaboration with other teachers, and involvement in religious activities within the school environment. Supporting factors in the formation of students' *akhlakul karimah* include support from the school, religious programs, and cooperation between teachers and parents. In contrast, inhibiting factors include the influence of students' social environments, the lack of awareness among some students, and limited supervision outside the school environment.

Based on these findings, it can be concluded that the strategies of Islamic Religious Education teachers in implementing professional, personal, and social competencies play an important role in supporting the formation of students' *akhlakul karimah* at SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

Pengertian Transliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman Transliterasi Arab – Latin ini di susun dengan prinsip sebagai berikut :

1. Sejalan dengan Ejaan Yang Di Sempurnakan.
2. Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanan dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar “ satu fenom satu lambang”.
3. Pedoman Transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab - Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman Transliterasi Arab - Latin ini meliputi :

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta'marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf Syamsiyah dan Qomariyah)
7. Hamzah

8. Penulisan kata

9. Huruf kapital

10. Tajwid

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki

ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	Em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	..!..	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
◡	Kasrah	i	i
◕	Dammah	u	u

Contoh:

- كتب - kataba
- فعل - fa‘ala
- ذكر - žukira
- يذهب - yazhabu
- سئل -suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ى ...	Fathah dan ya	ai	a dan i
و...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa

هول - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ى... ا...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و..	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال - qāla

رمي - ramā

قيل - qīla

يقول - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- 3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- روضۃ الاطفال - raudatul al-atfal
- raudatu al-atfal
المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah
- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

- ربنا - rabbanā
نزل - nazzala
البر - al-birr
نعم - nu'ima
الحج - al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan

antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البديع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت - umirtu

اكل - akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuzūna

تأكلون - takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun

النوء - an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزان - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.

بسم الله مجرّها و مرسها - Bismillāhi majrēhā wa mursāhā.

- Bismillāhi majrēhā wa mursāhā.

و لله على الناس حج البيت

- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā.

من استطاع اليه سبيلا

- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول

- Wa mā Muhammadun illā rasūl.

ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا
– Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi
lillażī Bi Bakkata mubārakan.

شهر رمضان الذي انزل فيه القران

- Syahru Ramadāna al-lażī unzila fihi
al-Qurānu.

ولقد راه بالفق المبين

- Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.

الحمد لله رب العلمين

- Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله و فتح قريب

- Nasrum minallāhi wa fathun qarīb.

الله الامر جميعا

- Lillāhi al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم

- Wallāhu bikulli syaiin 'alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: **“Strategi Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kompetensi Profesional, Kepribadian, dan Sosial untuk Pembentukan Akhlakul Karimah di SMPN 1 Tulang Bawang Barat.”**

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada kita Nabi Muhammad SAW, suri teladan terbaik sepanjang masa, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman penuh dengan ilmu pengetahuan, iman, dan akhlak mulia.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Pascasarjana. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya bimbingan, arahan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak dan Ibu Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan ketelitian telah membimbing serta memberikan arahan sejak tahap awal hingga terselesaikannya penulisan proposal tesis ini.
2. Ucapan terima kasih yang sangat tulus penulis sampaikan kepada Ibu Prof.Dr. Ida Umami, M.Pd.Kons selaku Rektor UIN Jurai Siwo Lampung, Bapak Prof.Dr.Akla,M.Pd selaku Direktur Pascasarjana, Bapak Dr. Rodhy Harisca, M.Ed selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam , Dr. Mukhtar Hadi, M.Si. selaku Pembimbing Utama, Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag. selaku pembimbing Pendamping, seluruh Dosen Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan keikhlasan ilmunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

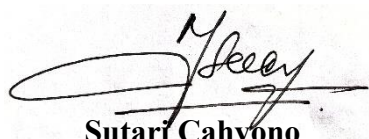
3. Bapak dan Ibu Pimpinan serta seluruh staf Program Pascasarjana yang telah memberikan fasilitas dan dukungan dalam proses perkuliahan maupun penelitian.
4. Guru Pendidikan Agama Islam , Kepala Sekolah, Dewan Guru, dan seluruh keluarga besar SMPN 1 Tulang Bawang Barat yang telah memberikan kesempatan pelaksanaan penelitian, kesediaan data, serta kerjasama yang sangat berarti dalam pelaksanaan penelitian ini.
5. Istri tercinta dan kedua orang tua tercinta serta keluarga besar yang selalu memberikan doa, dukungan moral, dan semangat yang tiada henti.
6. Rekan-rekan seperjuangan di Program Pascasarjana yang telah memberikan motivasi, inspirasi, serta kebersamaan yang penuh makna.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi penyajian maupun substansi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ilmiah ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan strategi guru PAI dalam membentuk kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial demi terwujudnya generasi yang berakhlakul karimah.

Metro, 25 Desember 2025

Penulis



Sutari Cahyono
NIM. 2471010080

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
KATA PENGANTAR	xx
DAFTAR ISI	xxii
DARTAR TABEL	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	4
C. Perumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat dan Signifikasi Penelitian	7
F. Penelitian Relevan.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	23
A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian	23
B. Kerangka Pikir.....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	38
C. Data dan Sumber Data.....	40

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	42
E. Prosedur Analisis Data	48
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	57
A. Gambaran Umum	57
B. Temuan Penelitian	71
C. Pembahasan Temuan Penelitian	111
D. Kompetensi Kepribadian.....	139
E. Kompetensi Sosial.....	141
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	151
A. Kesimpulan.....	151
B. Rekomendasi	155
C. Keterbatasan Penelitian	158
D. Penutup	159

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 3 Surat Keterangan Bebas Plagiasi
- Lampiran 4 Pedoman Observasi
- Lampiran 5 Pedoman Wawancara
- Lampiran 6 Catatan Lapangan Hasil Observasi
- Lampiran 7 Catatan Lapangan Hasil Wawancara
- Lampiran 8 Dokumen Pendukung (Foto dan dokumen)
- Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian dengan Rencana Tesis.....	19
Tabel 4.1: Data Guru SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat.....	66
Tabel 4.2: Data Siswa dalam 3 tahun terakhir.....	70
Tabel 4.3: Data Ruang Kelas.....	71
Tabel 4.4: Data Ruang Lainnya.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang sekolah menengah pertama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki akhlak mulia, kepribadian yang baik, serta mampu berinteraksi secara harmonis di lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat merupakan lembaga pendidikan menengah pertama negeri yang berlokasi di Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung, dengan karakteristik sebagai sekolah di wilayah yang mengalami transisi dari masyarakat agraris tradisional menuju masyarakat yang terpapar modernisasi dan penetrasi teknologi digital, ditandai oleh meningkatnya akses internet dan media sosial di kalangan siswa yang berdampak pada pergeseran orientasi nilai dan perilaku remaja.

Dalam proses pembelajaran, guru PAI tidak hanya dituntut menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga menjadi teladan yang mampu menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dan spiritual melalui sikap, akhlakul karimah, serta interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, kompetensi guru menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran PAI. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru dituntut memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi profesional, kepribadian, dan

sosial sangat relevan dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi mengimplementasikan kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial guru PAI membentuk sebuah upaya yang efektif dalam menanamkan akhlakul karimah.

Kompetensi profesional memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan, kompetensi kepribadian menghadirkan keteladanan nyata oleh seorang guru, sedangkan kompetensi sosial memperkuat pembiasaan melalui interaksi yang penuh nilai akhlakul karimah. Ketiga kompetensi tersebut berjalan beriringan, saling melengkapi, dan pada akhirnya menghasilkan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan berkarakter Islami sehingga akan tertanam akhlakul karimah yang nyata. Kompetensi profesional menuntut guru PAI memiliki penguasaan materi keIslaman yang luas dan mendalam, sehingga mampu mengaitkan pelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik. Kompetensi kepribadian menuntut guru menjadi teladan, berakhlak mulia, berwibawa, dan stabil secara emosional, sehingga siswa dapat meniru sikap positif yang ditampilkan. Sementara itu, kompetensi sosial mengarahkan guru agar memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, bersikap inklusif, serta membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, maupun masyarakat.

Namun, pada kenyataannya, pembentukan akhlakul karimah siswa masih menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi, pergaulan bebas, serta kurangnya keteladanan dalam lingkungan sekitar seringkali menghambat proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Dalam konteks ini, strategi guru PAI menjadi kunci penting untuk mengoptimalkan peran kompetensinya dalam membimbing siswa agar memiliki akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam. SMP

Negeri 1 Tulang Bawang Barat sebagai salah satu sekolah negeri memiliki karakteristik peserta didik yang beragam, baik dari latar belakang sosial, budaya, maupun religiusitas keluarga. Hal ini menuntut guru PAI untuk memiliki strategi yang tepat dalam mengimplementasikan kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial secara terintegrasi. Dengan demikian, penelitian mengenai strategi guru PAI dalam mengimplementasikan kompetensi tersebut untuk pembentukan akhlakul karimah siswa di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat menjadi penting dilakukan.

Strategi Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Dalam dunia pendidikan, seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kompetensi kepribadian dan sosial yang baik guna menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi kepribadian mencerminkan akhlakul karimah itas dan integritas seorang guru, sedangkan kompetensi sosial menggambarkan kemampuan guru dalam berinteraksi dan membangun hubungan yang baik dengan siswa serta lingkungan sekolah. Di era globalisasi saat ini, akhlakul karimah siswa menjadi isu yang cukup serius. Banyak laporan tentang akhlakul karimah siswa yang semakin jauh dari nilai-nilai akhlakul karimah , seperti rendahnya akhlak kepada guru, akhlak terhadap sesama siswa, serta kurangnya sikap disiplin dan tanggung jawab.

Hal ini menjadi tantangan besar dan tugas yang mulia khususnya bagi guru PAI dalam institusi pendidikan dalam proses pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah kepada peserta didik. SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat sebagai salah satu institusi pendidikan formal memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter siswa agar memiliki akhlakul karimah yang baik. Strategi guru sangat menentukan dalam membentuk siswa di lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembentukan akhlakul

karimah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam mengimplementasikan Kompetensi Profesional, Kepribadian dan Sosial untuk Pembentukan akhlakul karimah.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu Bapak Bambang Kasmono,S.Ag, Ibu Safitria,S.Pd.I dan Ibu Nuraeni,S.Pd.I dalam mengimplementasikan kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial untuk pembentukan akhlakul karimah peserta didik di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat.

Penelitian ini diarahkan untuk menelaah:

1. Bagaimana guru PAI menerapkan kompetensi profesional dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah siswa.
2. Bagaimana guru PAI mengimplementasikan kompetensi kepribadian sebagai teladan dalam sikap, akhlakul karimah, dan integritas akhlakul karimah .
3. Bagaimana guru PAI melaksanakan kompetensi sosial dalam membangun interaksi positif dengan siswa, rekan guru, orang tua, dan lingkungan sekolah guna mendukung pembentukan akhlakul karimah.

Subfokus penelitian

Subfokus penelitian kepada siswa meliputi siswa yang dipilih berdasarkan prestasi, jenjang dan akhlak diantaranya siswa bernama Qiran Khofifah merupakan siswi kelas VII, Linda Susanti siswi kelas VIII dan Joko Santoso siswa IX, juga Quaneisha Khansa Cornellia pengurus Osis

untuk mendapatkan informasi tentang implementasi kompetensi Profesional, Kepribadian dan Sosial guru untuk pembentukan akhlakul karimah siswa yang meliputi:

1) Subfokus Kompetensi Profesional

Strategi guru PAI dalam menguasai dan menyampaikan materi PAI yang relevan dengan pembentukan akhlakul karimah. Upaya guru dalam menggunakan metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak. Kemampuan guru PAI dalam mengaitkan ajaran Islam dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa.

2) Subfokus Kompetensi Kepribadian

Keteladanan guru PAI dalam sikap, ucapan, dan akhlakul karimah. Konsistensi guru dalam menunjukkan integritas, kedewasaan emosi, serta tanggung jawab sebagai pendidik. Peran guru PAI sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam menumbuhkan akhlakul karimah pada peserta didik.

3) Subfokus Kompetensi Sosial

Strategi guru PAI dalam menjalin komunikasi efektif dengan siswa di dalam maupun di luar kelas. Upaya guru membangun hubungan harmonis dengan orang tua, sesama guru, dan masyarakat sebagai pendukung pembinaan akhlak siswa. Cara guru PAI menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, kondusif, dan berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah .

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kompetensi profesional untuk pembentukan

akhlakul karimah peserta didik di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat ?

2. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kompetensi kepribadian untuk pembentukan akhlakul karimah peserta didik di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat ?
3. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kompetensi sosial untuk pembentukan akhlakul karimah peserta didik di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan memberikan pemahaman transformatif terkait strategi guru PAI dalam mengimplementasikan kompetensi profesional, kepribadian, sosial untuk pembentukan akhlakul karimah siswa. Tujuan penelitian dirumuskan secara sistematis sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kompetensi profesional untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kompetensi kepribadian untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kompetensi sosial untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat.

E. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat penelitian secara (teoritis dan praktis):

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah keilmuan di bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, terkait strategi guru dalam mengimplementasikan kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial dalam upaya pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tentang kompetensi guru dan pembinaan karakter peserta didik di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan rujukan bagi guru PAI dalam meningkatkan strategi implementasi kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik secara lebih efektif.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah dalam merumuskan kebijakan dan program pembinaan karakter peserta didik melalui penguatan kompetensi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan rujukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan kompetensi guru dan pembentukan karakter peserta didik.

Ada beberapa teori baru di bidang pendidikan yang mungkin muncul dari hasil penelitian kualitatif ini bisa dirumuskan sebagai berikut:

1) Pengembangan Model Integrasi Kompetensi Guru PAI

Penelitian ini berpotensi menghasilkan Model Integrasi Tiga Kompetensi Guru PAI yang menggambarkan bagaimana kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial dapat disinergikan secara sistematis untuk tujuan pembentukan akhlakul karimah. Model ini dapat menjadi kontribusi teoretis baru yang memperkaya diskursus tentang kompetensi guru, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam.

Kebaruan teoretis:

- a) Mengintegrasikan tiga kompetensi yang selama ini sering diteliti secara terpisah
- b) Menunjukkan interkoneksi dan interdependensi antar kompetensi
- c) Memberikan kerangka praktis bagaimana ketiga kompetensi tersebut bekerja secara simultan

2) Teori Strategi Keteladanan Multidimensional

Penelitian ini dapat menyumbang Teori Keteladanan Multidimensional Guru PAI yang menjelaskan bahwa keteladanan tidak hanya bersifat verbal-kognitif, tetapi melibatkan dimensi profesional (penguasaan materi dan metode), kepribadian (karakter personal), dan sosial (interaksi dan relasi).

Proposisi teoretis yang mungkin dihasilkan:

- a) Keteladanan guru PAI yang efektif memerlukan kongruensi antara ucapan, tindakan, dan karakter
- b) Pembentukan akhlak peserta didik lebih dipengaruhi oleh keteladanan holistik dibanding pembelajaran formal

- c) Kredibilitas moral guru menjadi mediator utama efektivitas strategi pembelajaran akhlak

3) Model Ekologi Pembentukan Akhlak di Sekolah

Penelitian Ini dapat mengembangkan Model Ekologi Pembentukan Akhlak yang menunjukkan bahwa akhlakul karimah terbentuk melalui sistem ekologis di sekolah, di mana guru PAI menjadi agen sentral yang berinteraksi dengan berbagai elemen lingkungan sekolah.

Komponen teoretis:

- a) Mikrosistem: Interaksi langsung guru-siswa dalam pembelajaran
- b) Mesosistem: Kolaborasi guru PAI dengan guru lain, orang tua, dan komunitas sekolah
- c) Eksosistem: Kebijakan sekolah dan dukungan institusional
- d) Makrosistem: Nilai-nilai budaya dan norma masyarakat sekitar

4) Model Habitulasi Akhlak Berbasis Pemodelan Guru

Penelitian ini dapat menghasilkan Model Habitulasi Akhlak Berbasis Pemodelan yang menunjukkan proses bertahap bagaimana siswa mengadopsi dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak melalui observasi, imitasi, dan habituasi dari model guru PAI.

Tahapan teoretis:

1. Fase Observasi: Siswa mengamati perilaku dan karakter guru
2. Fase Imitasi: Siswa meniru perilaku positif guru
3. Fase Internalisasi: Nilai-nilai menjadi bagian dari sistem kepercayaan siswa
4. Fase Habitulasi: Perilaku akhlak menjadi kebiasaan otomatis
5. Fase Generalisasi: Siswa menerapkan akhlak dalam berbagai konteks

5) Teori Strategi Kultural-Kontekstual Guru PAI

Teori ini dapat mengembangkan Teori Strategi Kultural-Kontekstual yang menjelaskan bahwa efektivitas strategi guru PAI sangat dipengaruhi oleh konteks budaya lokal yang dimiliki oleh suatu daerah tertentu dan bagaimana guru mengadaptasi strategi sesuai karakteristik sosio-kultural siswa.

Kontribusi teoretis:

- a) Menunjukkan pentingnya kearifan lokal dalam pembelajaran akhlak
- b) Menjelaskan bagaimana guru PAI menjadi "*cultural broker*" antara nilai Islam universal dan konteks lokal
- c) Mengidentifikasi strategi kontekstualisasi yang efektif

6) Model Kepemimpinan Moral Guru PAI

Penelitian ini dapat menyumbang Model Kepemimpinan Moral Guru yang menggambarkan guru PAI sebagai pemimpin moral di sekolah yang menggunakan *authority* moral (bukan *authority* posisi) untuk mempengaruhi pembentukan karakter siswa.

Dimensi teoretis:

- a) Kepemimpinan melalui integritas personal
- b) Kepemimpinan melalui kompetensi profesional
- c) Kepemimpinan melalui relasi sosial yang positif

7) Teori Asesmen Holistik Akhlak

Ini dapat mengembangkan Teori *Asesmen Holistik* Akhlak yang menjelaskan bagaimana guru PAI menggunakan pendekatan multi-metode untuk menilai perkembangan akhlak siswa, tidak hanya dari aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Kerangka Integrasi Teoretis

Semua teori di atas dapat diintegrasikan dalam sebuah *Grand Theory*: "Teori Pembentukan Akhlak Berbasis Kompetensi Holistik Guru PAI" yang menjelaskan:

Proposisi Utama:

- a) Pembentukan akhlakul karimah adalah hasil dari interaksi kompleks antara kompetensi holistik guru PAI, strategi pembelajaran yang tepat, dan konteks ekologis sekolah
- b) Efektivitas pembentukan akhlak tidak ditentukan oleh satu kompetensi saja, melainkan sinergi ketiga kompetensi guru
- c) Guru PAI berperan sebagai agen transformasi moral yang bekerja melalui mekanisme keteladanan, habituasi, dan pemberdayaan

8) Teori Integratif Kompetensi Guru untuk Pembentukan Akhlak

Teori Integratif dalam konteks pendidikan berarti pendekatan yang menggabungkan berbagai kompetensi guru secara menyeluruh agar tujuan pembentukan akhlak peserta didik dapat tercapai secara optimal.

Teori ini memandang bahwa akhlak tidak dapat dibentuk hanya dengan satu aspek kompetensi, tetapi membutuhkan *kolaborasi* terpadu dari semua kompetensi profesional guru.

- a) Inti teori: Tiga kompetensi guru (professional, kepribadian, sosial) tidak berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi secara sinergis dalam membentuk akhlak karimah siswa.
- b) Novelty: Sebelumnya penelitian sering membahas salah satu kompetensi guru atau focus pada akademik; teori baru ini menekankan interaksi ketiga kompetensi sebagai salah satu kesatuan dalam pendidikan karakter.

- c) Implikasi: Guru harus mengembangkan ketiga kompetensi secara paralel agar pembentukan akhlak siswa efektif.

9) Teori Mekanisme Strategi Implementasi Akhlak

Teori ini menjelaskan cara kerja (*mekanisme*) dan langkah strategis yang harus dilakukan dalam menanamkan akhlak pada peserta didik agar nilai moral tidak hanya dipahami, tetapi menjadi perilaku nyata yang berkelanjutan.

- a) Strategi implementasi guru merupakan mediator antara kompetensi guru dan pembentukan karakter siswa.
- b) Novelty: Menunjukkan bahwa akhlak siswa bukan hanya hasil pengajaran langsung, tetapi produk sinergi strategi guru yang berbasis kompetensi.
- c) Implikasi: Fokus penelitian karakter harus memperhatikan proses implementasi guru, bukan sekadar kurikulum.

10) Teori Kontekstualisasi Pembelajaran Akhlak

Teori ini menekankan bahwa pembelajaran akhlak akan lebih efektif jika dikaitkan dengan konteks nyata kehidupan peserta didik. Nilai akhlak tidak diajarkan secara abstrak, tetapi ditanamkan melalui situasi, pengalaman, dan permasalahan yang mereka temui sehari-hari.

- a) Inti teori: Konteks sosial, budaya, dan karakteristik siswa mempengaruhi efektivitas strategi guru PAI.
- b) Novelty: Menegaskan bahwa pembentukan akhlak bersifat situasional dan kontekstual, sehingga teori pembelajaran karakter tidak dapat dipisahkan dari realitas lapangan.
- c) Implikasi: Dalam pengembangan teori pendidikan karakter ini harus mempertimbangkan kearifan lokal dan dinamika sosial siswa.

11) Teori Sinergi Kompetensi dan Internalisasi Nilai

Teori ini menjelaskan bahwa pembentukan karakter atau akhlak peserta didik terjadi ketika kompetensi guru bekerja secara sinergis (bersama-sama dan saling menguatkan) untuk membantu siswa menginternalisasi nilai sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi diresapi dan diwujudkan dalam perilaku.

- a) Inti teori: Internalisasi nilai akhlakul karimah pada siswa terjadi Ketika kompetensi guru diterapkan secara konsisten, berulang, dan harmonis, menghasilkan akhlak yang melekat dan dapat diamati.
- b) Novelty: Menggabungkan konsep internalisasi nilai, praktik nyata guru, dan evaluasi karakter dalam satu model terpadu.
- c) Implikasi: Model ini bisa menjadi panduan praktis dan teoritis bagi sekolah untuk pembinaan karakter berbasis guru.

Potensi Teori Baru:

- 1) “Model Sinergi Kompetensi Guru PAI untuk Pembentukan Akhlakul Karimah”
- 2) Menunjukkan bahwa pembentukan akhlak bukan hanya materi PAI, akan tetapi juga interaksi professional, kepribadian, sosial yang diterapkan secara terpadu.
- 3) Memberikan pendekatan empiris baru dalam pendidikan karakter berbasis guru.

Implikasi Teoretis untuk Pengembangan Ilmu

Untuk Kajian Pendidikan Islam:

- a) Memperkaya teori kompetensi guru PAI
- b) Memberikan kerangka teoretis tentang strategi pembentukan karakter Islami
- c) Menjembatani teori kompetensi guru umum dengan konteks PAI

Untuk Kajian Pendidikan Karakter:

- a) Menawarkan perspektif Islam tentang pendidikan moral
- b) Menunjukkan peran sentral guru sebagai agen moral
- c) Mengintegrasikan pendekatan kognitif, afektif, dan behavioral dalam pembentukan karakter

Untuk Kajian Manajemen Pendidikan:

- a) Memberikan *insight* tentang pengembangan profesional guru PAI
- b) Menawarkan model evaluasi kompetensi guru berbasis outcome karakter siswa

F. Penelitian Relevan

1. Khomariyah, Siti Nur. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan akhlakul karimah siswa di SMPN I Soko Kabupaten Tuban*. 2010. PhD Thesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan akhirnya menghasilkan sesuatu kesimpulan sebagai berikut: pertama, bahwa strategi guru agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa menggunakan metode diantaranya ialah: keteladanan, ceramah, diskusi, anjuran dan pemberian hukuman. Kedua, kegiatan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa adalah: Baca do'a bersama dan baca Al-Qur'an sebelum dimulainya pelajaran, shalat dhuhur berjama'ah, melakukan peringatan hari-hari besar Islam (PHBI), istighosah menjelang ujian semester, ziarah makam wali songo, pemeriksaan tata tertib, dan diadakannya pertemuan wali murid. Ketiga: faktor pendukung dan penghambat strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa, faktor pendukung yaitu: adanya tradisi atau kebiasaan di lingkungan sekolah, adanya kesadaran dari para siswa, adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina akhlakul karimah siswa, adanya motivasi dan

dukungan dari orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: latar belakang siswa yang kurang mendukung, lingkungan masyarakat (pergaulan) yang kurang mendukung, kurangnya sarana dan prasarana, pengaruh dari tayangan televisi atau media cetak.

2. Mahfudah, Sahila Nur, et al. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk akhlakul karimah Peserta Didik. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam* , 2025, 3.2: 150-164. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profesionalisme guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan pendekatan *kualitatif* , yang mengkaji berbagai referensi terkait profesionalisme guru dan karakter pendidikan dalam Islam . Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru PAI berpengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak peserta didik, yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru yang memiliki kompetensi tersebut dapat menjadi teladan, memberikan pembiasaan yang baik, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk memperkuat nilai-nilai akhlakul karimah. Selain itu, pembinaan yang berkelanjutan oleh guru PAI memainkan peran penting dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa peningkatan profesionalisme guru PAI menjadi solusi mengatasi tantangan pembentukan akhlakul karimah peserta didik serta membentuk efektivitas pendidikan karakter berbasis Islam .
3. Khodijah, Siti; Halili, Heri Rifhan. Strategi Guru PAI Dalam Membentuk akhlakul karimah Siswa Dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MI Nurul Fatah Wonomerto Probolinggo. *Lectures: Journal of Islamic and Education Studies*, 2023, 2.1: 32-43. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa dalam membentuk akhlakul karimah siswa, guru PAI

di MI Nurul Fatah menggunakan strategi pembiasaan kegiatan keagamaan meliputi: mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu guru, sebelum memulai pelajaran dibiasakan dengan membaca do'a, rutinan setiap pagi membaca rotib, memperingati Maulid Nabi serta hari-hari besar Islam, menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik, melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Kegiatan keagamaan dilakukan seminggu 2 kali hari Kamis dan Jumat pada jam 07:00-07:35. Hal tersebut dapat membentuk kebiasaan baik dan akhlakul karimah, sebagaimana dalam sebuah teori pada tahun 1960, ahli bedah plastik Maxwell Maltz menulis bahwa dibutuhkan waktu sekitar 21 hari untuk membentuk kebiasaan baru dan di MI Nurul Fatah pembiasaan kegiatan keagamaan ini dilakukan selama peserta didik di lembaga pendidikan ini, sehingga dapat membentuk akhlakul karimah peserta didik dengan baik. Selain strategi pembiasaan kegiatan keagamaan, guru PAI juga menggunakan strategi keteladanan, kedisiplinan dan komponen guru PAI dalam kepribadian akhlakul karimah peserta didik di MI Nurul Fatah Wonomerto Probolinggo yaitu kurangnya kesadaran peserta didik dan kurangnya minat belajar.

4. Khomariyah, Siti Nur. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan akhlakul karimah siswa di SMPN I Soko Kabupaten Tuban*. 2010. PhD Thesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMP Al-Kamal Jakarta, strategi pembelajaran yang diterapkan tidak hanya melalui ceramah, diskusi, dan pemecahan masalah, tetapi juga melibatkan rutinitas keagamaan seperti sholat berjamaah dan penghafalan Al-Qur'an. Kebiasaan-kebiasaan ini memberikan dampak positif dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa penguatan akhlak

peserta didik dapat terwujud melalui integrasi antara metode pembelajaran di kelas dan kebiasaan keagamaan yang dijalankan secara konsisten. Penelitian ini juga menyarankan pentingnya kerjasama antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk karakter peserta didik.

5. Maisyanah, Maisyanah; Syafa'ah, Nailusy; Fatmawati, Siti. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk akhlakul karimah Peserta Didik. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2020, 15-30. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan akhirnya menghasilkan sesuatu kesimpulan sebagai berikut: pertama, bahwa strategi guru agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa menggunakan metode diantaranya ialah: keteladanan, ceramah, diskusi, anjuran dan pemberian hukuman. Kedua, kegiatan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa adalah: Baca do'a bersama dan baca Al-Qur'an sebelum dimulainya pelajaran, shalat dhuhur berjama'ah, melakukan peringatan hari-hari besar Islam (PHBI), istighosah menjelang ujian semester, ziarah makam wali songo, pemeriksaan tata tertib, dan diadakannya pertemuan wali murid. Ketiga: faktor pendukung dan penghambat strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa, faktor pendukung yaitu: adanya tradisi atau kebiasaan di lingkungan sekolah, adanya kesadaran dari para siswa, adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina akhlakul karimah siswa, adanya motivasi dan dukungan dari orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: latar belakang siswa yang kurang mendukung, lingkungan masyarakat (pergaulan) yang kurang mendukung, kurangnya sarana dan prasarana, pengaruh dari tayangan televisi atau media cetak.

Perbedaan Pembahasan Penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) umumnya lebih menitikberatkan pada pemetaan kompetensi guru dan hubungannya dengan hasil belajar siswa, baik dalam ranah kognitif maupun afektif. Beberapa penelitian terdahulu juga banyak mengkaji kompetensi profesional guru PAI dari aspek penguasaan materi, penggunaan metode pembelajaran, serta kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran. Ada juga penelitian yang menyoroti kompetensi kepribadian dan sosial guru, namun lebih sebatas pada pengaruhnya terhadap interaksi dengan siswa dan lingkungan sekolah.

Perbedaan mendasar pada tesis ini adalah adanya fokus *integratif*:

Tidak hanya melihat kompetensi guru secara terpisah (profesional, kepribadian, sosial), melainkan menelaah strategi implementasi ketiganya secara simultan. Penelitian diarahkan bukan hanya pada peningkatan akademik, melainkan pembentukan akhlakul karimah sebagai *outcome* utama. Aspek ini menjadi pembeda yang menekankan pada internalisasi nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan siswa, bukan sebatas penguasaan pengetahuan agama. Setting penelitian difokuskan pada SMPN 1 Tulang Bawang Barat yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan religius tersendiri. Hal ini dapat memberikan nuansa baru dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya dilakukan di sekolah perkotaan atau madrasah.

Hal yang Paling Menarik untuk dilakukan Penelitian

Dari tema ini , ada beberapa hal yang potensial sekaligus menarik untuk didalami:

- 1) Strategi konkrit guru PAI dalam menyeimbangkan kompetensi profesional (penguasaan materi), kepribadian (keteladanan, sikap

religius), dan sosial (komunikasi, kepedulian) dalam keseharian proses belajar.

- 2) Efektivitas keteladanan guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran formal.
- 3) Faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi guru, misalnya dukungan sekolah, keluarga, serta lingkungan masyarakat.

Dengan menitikberatkan pada strategi implementasi dan pembentukan akhlak, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) sekaligus relevansi tinggi dengan kebutuhan pendidikan saat ini .

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian dengan Rencana Tesis

Aspek Kajian	Penelitian Terdahulu	Rencana Tesis
Fokus utama	Menelaah kompetensi guru PAI secara terpisah (profesional, kepribadian, atau sosial).	Mengkaji strategi guru PAI dalam mengimplementasikan ketiga kompetensi secara integratif.
Tujuan penelitian	Mengukur pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa (kognitif/afektif).	Membahas bagaimana strategi implementasi kompetensi guru berdampak pada pembentukan akhlakul karimah siswa.
Pendekatan	Lebih banyak deskriptif pada kompetensi guru dan metode pembelajaran.	Deskriptif-analitis dengan penekanan pada strategi nyata, keteladanan, serta interaksi guru dengan siswa.
Subjek/objek penelitian	Beragam sekolah, banyak di madrasah atau sekolah perkotaan.	Spesifik di SMPN 1 Tulang Bawang Barat dengan karakter sosial-budaya yang khas.
Hasil yang ditonjolkan	Pemetaan tingkat kompetensi guru dan pengaruhnya terhadap akademik siswa.	Strategi guru PAI yang aplikatif dan berkesinambungan dalam menanamkan nilai akhlak pada siswa.
Kebaruan (<i>novelty</i>)	Belum banyak menyoroti integrasi kompetensi guru secara menyeluruh.	Menekankan integrasi profesional, kepribadian, dan sosial guru sebagai strategi pembentukan akhlakul karimah .

G. Sistematika Penulisan

Awal, inti dan akhir membentuk tiga komponen utama penelitian tesis. Tiga bab membuat proposal tesis. Latar Belakang Penelitian, Peneliti menguraikan konteks atau filosofis yang mendasari munculnya permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Fokus dan sub fokus Peneliti menetapkan fokus penelitian, yaitu area spesifik yang akan diteliti. Setelah fokus ditentukan, selanjutnya ditetapkan sudut tinjauan dari fokus tersebut sebagai sub-subfokus penelitian. Perumusan masalah, Peneliti merumuskan masalah penelitian dalam bentuk kalimat tanya yang bersifat umum (*grand tour question*) sebagai pertanyaan payung. Tujuan Penelitian, Penelitian menjelaskan tujuan penelitian yaitu untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fokus dan subfokus penelitian.

Manfaat dan Signifikansi Penelitian, penyusunan proposal dapat menjelaskan manfaat dan signifikansi yang akan diteliti dari segi teoritis maupun praktisnya. Penelitian Relevan, Peneliti mendeskripsikan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan relevan dengan masalah yang diteliti. Sistematika Penulisan, Sistematika penulisan merupakan salah satu unsur yang harus dijelaskan dalam proposal penelitian untuk memudahkan memahami alur penulisan tesis yang akan dilakukan. Bab II Tinjauan Pustaka Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian, Peneliti mendeskripsikan konsep-konsep yang dapat dijadikan lini san penelitian yang berhubungan dengan fokus dan subfokus penelitian.

Kerangka Pikir, Kerangka pikir menjelaskan dan menggambarkan alur pikir peneliti dalam proses penelitian mulai dari identifikasi masalah, Bab III Metodologi Penelitian Pendekatan dan Jenis Penelitian, Peneliti menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang

digunakan serta prosedur pelaksanaannya. Tempat dan Waktu Penelitian, Peneliti menjelaskan dimana penelitian dilakukan dan kapan penelitian itu dilakukan. Latar Penelitian, Peneliti menjelaskan latar penelitian yang menggambarkan situasi sosial yang menjadi latar penelitian. Data dan Sumber Data, Peneliti menjelaskan informasi atau data yang dikumpulkan sehubungan dengan fokus dan subfokus penelitian. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data, Peneliti menjelaskan teknik dan prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data yang meliputi: 1) observasi, 2) wawancara, 3) dokumen. Prosedur Analisis Data, Peneliti menjelaskan prosedur analisis data, baik selama proses pengumpulan data maupun setelah data terkumpul.

Pemeriksaan Keabsahan Data, Peneliti menjelaskan bagaimana keabsahan data yang mencakup kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan komfirmabilitas. Kredibilitas (*Credibility*). Kredibilitas merupakan penetapan hasil penelitian kualitatif yang kredibel atau dapat dipercaya dari persepektif partisipan dalam penelitian tersebut.

Pada bagian awal Tesis ini ada beberapa halaman yang terletak sebelum bab intinya. Bagian inti tesis terdiri dari beberapa bab yang akan menjadikan titik luas pembahasan penelitian sebagai penjelasan hasil penelitian, selanjutnya dalam format yang telah disusun sesuai dengan kaidah dan ciri-ciri pendekatan penelitian kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini. Selain itu, untuk memudahkan pemahaman dalam membaca dan memahami tesis ini, berikut ini adalah pembahasan dan penjabaran sistematika penyusunan tesis, yang mencakup bab I sampai dengan Bab V, yang telah dibagi lagi menjadi subbab berdasarkan topik yang dibahas di bab tersebut.

Bab I membahas Latar Belakang Penelitian, Fokus dan sub fokus, Perumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat dan Signifikansi Penelitian, Penelitian Relevan, Sitematika Penulisan. Bab II membahas tentang Tinjauan Pustaka Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian, Kerangka Pikir. Bab III membahas Metodologi Penelitian Pendekatan dan Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Latar Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data, Prosedur Analisis Data.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian

Peneliti mendeskripsikan konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan penelitian yang berhubungan dengan fokus dan subfokus penelitian. Konsep tersebut didasarkan pada tinjauan pustaka dari berbagai buku dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian. Deskripsi konseptual ini diperlukan untuk memberikan gambaran tentang fokus penelitian dan bagaimana fokus penelitian dikembangkan menjadi subfokus penelitian.

Deskripsi konseptual terkait fokus dan sub fokus dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut: Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan kompetensi Profesional, Kepribadian dan Sosial untuk pembentukan akhlakul karimah.

Penelitian ini memfokuskan pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan kompetensi guru yang meliputi kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial dalam upaya pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Fokus penelitian ini didasarkan pada pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membina dan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik agar terbentuk karakter yang berakhlakul karimah.

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Dalam konteks pendidikan agama Islam, implementasi kompetensi guru tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengajar, tetapi juga mencakup

keteladanan sikap, kemampuan berinteraksi secara sosial, serta kemampuan membimbing peserta didik dalam pembentukan akhlak yang baik.

Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini memiliki beberapa subfokus yang menjadi perhatian utama dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Subfokus pertama adalah kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran, merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, serta mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini, kompetensi profesional dilihat dari bagaimana guru merencanakan pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran yang relevan, serta menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Subfokus kedua adalah kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Kompetensi kepribadian berkaitan dengan integritas moral, kedewasaan, kewibawaan, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjadi teladan bagi peserta didik dalam bersikap, berperilaku, dan berinteraksi. Melalui keteladanan tersebut, peserta didik dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang baik dalam kehidupan mereka.

Subfokus ketiga adalah kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga

kependidikan, serta masyarakat. Dalam penelitian ini, kompetensi sosial dilihat dari bagaimana guru menjalin hubungan yang harmonis dengan peserta didik, bekerja sama dengan guru lain, serta melibatkan lingkungan sekolah dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik.

Melalui ketiga fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial sebagai upaya membentuk akhlakul karimah peserta didik di lingkungan sekolah.

1. Kompetensi Profesional

Dalam proses penanaman akhlak pada peserta didik, kompetensi kepribadian guru sangat penting, mengingat guru merupakan panutan yang dapat ditiru dan diteladani oleh peserta didik¹.

Sebagai teladan bagi siswa, guru PAI menampilkan sikap yang berintegritas, sabar, jujur, disiplin, serta konsisten dalam ucapan dan perbuatan. Kepribadian guru menjadi contoh nyata bagi siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlakul karimah. Misalnya, guru datang tepat waktu, berbicara dengan sopan, menunjukkan sikap adil kepada semua siswa, serta menegakkan aturan dengan bijak. Data observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru akhlakul karimah positif guru yang mereka hormati, sehingga kepribadian guru berperan besar dalam pembentukan karakter religius dan akhlak mulia siswa.

Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003, tentang Guru dan Dosen. Profesi, profesional, dan profesionalisme merupakan tiga kata yang memiliki redaksi dan penekanan yang

¹ Zalillah, Nur Fais; Darmawan, Didit. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Akhlak Siswa Setingkat Sekolah Menengah Atas. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 2025, 5.1: 240-258.

berbeda, tetapi substansinya sama. Ketiga kata ini digunakan dalam penjabaran jabatan guru PAI. Ketiganya memaknai eksistensi suatu pekerjaan yang dilakukan berdasarkan keahliannya, sehingga ketiganya penting terutama dalam melaksanakan pekerjaan yang melibatkan orang lain dalam suatu lembaga pendidikan.²

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus memiliki kompetensi seperti pedagogik, sosial, kepribadian, profesionalisme, dalam melaksanakan proses pembelajaran guru PAI, sebelum melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu menyusun rencana pembelajaran, dan mengevaluasinya.³

Kompetensi guru merupakan komponen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam setiap jenjang pendidikan. Hal tersebut dijelaskan dalam Undang-undang 14 tahun 2015 tentang Guru dan Dosen yang menegaskan bahwa guru harus kompeten dan profesional, yang kemudian dijelaskan kembali dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang menetapkan bahwa guru harus memiliki standar kualifikasi akademik dan kompetensi yang menjadi syarat Nomor, kompetensi pedagogik, personal, sosial dan profesional. Beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAI, antara lain : (1) Kompetensi pembelajaran (*education kompetensi*) yaitu, berbasis internet sebagai keterampilan dasar, (2) Kompetensi untuk komersialisasi teknologi.⁴

Kompetensi guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dalam

² Qomar, Mujamil. Profesionalisme guru berbasis nilai-nilai religius dan akhlak mulia. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 2016, 1.2: 194-205.

³ Misbahuddin. Kompetensi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia dalam Pembelajaran PAI di Sekolah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 2017, 11.2: 184-200.

⁴ Diana, R., & Rodhiyana, (2023). Kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam di era digital. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-13.

pendidikan Islam khususnya dalam kompetensi kepribadian sangat menekan pada kepribadian guru karena sesuai dengan fungsinya sebagai pembentuk kualitas manusia, pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Dan hal ini ditegaskan lagi dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB II pasal 6 tentang kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵

Kompetensi kepribadian seorang guru mencakup beberapa indikator utama yang perlu dikuasai. Pertama termasuk memiliki kepribadian yang konsisten dan stabil yang mematuhi norma-norma hukum dan masyarakat, bangga dengan pekerjaan sebagai pendidik, dan konsisten bertindak sesuai dengan norma-norma.⁶ Lingkungan sekolah, kompetensi guru dan mutu pendidikan berkontribusi positif terhadap akhlak siswa.⁷

Guru PAI di sekolah ini senantiasa menyiapkan perangkat pembelajaran secara matang, mulai dari perencanaan RPP, pemilihan

⁵ Mulyani, Fitri. Konsep kompetensi guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (kajian ilmu pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 2009, 3.1: 1-8.

⁶ Indana, Nurul. Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa: (Studi Kasus di MTs Al-Ma'arif Brudu Sumobito Jombang). *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2021, 3.1: 46-65.

⁷ Lubis, Nada Shofa. Pembentukan akhlak siswa di madrasah: Kontribusi lingkungan sekolah, kompetensi guru, dan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2022, 7.1: 137-156.

metode, hingga penggunaan media yang relevan. Dalam praktiknya, strategi yang digunakan antara lain ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, serta metode keteladanan (*uswah hasanah*). Evaluasi pembelajaran tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan akhlakul karimah siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi profesional guru tampak dalam kemampuannya menguasai materi keIslaman, mengaitkannya dengan konteks kehidupan siswa, serta memanfaatkan teknologi pembelajaran untuk membentuk efektivitas.

2. Akhlakul karimah

Secara etimologi akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak dan tabiat. Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari *Khuluqun* yang menurut *lughah* diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan menurut istilah, kata Budi Pekerti terdiri dari kata Budi dan Pekerti. Budi Adalah yang berkaitan dengan kesadaran yang ada pada diri manusia, yang didorong oleh pemikiran logis yang disebut dengan karakter. Pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia karena di dorong oleh perasaan hati yang disebut *Behavior*. Jadi Budi Pekerti merupakan paduan dari hasil yang logis dan rasa mewujudkan pada tingkah laku manusia.⁸

Akhlak memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam , tegaknya keislaman seseorang diukur dengan akhlak yang baik. Begitu juga dengan pendidikan akhlak, akhlak termasuk segi yang penting dan utama dalam proses pendidikan Islam.⁹ Pendidikan akhlak sangat diperlukan bagi kehidupan manusia untuk kelangsungan hidup yang

⁸ Assawqi, Hefdon. *Pendidikan Akhlaqul Karimah Perspektif Ilmu Tasawwuf*. Penerbit Adab, 2021.

⁹ Firdaus, Anhar; Maulida, Ali; Sarbini, Muhammad. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SDN Cibereum 4 Bogor Selatan. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2018, 1.1B: 178-191.

bertujuan untuk membangun akhlak manusia yang sesuai dengan tutunan al-Qur'an dan Hadits.¹⁰ Pendidikan Islam yang banyak mengkaji berbagai keilmuan agama dan para santri tentunya memiliki bekal ilmu agama yang cukup untuk bekal dirinya, terlepas dari keilmuan, pendidikan karakter akhlakul karimah menjadi sesuatu yang sangat penting untuk keilmuan yang dimiliki para santri, karna apalah arti keilmuan tanpa adanya jiwa akhlakul karimah .¹¹

Surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau yang benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”¹²

Ayat ini merupakan pujian Allah kepada Rasulullah SAW sebagai teladan akhlak yang paling sempurna. Maknanya, akhlak mulia bukan hanya teori, melainkan telah diwujudkan secara nyata dalam pribadi Nabi Muhammad SAW.

Allah memerintahkan manusia untuk berlaku adil, berbuat kebaikan, dan membantu kerabat; serta melarang perbuatan keji, kemunggaran, dan kedzaliman. Ayat ini menjadi pedoman umum bagi pembentukan akhlak pribadi maupun sosial.

Surat Al-Hujurāt ayat 10:

¹⁰ Lubis, Nada Shofa. Pembentukan akhlak siswa di madrasah: Kontribusi lingkungan sekolah, kompetensi guru, dan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2022, 7.1: 137-156.

¹¹ Umam, Muh Khairul; Nurdin, Nurdin; Pettalongi, Adawiyah. Implementasi Pengembangan Nilai Karakter Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Modern Alkhairaat Siniu dalam Menghadapi Perkembangan Era Society 5.0. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0*, 2022, 1.1: 121-126.

¹² Departemen Agama RI. al-Qur'an dan Tafsirnya. *Jakarta: Lentera Abadi*, 2010, 220.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ^{١٣}

Artinya: “ orang- orang yang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmad.”¹³

Ayat ini menegaskan akhlak sosial yang utama, yaitu persaudaraan sesama mukmin. Islam tidak hanya menekankan hubungan vertikal dengan Allah SWT semata, tetapi juga menuntut agar setiap muslim menjaga keharmonisan, menghindari konflik, serta mendamaikan perselisihan.

Dengan demikian, akhlak menurut Al-Qur’an mencakup tiga dimensi utama:

1. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah merupakan fondasi utama dalam sistem akhlak Islam. Al-Qur’an menegaskan bahwa sikap syukur, ikhlas beribadah, serta menjauhi kesyirikan adalah bentuk akhlak tertinggi seorang hamba kepada Tuhannya. Dalam QS. Luqmān: 12, Allah mengisahkan nasihat Luqman kepada anaknya untuk senantiasa bersyukur dan tidak menyekutukan-Nya. Sikap syukur dan tauhid ini menjadi lini san spiritual yang melahirkan ketaatan, ketawakkalan, dan keikhlasan. Dengan akhlak kepada Allah SWT yang baik, seorang muslim mampu menumbuhkan kesadaran bahwa seluruh hidupnya adalah bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta.

¹³ *Ibid*

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ
الْمُشْرِكِينَ^ع

Artinya: “Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (hanya) kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan (mengikuti) agama yang lurus dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.” (Q.S. Al An’am: 79)¹⁴

2. Akhlak kepada Sesama Manusia

Akhlak tidak hanya bersifat vertikal, melainkan juga horizontal. Al-Qur’an banyak menekankan pentingnya ukhuwah, persaudaraan, dan keadilan dalam hubungan sosial. QS. Al-Hujurat: 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ^ع

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.” (Q.S Al Hujurot: 10)¹⁵

Ayat ini menegaskan bahwa sesama orang beriman adalah bersaudara, sehingga wajib menjaga persatuan dan mendamaikan perselisihan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak sosial berorientasi pada terciptanya harmoni, saling menghargai, dan menumbuhkan rasa kasih sayang di antara sesama. Selain itu, QS. An-Nahl: 90:

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ *Ibid*

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”¹⁶

Ayat ini juga menekankan prinsip universal berupa keadilan, kebajikan, dan kepedulian terhadap kerabat, sekaligus larangan dari perbuatan keji, mungkar, dan zalim. Ayat ini menjadi pedoman moral dalam membangun masyarakat yang berkeadilan dan beradab.

3. Akhlak kepada Diri Sendiri

Selain kepada Allah dan sesama, Al-Qur’an juga mengajarkan pentingnya akhlak kepada diri sendiri. Hal ini mencakup upaya menjaga kesucian jiwa, mengendalikan hawa nafsu, serta menghindari perbuatan yang merugikan diri. Dalam banyak ayat, Allah melarang mendekati zina, minuman memabukkan, dan perbuatan dosa lainnya karena akan merusak kehormatan pribadi. Akhlak kepada diri sendiri juga berarti menanamkan sikap sabar, rendah hati, dan tidak sombong sebagaimana dipesankan dalam QS. Luqmān: 18–19.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَاعْصِصْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۚ

¹⁶ Ibid

Artinya : “18. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.” 19. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”¹⁷

Dengan akhlak yang baik kepada diri sendiri, seorang muslim mampu membangun pribadi yang bermartabat, seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, serta menjaga kehormatan diri.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an memberikan konsep akhlak yang komprehensif. Akhlak kepada Allah meneguhkan hubungan spiritual, akhlak kepada sesama manusia membangun kehidupan sosial yang harmonis, sedangkan akhlak kepada diri sendiri meneguhkan kepribadian yang bermoral. Ketiga dimensi ini saling melengkapi dan menjadi dasar terbentuknya masyarakat Islami yang berlandaskan iman, amal, dan ihsan.

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini dibangun untuk menggambarkan alur pemikiran peneliti dalam mengkaji strategi guru PAI dalam mengimplementasikan kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial untuk pembentukan akhlakul karimah siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Keberhasilan pendidikan PAI tidak semata-mata ditentukan oleh materi ajar, melainkan juga oleh strategi guru dalam mengimplementasikan kompetensinya. Kompetensi guru yang dimaksud mencakup kompetensi

¹⁷ *Ibid*

profesional, kepribadian, dan sosial sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan motivator yang mengarahkan peserta didik menuju pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Namun, pada praktiknya sering ditemukan berbagai kendala, seperti rendahnya minat belajar peserta didik, kurangnya variasi metode pembelajaran, serta terbatasnya kreativitas guru dalam memilih strategi yang sesuai dengan kondisi kelas.

Berangkat dari permasalahan tersebut, strategi guru agama Islam menjadi faktor krusial dalam membentuk kualitas pembelajaran dalam upaya pembentukan akhlakul karimah. Strategi yang tepat akan membantu peserta didik tidak hanya memahami aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Guru agama Islam dituntut untuk mengintegrasikan metode pembelajaran yang bersifat komunikatif, kontekstual, serta menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik.

Landasan teoritis kerangka pikir ini merujuk pada teori pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal, serta teori strategi pembelajaran modern yang mengutamakan interaksi aktif, partisipasi, dan pembelajaran bermakna. Dengan demikian, strategi guru agama Islam yang inovatif dan variatif akan berpengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar, penguatan akhlak, dan pencapaian kompetensi spiritual maupun akademik peserta didik.

Kerangka pikir ini dapat digambarkan sebagai hubungan antara variabel bebas berupa strategi guru agama Islam yang mencakup perencanaan, metode, media, dan evaluasi, dengan variabel terikat berupa hasil belajar dan pembentukan karakter Islami peserta didik. Hubungan ini

menunjukkan bahwa semakin efektif strategi yang digunakan guru, semakin besar pula pengaruhnya terhadap tercapainya tujuan pembelajaran PAI.

Kompetensi profesional ditunjukkan melalui kemampuan guru dalam menguasai materi, mengembangkan metode pembelajaran yang bervariasi, serta memanfaatkan media yang relevan. Dengan strategi profesional yang tepat, guru PAI mampu menyampaikan materi agama secara menarik, kontekstual, dan aplikatif, sehingga peserta didik lebih mudah memahami ajaran Islam dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi Kepribadian berhubungan dengan keteladanan guru dalam sikap, akhlakul karimah, dan integritas moral. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang menjadi panutan akhlak bagi siswa. Melalui kepribadian yang baik, guru mampu menanamkan nilai-nilai Islami dengan cara yang lebih persuasif, karena peserta didik cenderung meniru sikap dan akhlakul karimah gurunya.

Kompetensi sosial tampak dalam kemampuan guru menjalin komunikasi yang harmonis dengan siswa, rekan sejawat, dan masyarakat. Strategi sosial yang diterapkan guru PAI menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, penuh empati, dan menghargai perbedaan, sehingga peserta didik merasa nyaman dalam berinteraksi dan terdorong untuk membangun akhlakul karimah.

Dengan memadukan kompetensi tersebut melalui strategi pembelajaran yang efektif, guru PAI diharapkan mampu mewujudkan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan akhlakul karimah. Strategi yang baik bukan hanya membentuk pemahaman siswa terhadap materi agama, tetapi juga membentuk kesadaran religius, sikap sosial, serta kebiasaan berakhlakul karimah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, kerangka pikir penelitian ini menegaskan bahwa strategi guru PAI dalam mengimplementasikan kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial merupakan faktor penting dalam pembentukan akhlakul karimah siswa semakin efektif dalam mengimplementasikan

strategi yang diterapkan, semakin besar pula kemungkinan terbentuknya generasi yang berakhlak mulia, berilmu, dan berkarakter Islami.

Secara keseluruhan, strategi yang mengimplementasikan tiga kompetensi tersebut menciptakan suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan penuh keteladanan akhlakul karimah. Dampaknya, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penerapan akhlakul karimah. Dengan demikian, strategi guru PAI ini berkontribusi signifikan terhadap terbentuknya generasi yang berilmu, berkarakter Islami, serta memiliki akhlakul karimah yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai keislaman atau akhlakul karimah.

Jadi Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial terbukti efektif dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

- 1) Kompetensi profesional memberikan dasar berupa penguasaan materi, perencanaan pembelajaran yang sistematis, serta penerapan metode yang variatif dan kontekstual. Hal ini menjadikan proses pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembiasaan sikap religius siswa.
- 2) Kompetensi kepribadian guru berfungsi sebagai teladan nyata. Sikap jujur, disiplin, sabar, adil, dan konsisten dalam ucapan maupun tindakan menjadikan guru PAI sebagai figur panutan yang secara langsung memengaruhi akhlakul karimah siswa. Kepribadian guru yang baik memperkuat pembentukan karakter akhlakul karimah.
- 3) Kompetensi sosial guru berfungsi sebagai pendekatan secara langsung terhadap warga sekolah, lingkungan dan orang tua siswa. Sikap ramah dan penuh dengan sopan santun menjadikan guru PAI sebagai figur panutan yang secara langsung memengaruhi yang dapat akhlakul karimah siswa. Sosial guru yang baik memperkuat pembentukan karakter siswa terhadap pembentukan karakter akhlakul karimah.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami fenomena secara mendalam, menafsirkan makna di balik peristiwa, serta menggali pengalaman subjek penelitian dalam konteks yang alamiah. Penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman (*understanding*) dan penafsiran (*interpretation*), bukan pada generalisasi kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pada makna, proses, dan perspektif partisipan. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi *fenomenologi*. Jenis penelitian ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti, dengan cara mendeskripsikan secara rinci, mendalam, serta kontekstual. Jadi Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam tesis ini melibatkan beberapa tahapan utama, yaitu:

1. Penentuan fokus penelitian

Peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti, menetapkan tujuan, serta menentukan batasan penelitian agar tidak melebar.

2. Pemilihan subjek/informan penelitian

Informan ditentukan secara *purposive* (berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian), atau melalui snowball sampling jika diperlukan.

3. Pengumpulan data

Data dikumpulkan melalui teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Pemilihan teknik ini

bertujuan agar data yang diperoleh bersifat kaya, mendalam, dan kontekstual.

4. Analisis data

Analisis data kualitatif dilakukan sejak awal proses penelitian, bersifat interaktif, dan berlangsung terus-menerus hingga data dianggap jenuh. Model analisis yang digunakan dapat berupa analisis tematik, analisis interaktif (Miles & Huberman).

5. Pengecekan keabsahan data

Validitas data diuji melalui triangulasi (sumber, teknik, atau waktu), perpanjangan keikutsertaan, diskusi dengan teman sejawat, serta member check.

6. Penyusunan laporan penelitian

Data yang telah dianalisis kemudian ditulis dalam bentuk narasi deskriptif, menekankan makna dan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Tulang Bawang Barat beralamat di Jln. Raya Raden Intan Tiyuh Marga Kencana Suku III RT 01 Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa tempat tersebut relevan dengan fokus penelitian, mudah diakses oleh peneliti, serta memiliki kondisi yang mendukung dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Selain itu, lokasi ini dianggap representatif untuk menggambarkan fenomena yang diteliti karena memiliki beberapa alasan diantaranya: *Pertama*, realitas pendidikan saat ini menunjukkan adanya tantangan serius dalam pembinaan akhlak dan karakter peserta didik. Perkembangan teknologi

informasi dan derasnya arus globalisasi seringkali berdampak pada pergeseran nilai, gaya hidup, serta akhlakul karimah remaja, termasuk di lingkungan sekolah. Hal ini menuntut adanya strategi pendidikan agama yang lebih efektif, kreatif, dan kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. *Kedua*, guru PAI memiliki posisi strategis sebagai teladan (*uswah hasanah*) sekaligus pembimbing rohani yang tidak hanya dituntut menguasai kompetensi profesional dalam pengajaran, tetapi juga harus memiliki kompetensi kepribadian dan sosial yang kuat. Implementasi ketiga kompetensi ini sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam membangun akhlak mulia. Ketiga, penelitian ini diperlukan karena hingga saat ini kajian mendalam mengenai bagaimana strategi guru PAI di SMPN 1 Tulang Bawang Barat dalam mengimplementasikan kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial masih terbatas. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai praktik pendidikan agama Islam di sekolah tersebut sekaligus menjadi bahan masukan bagi peningkatan kualitas pembelajaran PAI pada umumnya.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk dilakukan, bukan hanya sebagai telaah akademik, tetapi juga sebagai kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah generasi muda.

Adapun rencana penelitian dilaksanakan mulai pada bulan Oktober-Nopember 2025. Tahap persiapan penelitian meliputi penyusunan proposal, pengurusan izin penelitian, serta penentuan informan dilakukan pada bulan Nopember 2025. Proses pengumpulan data, yang mencakup observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen, dilakukan pada rentang waktu Desember 2025 – Januari 2026. Selanjutnya, tahap analisis

data, pengecekan keabsahan data, dan penyusunan laporan penelitian dilaksanakan pada Februari – Maret 2026. Keseluruhan penelitian berlangsung selama kurang lebih lima bulan, dimulai dari tahap perencanaan hingga penyusunan laporan akhir. Dalam penelitian kualitatif, responden atau subjek penelitian disebut informan; mereka memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti tentang penelitian. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah:

1. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat
2. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
3. Guru Pendidikan Agama Islam kelas VII, VIII dan IX
4. Guru Bimbingan dan Konseling
5. Pengurus Osis periode tahun 2025/2026
6. Siswa Kelas VII, VIII dan IX

Selanjutnya peneliti akan memulai penelitian di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat yang terletak di Jln. Raya Raden Intan Tiyuh Marga Kencana Suku III RT 01 Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung dengan tehnik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, guru PAI, guru BK, dan siswa. Yang menjadi kunci utama informasi data adalah guru PAI dan siswa.

C. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan bersumber dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI), peserta didik, serta dokumen-dokumen pendukung di SMPN 1 Tulang Bawang Barat. Data utama diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru PAI. Sementara itu, data sekunder berupa dokumen kurikulum, silabus, RPP, serta arsip kegiatan keagamaan yang diselenggarakan dan disimpan di sekolah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk melihat

bagaimana strategi guru PAI dalam mengimplementasikan kompetensi profesional dan kompetensi sosial, serta pengaruhnya terhadap pembentukan akhlakul karimah peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki strategi yang terarah dalam menjalankan kompetensi profesionalnya. Strategi ini meliputi perencanaan pembelajaran yang sistematis, penggunaan metode bervariasi seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, keteladanan (*uswah hasanah*), serta evaluasi yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Data observasi mengindikasikan bahwa pendekatan keteladanan menjadi faktor paling dominan dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, karena peserta didik cenderung meniru akhlakul karimah guru yang mereka hormati.

Dari sisi kompetensi sosial, guru PAI berusaha membangun komunikasi yang harmonis baik dengan peserta didik, sesama rekan guru, maupun dengan orang tua. Wawancara dengan peserta didik mengungkapkan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing dan konselor dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam sikap ramah, keterbukaan dalam menerima aspirasi, serta kesediaan memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi siswa.

Data dari dokumen kegiatan sekolah, seperti program shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, mendukung bahwa strategi yang diterapkan guru PAI tidak berdiri sendiri, tetap terintegrasi dengan budaya religius yang dibangun sekolah. Sinergi ini memperkuat pembiasaan positif yang pada akhirnya berkontribusi signifikan dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sumber data baik primer maupun sekunder memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran strategis guru PAI. Kompetensi profesional tampak dalam aspek

perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sedangkan kompetensi sosial terwujud dalam interaksi yang harmonis dan membangun dengan lingkungan sekolah. Kedua kompetensi ini berimplikasi nyata terhadap terbentuknya sikap religius, disiplin, tanggung jawab, serta akhlak mulia siswa di SMPN 1 Tulang Bawang Barat.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini :

1. Observasi

Istilah observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti melihat dan memperhatikan. Secara luas observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan fenomena secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Pengamatan yang dilakukan harus secara alami (*naturalistic*) dimana pengamat harus larut dalam situasi realistis dan alami yang sedang terjadi dan dengan memperhatikan kejadian, gejala atau sesuatu secara fokus.¹⁸

Teks laporan hasil observasi adalah teks yang mengandung penjabaran umum atau melaporkan sesuatu dari hasil suatu pengamatan. Teks laporan hasil observasi sendiri mendeskripsikan suatu objek dalam bentuk, ciri, dan sifatnya umum. Objek yang dimaksud yaitu manusia, benda, tumbuhan, hewan, dan berbagai peristiwa. Teks ini mengandung fakta, objektif dan sesuai kenyataan.¹⁹

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melaksanakan proses pembelajaran serta interaksi di lingkungan

¹⁸ Ni'matuzahroh, S. P. M. S., and Susanti Prasetyaningrum. *Observasi: teori dan aplikasi dalam psikologi*. Vol. 1. UMMPress, 2018.

¹⁹ Hotimah, Dinda Husnul. *Teks Laporan Hasil Observasi & Teks Eksposisi*. Guepedia, 2022.

sekolah. Fokus utama observasi diarahkan pada bagaimana guru PAI mengimplementasikan kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial dalam upaya membentuk akhlakul karimah peserta didik.

Dari aspek kompetensi profesional, observasi menunjukkan bahwa guru PAI mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik, menggunakan metode bervariasi seperti ceramah interaktif, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Guru juga memanfaatkan media pembelajaran berupa tayangan audiovisual dan bahan ajar yang relevan sehingga materi agama lebih mudah dipahami. Dengan penguasaan materi yang baik, guru mampu mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik, misalnya menekankan pentingnya shalat tepat waktu dan adab terhadap orang tua.

Dari aspek kompetensi kepribadian, guru PAI menampilkan sikap sabar, disiplin, dan berwibawa. Kehadiran guru di kelas tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan akhlak. Guru konsisten menjaga ucapan, berpakaian rapi, serta menunjukkan sikap rendah hati kepada peserta didik. Keteladanan ini menjadi faktor penting dalam membentuk karakter, karena peserta didik mencontoh langsung perilaku guru sebagai figur yang mereka hormati.

Dari aspek kompetensi sosial, guru PAI terlihat aktif menjalin komunikasi baik dengan peserta didik, sesama guru, maupun orang tua. Guru menggunakan bahasa yang santun dan komunikatif, mampu menciptakan suasana kelas yang harmonis, serta terbuka menerima pertanyaan dan pendapat dari peserta didik. Selain itu, guru ikut berperan dalam kegiatan keagamaan sekolah, seperti pembinaan rohani, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial. Hal ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk menginternalisasi nilai akhlakul karimah dalam kehidupan bersama.

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan, strategi guru PAI dalam mengimplementasikan ketiga kompetensi tersebut terbukti saling melengkapi. Kompetensi profesional menjamin kualitas penyampaian materi, kompetensi kepribadian memberi keteladanan nyata, dan kompetensi sosial menumbuhkan hubungan harmonis di lingkungan sekolah. Ketiganya menjadi strategi efektif dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik, karena pembelajaran agama tidak hanya berhenti pada ranah kognitif, tetapi menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipatif sebagai salah satu metode pengumpulan data. Dalam observasi non partisipatif, peneliti berperan sebagai pengamat murni yang tidak terlibat langsung dalam aktivitas atau kegiatan subjek yang diamati. Peneliti mengamati fenomena, perilaku, dan interaksi yang terjadi secara natural tanpa memberikan intervensi atau menjadi bagian dari situasi yang diteliti. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh data yang objektif dan alami karena kehadiran peneliti tidak mengubah atau mempengaruhi perilaku subjek penelitian. Peneliti memosisikan diri di luar konteks yang diamati, sehingga dapat mengamati dan mencatat fenomena yang terjadi secara apa adanya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang situasi atau perilaku yang menjadi fokus penelitian dalam kondisi sebenarnya.

Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan pengamatan secara sistematis dengan mencatat berbagai aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan melalui observasi non partisipatif ini kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Metode ini dipilih karena dianggap paling sesuai dengan karakteristik penelitian dan dapat memberikan data yang valid serta reliabel untuk menjawab pertanyaan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan nara sumber yang berada di sekolah sebagai upaya menggali informasi mendalam terkait strategi mereka dalam mengimplementasikan kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial untuk pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Wawancara bersifat semi-terstruktur, sehingga selain menggunakan pedoman pertanyaan, peneliti juga memberi ruang bagi guru untuk mengembangkan jawaban secara bebas.

Dari hasil wawancara, guru PAI menjelaskan bahwa dalam aspek kompetensi profesional, strategi yang digunakan adalah dengan mempersiapkan rencana pembelajaran secara matang, memilih metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta memanfaatkan media pembelajaran modern. Guru menekankan pentingnya mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari agar siswa tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran Islam dalam praktik nyata. Dalam aspek kompetensi kepribadian, guru PAI menuturkan bahwa keteladanan merupakan strategi paling efektif. Guru berusaha menunjukkan akhlak terpuji dalam keseharian, baik melalui sikap sabar ketika menghadapi peserta didik yang kurang disiplin, konsistensi dalam menjalankan ibadah, maupun kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Guru menyadari bahwa peserta didik lebih mudah meniru perilaku daripada hanya menerima nasihat, sehingga keteladanan pribadi menjadi sarana utama pembentukan akhlakul karimah .

Adapun dalam aspek kompetensi sosial, guru PAI menekankan pentingnya komunikasi yang baik dengan peserta didik, sesama pendidik, dan orang tua. Strategi yang diterapkan adalah membangun hubungan yang hangat dan terbuka dengan siswa, sehingga tercipta suasana kelas yang kondusif. Guru juga aktif dalam kegiatan sekolah

yang bersifat sosial dan keagamaan, seperti bakti sosial, pengajian, dan kegiatan keagamaan bersama. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya menerima pelajaran agama di kelas, tetapi juga merasakan praktik nyata nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan wawancara Peneliti dapat mengetahui lebih banyak tentang implementasi kompetensi kepribadian dan sosial guru dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat melalui wawancara terukur, terencana dan spesifik serta akuntabel. Oleh karena itu maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang yang dianggap mampu dan dapat memberikan informasi yang benar dan dapat berkomunikasi dengan sangat baik dan dapat dipertanggungjawabkan, akurat informasi dan semuanya dapat dipertanggungjawabkan atas kebenaran informasinya, termasuk wawancara kepada Kepala Sekolah, guru, dan siswa.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa guru PAI mengimplementasikan strategi pembentukan akhlakul karimah melalui integrasi tiga kompetensi utama. Kompetensi profesional diwujudkan dengan penguasaan materi dan metode pembelajaran yang relevan, kompetensi kepribadian melalui keteladanan nyata dalam sikap sehari-hari, dan kompetensi sosial melalui hubungan harmonis dengan siswa dan lingkungan sekolah. Ketiga strategi ini saling melengkapi dan memberikan dampak positif dalam membentuk karakter Islami peserta didik.

3. Dokumentasi

Oleh karena nantinya hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan jika didukung oleh data atau catatan peristiwa yang sudah berlalu yang

bersumber dari Kepala Sekolah, Guru ataupun Siswa, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi.

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara menelusuri berbagai dokumen yang relevan, baik berupa arsip sekolah, perangkat pembelajaran, maupun catatan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan Agama Islam. Melalui dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh bukti nyata dan akurat mengenai strategi guru PAI dalam mengimplementasikan kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial.

Berdasarkan hasil penelusuran, ditemukan bahwa dari aspek kompetensi profesional, guru PAI memiliki kelengkapan perangkat pembelajaran yang lengkap, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, serta catatan evaluasi peserta didik. Dokumen tersebut menunjukkan adanya perencanaan pembelajaran yang sistematis, pemilihan metode yang variatif, serta penilaian yang diarahkan tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Hal ini memperlihatkan upaya guru untuk membentuk akhlakul karimah melalui integrasi antara teori dan praktik keagamaan.

Dari aspek kompetensi kepribadian, dokumentasi berupa tata tertib sekolah dan catatan pembinaan rohani siswa menunjukkan peran guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Selain itu, ditemukan juga agenda kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pesantren kilat yang dipimpin langsung oleh guru PAI yang berkerjasama dengan guru BK dan Pengurus Osis. Kegiatan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru tidak hanya tercermin dalam ucapan, tetapi juga dalam kebiasaan dan aktivitas nyata di lingkungan sekolah.

Dari aspek kompetensi sosial, peneliti menemukan dokumentasi berupa laporan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, peringatan hari besar Islam (PHBI) yang melaksanakan pengajian akbar dalam memperingati hari-hari besar Islam dan Sholawatan (*Hadroh*), dan kegiatan sosial seperti santunan anak yatim. Guru PAI berperan aktif dalam merancang dan mendampingi kegiatan tersebut, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam berinteraksi secara positif dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil dokumentasi, terlihat bahwa strategi guru PAI dalam mengimplementasikan kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial tidak hanya tercermin dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui dokumen perencanaan, aturan, dan kegiatan nyata di sekolah. Perencanaan yang sistematis, keteladanan pribadi, dan keterlibatan dalam aktivitas sosial menjadi strategi integral yang mendukung pembentukan akhlakul karimah peserta didik.

E. Prosedur Analisis Data

Kemajuan teknologi menyebabkan penelitian bergantung pada teknologi, aplikasi analisis data kualitatif hanya efektif menganalisis data. Penggunaan aplikasi hanya efektif pada pendekatan post-positivistik, pada dasarnya analisis data kualitatif lebih efektif dilakukan oleh peneliti sendiri selama ia di lapangan dan saat ia menulis laporan penelitian, kekuatan utama analisis data kualitatif adalah triangulasi data dan triangulasi hasil penelitian.²⁰

²⁰ Rofiah, C. (2022). Analisis Data Kualitatif: Manual atau Dengan Aplikasi?. *Develop*, 6(1), 33-46.

Paradigma *post-positivistik* juga beranggapan bahwa realitas bersifat subjektif dan jamak serta pengetahuan bersifat tidak bebas nilai.²¹

Teknik analisis yang digunakan dengan analisis kualitatif, yang dilakukan bersamaan dengan tujuan dari analisis deskriptif ini untuk menemukan dan mendeskripsikan implementasi kompetensi kepribadian dan sosial guru agama membentuk akhlakul karimah siswa di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat. Fakta-fakta saat ini pembiasaan dan implementasi kepribadian dan sosial guru secara terus menerus dijadikan sebagai pembiasaan dan terprogram dapat terlaksana sebagai hasil dalam penelitian ini sehingga dapat membentuk akhlakul karimah siswa. Secara teknis pada dasarnya analisis merupakan kegiatan meringkas kumpulan data menjadi ukuran tengah dan ukuran variasi. Selanjutnya membandingkan gambaran-gambaran tersebut antara satu kelompok subyek dan kelompok subyek lain, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam analisis.²² Data dianalisis dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.²³

Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan upaya untuk mendeduksi data, kemudian memilah-milah data dalam satuan-satuan konseptual tertentu, kategori-kategori tertentu, dan tema-tema tertentu. Hasil reduksi data

²¹ Sundaro, Hendrianto. "Positivisme Dan Post Positivisme: Refleksi Atas Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Perencanaan Kota Dalam Tinjauan Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian." *Modul 22.1* (2022): 21-30.

²² Hastono, Sutanto Priyo. Analisis data. *Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia*, 2001, 1-2.

²³ Wau, Harefa, D., & Sarumaha, R. (2022). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis pada Materi Barisan dan Deret Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Toma Tahun Pembelajaran 2020/2021. *Afore: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 41-49.

diolah sedemikian rupa agar tampak lebih utuh dalam gambarannya. Bentuknya dapat berupa sketsa, sinopsis, matrik, dan bentuk-bentuk lainnya, sangat diperlukan untuk memudahkan dalam penjelasan dan penegasan simpulan.²⁴

Proses reduksinya bertahap dan diulang-ulang dengan teliti, tidak hanya sekali untuk mendapatkan hasil data yang fleksibel serta keakuratan data, tetapi saling berinteraksi secara timbal balik antara data yang satu dengan data yang lain.

2. Penyajian data

Langkah selanjutnya setelah melakukan reduksi data adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.²⁵ Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang akan terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

Penyajian data yang sistematis dan jelas sangat penting untuk memastikan bahwa informasi dipahami dengan baik dan mendukung tujuan analisis yang diinginkan.²⁶

Penyajian data yang dimaksud adalah penyajian data yang telah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk tabulasi dan kategorisasi. Dalam penyajian data, hasil yang ditemukan diinterpretasikan untuk membuat kesimpulan yang dibuat lebih akurat.

²⁴ Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140-153.

²⁵ Anwari, Ahmad Mufid. *Potret Pendidikan Karakter di Pesantren: Aplikasi Model Keteladanan dan Pembiasaan dalam Ruang Publik*. Edu Publisher, 2020.

²⁶ Pasehah, A. M., & Firmansyah, D. (2020). Analisis Kemampuan Representasi Matematis Siswa Pada Materi Penyajian Data. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1d).

Penyajian data berikutnya, yaitu data yang sudah diorganisir secara keseluruhan untuk kemudian akan diambil kesimpulan.

3. Verifikasi data

Verifikasi data merupakan pemeriksaan data karena data yang dikumpulkan belum tentu memiliki kebenaran yang tinggi sesuai dengan fokus penelitian.²⁷

Verifikasi data merupakan langkah penelitian lanjutan untuk menghindari unsur-unsur subjektivitas yang dapat menurunkan nilai atau kualitas tesis, penulis harus memastikan bahwa data yang diperoleh dan dikumpulkan tersebut benar dan dengan menggunakan informan yang memahami masalah secara mendalam serta informan tersebut memberikan informasi yang benar dan akurat. Verifikasi data merupakan tahapan krusial dalam proses penelitian yang bertujuan untuk memastikan keakuratan, keabsahan, dan keini-lan data yang telah dikumpulkan. Proses ini dilakukan untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipercaya sebagai dasar analisis dan penarikan kesimpulan penelitian. Dalam konteks penelitian, verifikasi data bukan sekadar pemeriksaan administratif, melainkan sebuah proses sistematis yang melibatkan pengecekan menyeluruh terhadap kualitas, konsistensi, dan kredibilitas informasi yang telah dikumpulkan. Melalui verifikasi yang tepat, peneliti dapat meminimalkan kesalahan, bias, dan ketidakakuratan data yang dapat mempengaruhi validitas hasil penelitian.

Proses Verifikasi data

Langkah terakhir dari proses analisis data adalah kesimpulan dan verifikasi data. Didalam langkah verifikasi data, peneliti melakukan pemeriksaan kembali data yang telah didapatkan dan didalam

²⁷ Anwari, Ahmad Mufid. *Potret Pendidikan Karakter di Pesantren: Aplikasi Model Keteladanan dan Pembiasaan dalam Ruang Publik*. Edu Publisher, 2020.

kesimpulan terdapat pemaparan data secara terperinci mengenai permasalahan penelitian.²⁸

Tahap pertama adalah pengecekan kelengkapan data, di mana peneliti memastikan bahwa semua data yang diperlukan sesuai dengan instrumen penelitian telah terkumpul dengan lengkap. Peneliti memeriksa apakah ada data yang hilang, tidak lengkap, atau tidak terjawab oleh responden atau informan. Tahap kedua adalah pengecekan konsistensi, yaitu mem-bandingkan data dari berbagai sumber atau waktu pengumpulan yang berbeda untuk memastikan tidak ada kontradiksi. Misalnya, jika menggunakan wawancara dan observasi, peneliti akan memverifikasi apakah informasi dari kedua metode tersebut saling mendukung atau justru bertentangan. Tahap ketiga adalah triangulasi data, yakni menggunakan berbagai metode, sumber, atau peneliti yang berbeda untuk memverifikasi temuan yang sama.

Triangulasi ini membantu memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bias dan dapat dipercaya. Peneliti membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengonfirmasi kebenaran informasi. Tahap keempat adalah member checking, di mana peneliti mengembalikan data atau hasil analisis kepada responden atau informan untuk dikonfirmasi kebenarannya. Ini memberikan kesempatan kepada partisipan untuk mengklarifikasi, menambahkan, atau mengoreksi informasi yang telah diberikan.

Proses verifikasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis yang diawali dengan pengecekan kelengkapan data, di mana peneliti memastikan bahwa semua data yang diperlukan sesuai dengan instrumen penelitian telah terkumpul

²⁸ Awal, Tahap, et al. "*Metodelogi penelitian.*" (2010).

dengan lengkap. Peneliti memeriksa apakah ada data yang hilang, tidak lengkap, atau tidak terjawab oleh responden atau informan.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pemeriksaan keabsahan data merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan realitas di lapangan. Penelitian mengenai strategi guru PAI dalam mengimplementasikan kompetensi profesional dan sosial untuk pembentukan akhlakul karimah di SMPN 1 Tulang Bawang Barat dilakukan dengan memperhatikan empat kriteria keabsahan data, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

1. Kredibilitas (*credibility*)

Untuk menjamin kredibilitas, peneliti melakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara guru PAI, peserta didik, dan pihak sekolah, kemudian mengaitkannya dengan data dokumentasi seperti RPP dan program kegiatan keagamaan. Triangulasi teknik ditempuh melalui wawancara, observasi langsung di kelas dan kegiatan keagamaan, serta studi dokumentasi.

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan kredibilitas sebagaimana dianjurkan dalam penelitian kualitatif. Kredibilitas data penting agar hasil penelitian benar-benar dapat dipercaya, sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan, dan tidak sekadar interpretasi sepihak dari peneliti. Pertama, yang akan dilakukan perpanjangan keikutsertaan (*prolonged engagement*) di lapangan. Peneliti hadir secara langsung dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan di sekolah untuk mengamati strategi guru PAI dalam mengimplementasikan kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial. Kehadiran yang

cukup lama memungkinkan peneliti memahami konteks dan mengurangi bias data. Kedua, digunakan ketekunan pengamatan (*persistent observation*). Peneliti berusaha mengamati secara berulang terhadap perilaku guru, baik dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga informasi yang diperoleh tidak bersifat sesaat, melainkan konsisten dan mendalam. Ketiga, dilakukan triangulasi data, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh melalui berbagai teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek keterangan dari guru PAI, peserta didik, kepala sekolah, serta dokumen resmi sekolah. Dengan demikian, data yang dihasilkan lebih objektif dan teruji. Keempat, dilakukan *member check*, yakni mengkonfirmasi kembali hasil wawancara atau interpretasi peneliti kepada informan yang bersangkutan. Hal ini dilakukan agar data yang ditulis peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman informan, sehingga mengurangi kemungkinan kesalahpahaman.

Melalui langkah-langkah kredibilitas tersebut, penelitian ini berupaya memastikan bahwa data yang diperoleh mengenai strategi guru PAI dalam mengimplementasikan kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial benar-benar valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dalam menggambarkan peran guru PAI sebagai figur sentral dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik.

2. Konfirmabilitas (*confirmability*)

Untuk menjamin objektivitas, peneliti berupaya agar data yang diperoleh tidak dipengaruhi oleh subjektivitas atau kepentingan

pribadi. Hal ini dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memperoleh kesesuaian (*member check*). Selain itu, data hasil observasi dan dokumentasi juga dibandingkan dengan hasil wawancara, sehingga kesimpulan penelitian benar-benar didasarkan pada fakta lapangan.

Konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan objektivitas hasil penelitian, yaitu sejauh mana temuan yang diperoleh benar-benar berasal dari data di lapangan, bukan sekadar persepsi, asumsi, atau bias peneliti. Untuk menjamin konfirmabilitas, penelitian ini dilakukan dengan berbagai langkah sistematis agar setiap temuan dapat dilacak kembali kepada sumber data yang jelas. Pertama, peneliti menyajikan data sebagaimana adanya sesuai hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian mengaitkannya dengan teori dan temuan terdahulu. Setiap interpretasi yang diberikan didasarkan pada kutipan langsung dari informan dan bukti dokumenter, sehingga pembaca dapat menilai keterhubungan antara data dan kesimpulan penelitian. Kedua, peneliti melakukan triangulasi sumber dan metode, yakni memadukan informasi dari guru PAI, peserta didik, dan kepala sekolah, serta membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak bergantung pada satu sumber saja, melainkan merupakan gambaran menyeluruh dari berbagai perspektif. Ketiga, peneliti melakukan audit trail, yaitu mendokumentasikan secara lengkap proses penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Dokumentasi ini memudahkan pihak lain untuk menelusuri jejak penelitian dan mengonfirmasi kesesuaian antara data dengan interpretasi peneliti.

Dengan langkah-langkah tersebut, confirmabilitas penelitian ini terjamin karena seluruh temuan mengenai strategi guru PAI dalam mengimplementasikan kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial untuk pembentukan akhlakul karimah benar-benar bersumber dari data lapangan yang dapat diverifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian dilaksanakan secara objektif, transparan, dan bebas dari kepentingan subjektif peneliti.

Secara keseluruhan, prosedur analisis data dalam penelitian ini diarahkan untuk menemukan makna mendalam mengenai strategi guru PAI dalam mengimplementasikan kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial. Hasil analisis diharapkan mampu menggambarkan bahwa kompetensi profesional diwujudkan melalui penguasaan materi dan metode pembelajaran yang relevan; kompetensi kepribadian tercermin dalam sikap teladan, kedisiplinan, dan keteguhan moral guru; sedangkan kompetensi sosial diwujudkan melalui komunikasi yang harmonis dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah. Integrasi ketiga kompetensi tersebut menjadi strategi efektif dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik.

Melalui tahapan pemeriksaan keabsahan data tersebut, penelitian ini berupaya menyajikan temuan yang valid, dapat dipercaya, dan relevan dengan kondisi nyata di SMPN 1 Tulang Bawang Barat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Profil SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat

SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat merupakan salah satu institusi pendidikan menengah pertama yang berlokasi di Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung. Sekolah ini didirikan dengan tujuan untuk memberikan layanan pendidikan berkualitas kepada masyarakat di wilayah Tulang Bawang Barat dan sekitarnya. Sebagai lembaga pendidikan negeri, SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat memiliki komitmen kuat dalam mengembangkan potensi peserta didik tidak hanya dari aspek intelektual, tetapi juga spiritual, emosional, dan sosial.

Bapak Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum memberikan penjelasan tentang Visi Misi dan Tujuan Sekolah sebagai berikut:

Visi Misi dan Tujuan Sekolah:

**“PRESTASI, AKHLAKUL KARIMAH DAN TERCIPTANYA
LINGKUNGAN YANG SEHAT DAN ASRI”**

Visi:

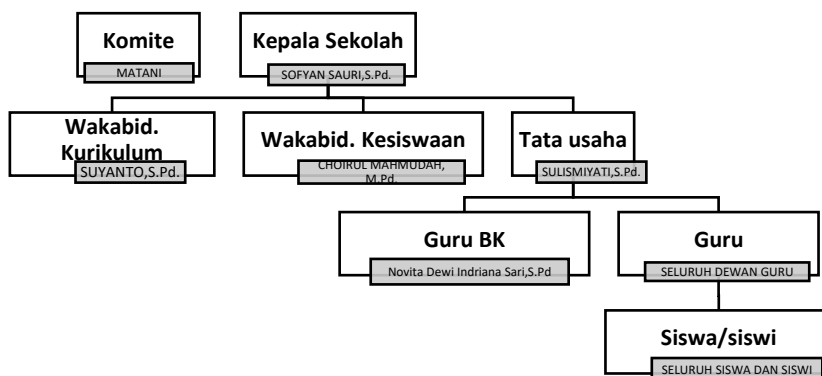
1. Terwujudnya peningkatan kualitas lulusan dalam bidang akademik maupun non akademik
2. Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik
3. Terwujudnya peningkatan akhlakul karimah dan berbudi pekerti yang luhur
4. Terwujudnya lingkungan yang sehat dan asri
5. Terwujudnya peningkatan sumber daya manusia pendidik dan tenaga pendidik

6. Terwujudnya pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dan peningkatan mutu kelembagaan

Misi :

1. Berupaya untuk senantiasa meningkatkan prestasi baik akademik maupun non akademik.
2. Mengupayakan langkah dalam menanamkan nilai-nilai pentingnya berdoa, belajar, bekerja, dan beribadah.
3. Mengadakan evaluasi terhadap langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam mengembangkan nilai-nilai pentingnya berdoa, belajar, bekerja, dan beribadah.
4. Mengadakan tindak lanjut dari hasil evaluasi sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan langkah-langkah yang sudah dilakukan.
5. Memberdayakan peran serta semua pihak yang terlibat sesuai dengan fungsi, tugas, dan wewenangnya.
6. Senantiasa terus berupaya untuk memperbaiki akhlak baik peserta didik, guru dan staf tata usaha.
7. Senantiasa terus berupaya untuk menciptakan lingkungan yang indah, sehat dan asri.²⁹

Struktur Organisasi UPT SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat



²⁹ Suyanto, Wawancara dan observasi dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana Prasarana SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 10

Gambar 1 : Struktur Organisasi UPT SMPN 1 Tulang Bawang Barat.³⁰

Pada tahun 1973 daerah Kecamatan Tulang Bawang Udik adalah daerah transmigrasi dari pulau Jawa. Pada tahun 1980, berdiri SMP Makarti Mukti Tama sesuai Keputusan Mendikbud RI Nomor : 0206/01/1980 tanggal 30 Juli 1980—Pada tahun 1981 sesuai keputusan Mendikbud RI Nomor ; 1876/I.12.1/IA/ 1981 Tanggal 31 Agustus 1981 menjadi SMPN 2 Dayamurni.

Pada saat berdirinya SMPN2 Dayamurni dipimpin oleh Bapak M. Hasyim Barsyah (dari tahun 1981 s.d 1992) Pada tahun 1992 terjadi pergantian Kepala sekolah yaitu Bapak Sutrisno yang sebelumnya Guru pada SMPN Sido Mulyo. (pada tahun 1992 s.d. 1999) Pada tahun 1999 terjadi pergantian Kepala Sekolah kembali yaitu Bapak Slumun, S.Pd yang sebelumnya Kepala SMPN Gunung Bathin Lamteng (1999 s.d 2017). Lalu pada tahun 2017 pergantian kepala sekolah Bapak Kasiyan S, S.Pd, pada tahun 2020 diganti Bapak Nurhamid, M.Pd dan tanggal 25 November 2025 digantikan oleh Bapak Sofyan Sauri, S.Pd berdasarkan SPT nomor: 800.1.11.1/90/III.03/TUBABA/2025 sampai sekarang.

Pada saat kepemimpinan Bapak Slumun, S.Pd. Pada tahun 2001 terjadi perubahan nama sekolah menjadi SLTPN 2 Tulang Bawang Udik (2001 s.d. 2002) Pada tahun 2003 terjadi perubahan nama yaitu SLTPN 1 Tulang Bawang Udik dan pada tahun 2004 berubah nama menjadi SMPN 1 Tulang Bawang Udik sesuai SK. Bupati Bawang Udik. Nomor: B/33/D1VIII/HK/TB/2004 tanggal 3 Februari 2004, untuk diketahui bahwa SMPN 1 Tulang Bawang Udik mengalami lima kali perubahan nama sekolah. Perubahan status sekolah ini dimulai tahun 1981-2001 bernama SMPN 2 Dayamurni, kemudian di tahun 2001-2004 berubah Kembali menjadi SLTPN 2 Tulang Bawang Udik, tahun 2004-2020

³⁰ Sulismiyati, Wawancara dan observasi dengan Kepala Tata Usaha SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 11

berubah nama menjadi SMPN 1 Tulang Bawang Udik dan terakhir 2020-sekarang menjadi UPT SMPN 1 Tulang Bawang Barat.

Secara geografis, sekolah ini terletak di lokasi yang strategis dan mudah diakses oleh peserta didik dari berbagai kecamatan di wilayah Tulang Bawang Barat. Lingkungan sekolah yang kondusif dengan fasilitas yang memadai mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Sekolah ini memiliki visi untuk mewujudkan peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, dan berprestasi.

Dalam konteks pendidikan karakter, khususnya pembentukan akhlakul karimah, SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat menempatkan Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu prioritas utama. Hal ini tercermin dari berbagai program keagamaan yang diselenggarakan secara rutin, seperti pembiasaan sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah, tadarus Al-Quran sebelum pembelajaran dimulai, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan keagamaan lainnya yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat pada tahun 2025 telah berupaya mengintegrasikan kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial dalam rangka membentuk akhlakul karimah peserta didik. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan dengan niat baik dan kesungguhan, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala dan keterbatasan yang memerlukan perbaikan dan penyempurnaan agar tujuan pembentukan karakter islami dapat tercapai secara optimal.

2. Kondisi Kompetensi Guru SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat

a. Implementasi Kompetensi Profesional: Upaya dan Keterbatasan

Dalam aspek kompetensi profesional, guru PAI telah berupaya mengembangkan metode pembelajaran yang variatif. Namun, dalam pelaksanaannya, pembelajaran masih cenderung didominasi oleh

metode ceramah dan hafalan. Meskipun guru mencoba menggunakan diskusi kelompok, seringkali diskusi tersebut tidak terfasilitasi dengan baik sehingga tidak menghasilkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai akhlak yang diharapkan. Perangkat pembelajaran seperti RPP telah disusun, namun kualitas dan kelengkapannya masih perlu ditingkatkan. RPP yang ada belum sepenuhnya mengintegrasikan indikator pembentukan akhlakul karimah secara terukur dan konkret. Instrumen penilaian yang digunakan masih terfokus pada aspek kognitif, sementara penilaian sikap dan perilaku siswa belum memiliki rubrik yang jelas dan sistematis, sehingga sulit mengukur perkembangan akhlak siswa secara objektif.

Partisipasi guru dalam kegiatan pengembangan profesional seperti workshop, seminar, atau MGMP PAI masih belum rutin dilakukan. Hal ini berdampak pada kurangnya pembaruan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa kontemporer. Guru belum memiliki inisiatif kuat untuk melakukan inovasi pembelajaran atau penelitian tindakan kelas yang dapat meningkatkan efektivitas pembentukan akhlak.

b. Implementasi Kompetensi Kepribadian: Upaya dan Tantangan

Guru PAI telah berusaha menampilkan kepribadian yang islami dalam keseharian di sekolah. Namun, konsistensi dalam menjadi teladan masih menjadi tantangan. Terkadang masih ditemukan ketidaksesuaian antara yang diajarkan dengan yang dipraktikkan, misalnya dalam hal ketepatan waktu. Guru terkadang terlambat masuk kelas atau bahkan meninggalkan kelas lebih awal, yang tentu saja memberikan contoh kurang baik bagi siswa.

Keteladanan dalam beribadah seperti sholat berjamaah memang sudah dilakukan, namun belum menjadi kebiasaan yang konsisten. Guru tidak selalu mendampingi atau memimpin sholat berjamaah siswa, sehingga kegiatan ini lebih bersifat formalitas daripada pembinaan spiritual yang bermakna. Pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran juga dilakukan, namun guru sendiri terkadang tidak ikut membaca atau bahkan menggunakan waktu tersebut untuk urusan administratif.

Sikap keterbukaan terhadap kritik dan evaluasi diri juga masih perlu dikembangkan. Guru cenderung defensif ketika mendapat masukan dari rekan sejawat atau kepala sekolah, dan belum memiliki kesadaran penuh untuk melakukan refleksi diri secara berkala guna meningkatkan kualitas kepribadian sebagai pendidik.

c. Implementasi Kompetensi Sosial: Upaya dan Hambatan

Dalam dimensi kompetensi sosial, guru PAI telah berupaya membangun komunikasi dengan warga sekolah, namun kolaborasi dengan guru mata pelajaran lain masih sangat minimal. Pendidikan akhlak masih dipandang sebagai tanggung jawab eksklusif guru PAI, sehingga tidak ada sinergi dengan pembelajaran mata pelajaran lain. Guru PAI jarang berdiskusi atau berkoordinasi dengan wali kelas atau guru BK dalam menangani permasalahan perilaku siswa, sehingga pembinaan menjadi parsial dan kurang komprehensif. Komunikasi dengan orang tua siswa masih bersifat insidental dan reaktif, yaitu hanya dilakukan ketika ada masalah atau menjelang pembagian rapor. Belum ada program komunikasi rutin yang terstruktur untuk melibatkan orang tua dalam proses pembentukan akhlak anak di

rumah. Grup WhatsApp orang tua ada, namun jarang dimanfaatkan untuk sharing informasi perkembangan spiritual anak atau tips parenting Islami.

Kerjasama dengan tokoh agama atau lembaga keagamaan di masyarakat juga belum terbangun. Sekolah masih bersifat insular dan belum memanfaatkan sumber daya eksternal yang sebenarnya dapat memperkaya pengalaman spiritual dan sosial siswa. Kegiatan sosial seperti bakti sosial atau kunjungan ke panti asuhan sangat jarang dilakukan, padahal ini merupakan media efektif untuk mengajarkan kepedulian sosial dan empati sebagai bagian dari akhlakul karimah.

Program Pembentukan Akhlakul Karimah: Kondisi *Existing*

Beberapa program pembentukan akhlak telah diinisiasi namun pelaksanaannya belum optimal:

Program Pembiasaan Harian: Program seperti salam dan salim, tadarus pagi, dan sholat berjamaah memang ada dalam jadwal, namun pengawasan dan pendampingannya lemah. Siswa sering datang terlambat sehingga melewatkan tadarus, sholat berjamaah sering tidak terlaksana karena tidak ada yang memimpin atau mengkoordinir, dan pembiasaan salam-salim hanya dilakukan secara mekanis tanpa penghayatan makna hormat dan *ta'dzim* kepada guru.

Program Mentoring Akhlak: Belum ada sistem mentoring personal yang terstruktur. Bimbingan kepada siswa bermasalah dilakukan secara sporadis dan reaktif, bukan proaktif dan preventif. Guru PAI belum memiliki data profil akhlak setiap siswa, sehingga tidak dapat memberikan bimbingan yang personalized sesuai kebutuhan masing-masing individu.

Program *Reward* dan *Punishment*: Sistem *reward* dan *punishment* belum diterapkan secara konsisten dan transparan. Tidak ada kriteria jelas tentang perilaku apa yang mendapat penghargaan atau sanksi. *Punishment* yang diberikan juga terkadang tidak mendidik, lebih bersifat hukuman fisik atau verbal yang justru dapat menurunkan motivasi dan harga diri siswa.

Program Literasi Keislaman: Pojok baca Islami ada namun tidak terawat dan koleksi bukunya sangat terbatas serta tidak menarik bagi siswa. Lomba-lomba keagamaan jarang diadakan, dan jika ada, partisipasi siswa rendah karena kurangnya promosi dan motivasi dari guru. Budaya membaca literatur keislaman belum terbentuk di kalangan siswa.

Evaluasi dan Penilaian: Kelemahan Sistem

Evaluasi perkembangan akhlak siswa belum dilakukan secara sistematis. Penilaian sikap dalam rapor sering diisi berdasarkan kesan subjektif guru tanpa instrumen yang valid dan reliabel. Observasi perilaku siswa tidak terdokumentasi dengan baik, penilaian antar teman dan penilaian diri tidak pernah dilakukan, sehingga data perkembangan akhlak siswa sangat terbatas.

Tidak ada mekanisme tindak lanjut yang jelas dari hasil evaluasi. Siswa yang bermasalah tidak mendapat pembinaan khusus, dan siswa yang berprestasi dalam akhlak juga tidak mendapat penguatan atau kesempatan untuk menjadi role model bagi teman-temannya. Rapat evaluasi untuk membahas perkembangan akhlak siswa jarang dilakukan, sehingga permasalahan perilaku sering terlambat diketahui dan ditangani.

Faktor Penyebab Keterbatasan

Beberapa faktor yang menyebabkan strategi implementasi kompetensi guru PAI belum optimal antara lain:

Faktor Internal Guru: Kurangnya motivasi untuk terus belajar dan berinovasi, keterbatasan kompetensi pedagogis dan teknologi, beban mengajar yang tinggi sehingga kurang waktu untuk persiapan optimal, dan mindset bahwa mengajar hanya sebatas transfer pengetahuan tanpa tanggung jawab pembentukan karakter yang komprehensif.

Faktor Institusi: Kurangnya dukungan kepala sekolah dalam bentuk supervisi akademik yang konstruktif, minimnya anggaran untuk pengembangan pembelajaran PAI, terbatasnya sarana prasarana pembelajaran termasuk mushola yang kurang representatif, dan belum adanya sistem monitoring dan evaluasi yang ketat terhadap kinerja guru dalam pembentukan akhlak siswa.

Faktor Eksternal: Kurangnya dukungan dan kerjasama dari orang tua yang memandang pendidikan akhlak sepenuhnya tanggung jawab sekolah, pengaruh lingkungan sosial dan media yang tidak mendukung nilai-nilai akhlakul karimah, serta minimnya kerjasama dengan komunitas dan lembaga keagamaan di sekitar sekolah.

3. Kondisi Guru Pendidikan Agama Islam

Data Guru SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat

Tabel 4.1: Data Guru SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat³¹

No	Nama / NIP	Gol	Jabatan	Mata Pelajaran
1	NURHAMID, M.Pd 197202182006041007	III/d	Guru Dewasa Tk I	B. Indonesia
2	SURATNO, S.Pd 196604201991021001	IV/b	Guru Pembina Tk I	
3	TRI WINARNI, S.Pd.,Ind 196510201988032007	IV/b	Guru Pembina Tk I	B. Indonesia

³¹ Sulismiyati, Wawancara dan observasi dengan Tata Usaha SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 11

4	SUPARNO, S.Pd 196703031993031012	IV/a	Guru Pembina	Matematika
5	PAIYAH ARIANI, S.Pd 197307152000032003	IV/b	Guru Pembina Tk I	B. Inggris
6	ISMI SUKESI, S.Pd 197411012005012005	IV/b	Guru Pembina	B. Indonesia
7	R. EKO YULIK K., S.Pd 197507062002121008	IV/a	Guru Pembina	Fisika
8	NUR AENI, S.Pd.I 198112162006042007	III/d	Guru Dewasa Tk I	PAI
9	DWI LESTARININGSIH, S.Pd 197904052009022003	III/d	Guru Dewasa Tk I	Kimia/Fisika
10	SAFITRIA, S.HI 197901242009022003	III/d	Guru Dewasa Tk I	PAI
11	SUYANTO, S.Pd 198603162009021001	III/d	Guru Dewasa Tk I	Matematika
12	BENO ROBIANSYAH HUTABA 197806132010011011	III/d	Guru Dewasa Tk I	IPS
13	SOFYAN SAURI, S.Pd 198511212010011010	III/c	Guru Madya Tk I	Penjas
14	CHOIRUL MAHMUDAH, S.Pd 198608162010012021	III/c	Guru Madya Tk I	Matematika
15	MARTA DIA PUTRA, A.Md.Pd 198505222010011024	III/a	Guru Pertama	B. Lampung
16	E. TRI HENDRO W., S.Kom 198110132010011010	III/d	Guru Dewasa Tk I	Informatika
17	LAYLA, S.Pd.I 198001012014072007	III/a	Guru Pertama	B. Daerah
18	BAMBANG K., S.Ag 197408142014071002	III/c	Guru Ahli Muda	PAI
19	NUR SUCIYATI, S.Pd 198104062014072001	III/b	Guru Pertama Tk I	B. Inggris
20	SULISMIATI, S.Pd 197412132014072001	III/b	Guru Pertama Tk I	IPS

21	DIRMA YULITA, S.Pd 198806102011012006	III/d	Guru Dewasa Tk I	Matematika
22	RAHMAN HIDAYAT, S.Pd 199107022019021005	III/a	Guru Pertama	IPS/PK n
23	TEGUH SUSILO, S.Pd.K 199304192019021004	III/a	Guru Pertama	PAK
24	NOVITA DEWI INDRIANA 199411242019022006	III/a	Guru Pertama	BK/BP
25	RIYANDONO WAHYU BUDI 198105102010011027	IV/a	Guru Pembina	Penjas
26	RA'INA PURWANINGSIH, S.Pd 198312292022122006	IX	PPPK	PK n
27	SUDARYANTI, S.Pd 198110082022212008	IX	PPPK	B. Indonesia / Prakarya / Informatika
28	INES FEBRIANTI, S.Pd 199102282022212012	IX	PPPK	Matematika / IPA
29	MUHAMMAD TAUFIK YOPPY 199203142022211010	IX	PPPK	BK
30	RIZKIYANA UTAMI, S.Pd 198912082022212009	IX	PPPK	IPA / B.Indo / S.Bud / Prakarya
31	DEVI KUSUMA WATI, S.Pd 199212072022212003	IX	PPPK	IPA
32	CANTIKA DWININGRUM, S.Pd 199602252022212005	IX	PPPK	BP
33	HERLIYANTI, S.Pd 198002132022212005	IX	PPPK	B. Indonesia
34	ALIFAH ADHASARI, S.Pd			GTT
35	FENI MEI FITRIASIH, S.Pd			GTT
36	JUANDA JUSUF			GTT
37	DESTRI SETY WATI, S.Pd			GTT
38	HERNIWATI, S.Pd			GTT
39	ARYA APRIYANA, S.Pd			GTT
40	VIKTOR SANJAYA			GTT
41	DWI LESTARIYANI, S.Pd			GTT
42	DESI HERTINI, S.Pd			GTT
43	LISE AWALLIA, S.Pd			GTT
44	RAHMAD NH, S.Pd			GTT

45	MARTHA NOVIA, S.Pd			GTT
46	RASID HUSEN ALMAFAZAH, S.Pd			GTT
47	SISKA ITMA YUNITA, S.Pd			GTT
48	BRIGITA YULIANI, S.Pd			GTT
49	ISTI NURHASANAH, S.Pd			GTT
50	DESSY ANGGRAINI, S.Pd			GTT
51	YAN ERLI KURNIAWAN, S.Pd			GTT
52	CANDRA DINATA, S.Pd			GTT

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian, SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat memiliki tiga orang guru Pendidikan Agama Islam yang semuanya telah memenuhi kualifikasi akademik minimal, yaitu sarjana pendidikan atau sarjana agama dengan akta mengajar. Ketiga guru PAI tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang linear dengan bidang yang diampu, sehingga memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi PAI dan metodologi pembelajarannya, beliau adalah Bapak Bambang Kasmono, S.Ag, Ibu Safitria, S.Hi, Ibu Nuraeni, S.Pd.I.

Dari segi pengalaman mengajar, guru-guru PAI di sekolah ini memiliki masa kerja yang bervariasi, mulai dari 5 tahun hingga lebih dari 15 tahun. Pengalaman mengajar yang cukup panjang ini memberikan mereka pemahaman yang matang tentang karakteristik peserta didik dan berbagai strategi pembelajaran yang efektif guna pencapaian pembentukan akhlakul karimah. Selain itu, ketiga guru PAI tersebut aktif mengikuti berbagai kegiatan pengembangan profesional, seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP PAI), workshop, seminar, dan pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi dan profesional guru. Terkait dengan kegiatan belajar mengajar ini bapak Sofyan Sauri selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat menyampaikan bahwa:

Guru PAI menggunakan variasi metode pembelajaran seperti keteladanan, pembiasaan, diskusi, dan praktik langsung. Metode tersebut dipilih agar siswa tidak hanya mendengar materi, tetapi juga terlibat aktif dan terbiasa menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.³²

Dalam melaksanakan tugasnya, guru-guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi di kelas, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Mereka aktif terlibat dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti membimbing tilawah Al-Quran, menjadi pembina rohani Islam (Rohis), dan mendampingi peserta didik dalam berbagai kegiatan keagamaan di sekolah maupun di luar sekolah serta selalu menjaga dan menekankan kegiatan sosial di lingkungan sekolah.

4. Data Siswa dan Sarana Prasarana

Untuk lebih mengetahui data siswa yang aktif mengikuti proses pembelajaran Pendidikan agama Islam dan umum berdasarkan data tiga tahun terakhir sebagai berikut:

Tabel 4.2: Data Siswa dalam 3 tahun terakhir.³³

Tahun Ajaran	Jml Pendaftar (Calon Siswa Baru)	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9		Jumlah (Kls. 7 + 8 + 9)	
		Jml Siswa	Jumlah Romb.Be lajar	Jml Siswa	Jumlah Romb. Belajar	Jml Siswa	Jumlah Romb.B elajar	Siswa	Rombo ngan Belajar
Th.2019/2020	213 org	212 org	7 rbl	188 org	6 rbl	209 org	7 rbl	610 org	20 rbl
Th.2020/2021	213 org	249 org	8 rbl	211 org	7 rbl	188 org	6 rbl	635 org	21 rbl
Th.2021/2025	213 org	220 org	7 rbl	234 org	8 rbl	202 org	7 rbl	656 org	22 rbl

³² Sofyan Sauri, Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 1

³³ Sulismiyati, Wawancara dan observasi dengan Tata Usaha SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 11

Hasil wawancara dengan bapak Sofyan Sauri, S.Pd selaku Kepala Sekolah bahwa kepala sekolah memiliki kewajiban untuk mensukseskan proses belajar dengan menyiapkan sarana dan prasarana pendidikan, hal tersebut dilakukan secara berkala agar semua kebutuhan sekolah dapat tergapai dengan lancar. Ini merupakan faktor utama yang disampaikan bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya memberikan dukungan melalui supervisi akademik, pelatihan, serta mendorong guru PAI mengikuti MGMP dan kegiatan pengembangan profesional. Selain itu, sekolah juga mendukung penyediaan sarana pembelajaran yang menunjang proses pembinaan akhlak.³⁴

Untuk lebih mengetahui data sarana dan prasarana sebagai alat utama untuk melaksanakan proses pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 4.3: Data Ruang Kelas.³⁵

	Jumlah Ruang Kelas Asli (d)				Jumlah ruang lainnya yang digunakan untuk ruang kelas (e)	Jumlah ruang yang digunakan untuk ruang kelas $f=(d+e)$
	Ukuran $7 \times 9 \text{ m}^2$ (a)	Ukuran $> 63 \text{ m}^2$ (b)	Ukuran $< 63 \text{ m}^2$ (c)	Jumlah $d=(a+b+c)$		
Ruang Kelas	15	3	3		Jumlah : 22 ruang Yaitu : 1 Ruang Ketrampilan	22 lokal

Untuk lebih mengetahui data sarana dan prasarana sebagai alat utama untuk melaksanakan proses pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 4.4: Data Ruang Lainnya.³⁶

Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m^2)	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m^2)
1. Perpustakaan	1	7 X 12	6. Kesenian	- x
2. Lab. IPA	1	8 x 12	7. Ketrampilan	1	7 X 8

³⁴ Sofyan Sauri, Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 1

³⁵ Sulismiyati, Wawancara dan observasi dengan Tata Usaha SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 11

³⁶ *Ibid*

3. Lab. Komputer	1	7 X 9	8. Serbaguna	- x
4. Lab. Bahasa		-	9. Ruang kelas lain	1	15 x 8
5. Lab. Multimedia	1	7 X 9	10.	- x

B. Temuan Penelitian

1. Data Implementasi Strategi Kompetensi Profesional Guru PAI

Hasil wawancara memberikan gambaran bahwa kompetensi profesional merupakan fondasi utama yang harus dimiliki guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, ditemukan bahwa guru PAI menerapkan berbagai strategi dalam mengimplementasikan kompetensi profesionalnya untuk membentuk akhlakul karimah siswa.

a. Penguasaan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil wawancara dengan Bapak Bambang Kasmono selaku guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat beliau menjelaskan bahwa:

Strategi yang saya lakukan dalam menguasai dan mengembangkan materi PAI agar mudah dipahami oleh peserta didik adalah dengan terlebih dahulu mempelajari dan memahami materi secara mendalam melalui buku pegangan, referensi tambahan, serta mengikuti pelatihan atau diskusi dengan sesama guru PAI.³⁷

Diperkuat oleh ibu Safitria guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

Guru menunjukkan penguasaan materi yang mendalam mengenai tema Adab dan Etika Pergaulan. Tidak hanya menyampaikan definisi, guru mampu mengaitkan dalil-dalil Al-Qur'an (seperti QS. Al-Hujurat) dengan realitas sosial yang dihadapi siswa kelas VIII, seperti bahaya perundungan (*bullying*) dan etika berkomunikasi di media sosial.³⁸

³⁷ Bambang Kasmono, Wawancara dengan guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 2

³⁸ Safitria, Observasi di kelas VIII dengan Guru Agama Islam SMP kelas VIII Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 14

Hal ini dikuatkan oleh Ibu Safitria selaku Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

Guru agama Islam mengintegrasikan kompetensi profesional melalui penguasaan materi Pendidikan Agama Islam yang mendalam, merancang pembelajaran yang sistematis dengan metode variatif seperti ceramah, diskusi, dan studi kasus..³⁹

Pendapat menguatkan perihal tersebut diungkapkan oleh ibu Nur Aeni selaku guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

Menguasai materi akhlak secara mendalam dari Al-Qur'an, Hadits, dan kitab-kitab akhlak klasik maupun kontemporer, menyusun RPP yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran akhlak, menggunakan metode pembelajaran variatif seperti *contextual learning*, *problem-based learning*, dan *project-based learning* yang relevan dengan pembentukan karakter, merancang media pembelajaran kreatif.⁴⁰

Juga diperkuat oleh ibu Nur Aeni selaku guru agama Islam kelas VII Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

Guru PAI menguasai materi akhlak secara mendalam dari Al-Qur'an, Hadits, dan kitab-kitab akhlak klasik maupun kontemporer, menyusun RPP yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran akhlak, menggunakan metode pembelajaran variatif.⁴¹

Diperkuat juga oleh pendapat guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat yaitu ibu Safitria, beliau menyampaikan bahwa: Guru agama Islam mengintegrasikan kompetensi profesional melalui penguasaan materi PAI yang mendalam, merancang

³⁹ Safitria, Wawancara dengan Guru Agama Islam SMP kelas VIII Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 4

⁴⁰ Nur Aeni, Wawancara dengan Guru Agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 3

⁴¹ *Ibid*

pembelajaran yang sistematis dengan metode variatif seperti ceramah, diskusi, dan studi kasus.⁴²

Dalam hal ini diperkuat oleh penyampaian siswi bernama Qiran Khofifah selaku siswi kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat mengatakan bahwa: Guru PAI menjelaskan akhlak baik dengan bahasa yang mudah dipahami dan tidak menggurui. Beliau menggunakan cerita-cerita inspiratif tentang Rasulullah dan para sahabat, juga cerita kontemporer yang dekat dengan kami.⁴³

Semua pernyataan tersebut dikuatkan oleh bapak Sofyan Sauri selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa: Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan kompetensi profesional dilakukan melalui penguasaan materi keagamaan yang baik serta pengembangan metode pembelajaran yang kontekstual.⁴⁴

b. Pemahaman Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Hasil wawancara didapatkan hasil bahwa kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari persiapan guru sebelum memasuki kelas. Hal ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi. Setiap guru memiliki persiapan yang berbeda-beda, karena disesuaikan dengan materi maupun kondisi peserta didik saat itu. Dikuatkan oleh pernyataan dari bapak Sofyan Sauri selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat beliau mengatakan bahwa:

Guru PAI menyusun perencanaan pembelajaran dengan memasukkan tujuan afektif yang menekankan pembentukan sikap dan perilaku. Dalam RPP, guru PAI menyesuaikan materi, metode, dan evaluasi agar

⁴² Safitria, Wawancara dengan guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 4

⁴³ Qiran Khofifah, wawancara dengan siswi kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 7

⁴⁴ Sofyan Sauri, wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 1

tidak hanya mengukur aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan praktik akhlakul karimah siswa.⁴⁵

Dikuatkan juga oleh ibu Nur Aeni selaku guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat mengatakan:

Guru PAI menyusun RPP yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran akhlak, menggunakan metode pembelajaran variatif seperti *contextual learning*, *problem-based learning*, dan *project-based learning* yang relevan dengan pembentukan karakter, merancang media pembelajaran kreatif seperti video inspiratif, infografis nilai-nilai akhlak, dan studi kasus nyata, menerapkan model pembelajaran aktif yang melibatkan siswa dalam diskusi moral.⁴⁶

Hal ini disampaikan oleh bapak Sofyan Sauri selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat menguatkan pendapat sebelumnya bahwa:

Guru PAI menyusun perencanaan pembelajaran dengan memasukkan tujuan afektif yang menekankan pembentukan sikap dan perilaku. Dalam RPP, guru PAI menyesuaikan materi, metode, dan evaluasi agar tidak hanya mengukur aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan praktik akhlakul karimah siswa. Guru PAI menggunakan variasi metode pembelajaran seperti keteladanan, pembiasaan, diskusi, dan praktik langsung. Metode tersebut dipilih agar siswa tidak hanya mendengar materi, tetapi juga terlibat aktif dan terbiasa menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Beliau juga mengungkapkan bahwa: Evaluasi dilakukan melalui observasi sikap dan perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru PAI juga berkoordinasi dengan wali kelas dan guru BK untuk memantau perkembangan akhlak siswa secara berkelanjutan.⁴⁸

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ Nur Aeni, wawancara dengan guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 3

⁴⁷ Sofyan Sauri, Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 1

⁴⁸ *Ibid*

Pendapat dikuatkan juga oleh ibu Nur Aeni selaku guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat:

Menyusun RPP yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran akhlak, menggunakan metode pembelajaran variatif seperti *contextual learning*, *problem-based learning*, dan *project-based learning* yang relevan dengan pembentukan karakter, merancang media pembelajaran kreatif seperti video inspiratif, infografis nilai-nilai akhlak, dan studi kasus nyata.⁴⁹

Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Sofyan Sauri selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat menjelaskan bahwa: Dalam RPP, guru PAI menyesuaikan materi, metode, dan evaluasi agar tidak hanya mengukur aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan praktik akhlakul karimah siswa.⁵⁰

Bapak Sofyan Sauri selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat mengemukakan bahwa:

Kegiatan belajar mengajar disampaikan oleh guru agama dengan suasana yang menyenangkan. Seorang guru harus bisa menciptakan kondisi menyenangkan di dalam kelas. Hal itu bertujuan agar peserta didik tidak mudah jenuh dan mengabaikan pembelajaran di kelas.⁵¹

c. Pengembangan Materi Pembelajaran Secara Kreatif dan Kontekstual

Hasil wawancara pengembangan materi pembelajaran secara kreatif dan kontekstual disampaikan oleh ibu Nur Aeni selaku guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

Guru menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital untuk *tadarus* dan *tahfidz*, membuat *podcast* atau audio tentang *tausiyah* akhlak yang bisa didengar siswa, merekomendasikan channel YouTube ustadz yang konten dakwahnya sesuai remaja, menggunakan film atau animasi

⁴⁹ Nur Aeni, Wawancara dengan Guru agama Islam Kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 3

⁵⁰ Sofyan Sauri, Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 1

⁵¹ *Ibid*

Islami sebagai media pembelajaran, membuat grup Telegram untuk kajian dan tanya jawab keagamaan, memanfaatkan media sosial untuk kampanye akhlak mulia dengan hashtag khusus, serta mengajarkan literasi digital agar siswa bijak memilih konten positif.⁵²

Pendapat tersebut dikuatkan oleh ibu Safitria selaku guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

Guru menggunakan game edukasi Islami, menayangkan film dokumenter inspiratif, membuat quiz interaktif tentang akhlak, menggunakan *platform e-learning* untuk penugasan refleksi, serta mengarahkan siswa menggunakan konten digital positif. Teknologi menjadi media efektif menjangkau generasi digital *native*.⁵³

Hal ini dikuatkan juga oleh bapak Bambang Kasmono selaku guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat beliau mengemukakan bahwa: mengajak siswa berdiskusi tentang permasalahan yang mereka hadapi sehari-hari, kemudian bersama-sama mencari solusi berdasarkan ajaran Islam.⁵⁴

Diperkuat oleh Quaneisha Khansa Cornellia selaku pengurus Osis SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat mengatakan bahwa:

Guru PAI untuk mengaitkan materi pelajaran PAI dengan kegiatan OSIS dan kehidupan organisasi siswa adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam aktivitas organisasi. Guru PAI mengaitkan materi seperti kepemimpinan dalam Islam, amanah, tanggung jawab, dan kerja sama dengan tugas-tugas yang dijalankan oleh pengurus OSIS.⁵⁵

d. Pemanfaatan teknologi dan Informasi

Hasil wawancara peneliti dengan narasumber bahwa pemanfaatan teknologi dan informasi dilakukan oleh guru agama Islam secara

⁵² Nur Aeni, Wawancara dengan guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 3

⁵³ Safitria, Wawancara dengan guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 4

⁵⁴ Bambang Kasmono, observasi dengan guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 2

⁵⁵ Quaneisha Khansa Cornellia, Wawancara dengan siswa selaku pengurus osis SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 6

berkala, hal ini disampaikan oleh bapak Bambang Kasmono selaku guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat mengatakan bahwa:

Guru agama memanfaatkan media pembelajaran dan teknologi secara sederhana namun efektif sesuai dengan kondisi sekolah dan peserta didik. Media yang sering saya gunakan antara lain buku paket, papan tulis, gambar, video pembelajaran, serta presentasi sederhana menggunakan LCD atau proyektor jika tersedia.⁵⁶

Juga diperkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh ibu Safitria guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat mengatakan bahwa: guru membuat video pembelajaran tentang kisah teladan, menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital untuk tadarus, memanfaatkan media sosial untuk kampanye akhlak mulia, membuat grup diskusi online untuk kajian keagamaan.⁵⁷

Pendapat yang sama di sampaikan oleh ibu Nur Aeni guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat mengatakan bahwa:

Guru membuat video pembelajaran pendek tentang kisah teladan yang diunggah di YouTube atau Instagram, menggunakan aplikasi *Kahoot* atau *Quizizz* untuk kuis interaktif tentang nilai-nilai akhlak, memanfaatkan *platform e-learning* seperti *Google Classroom* untuk diskusi moral dilemma, membuat konten Instagram edukatif berisi *quotes* Al-Qur'an dan Hadits tentang akhlak.⁵⁸

Dikuatkan dari penjelasan dari siswi bernama Qiran Khofifah selaku siswi kelas VII mengatakan bahwa:

Guru PAI kami sangat update dengan teknologi. Beliau membuat grup *WhatsApp* kelas khusus untuk PAI di mana beliau sering share video

⁵⁶ Bambang Kasmono, Wawancara dengan guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 2

⁵⁷ Safitria, Wawancara dengan guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 4

⁵⁸ Nur Aeni, Wawancara dengan guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 3

dakwah pendek, infografis tentang ibadah, dan reminder untuk sholat. Beliau juga menggunakan *Google Classroom* untuk mengumpulkan tugas dan membagikan materi. Yang paling keren adalah ketika beliau menggunakan aplikasi *Kahoot* atau *Quizizz* untuk ulangan, jadi seperti main game tapi sebenarnya belajar. Beliau juga pernah membuat *challenge* di Instagram untuk berbagi kebaikan selama bulan Ramadan dengan hashtag khusus.⁵⁹

Dinyatakan penguatan oleh Linda Susanti siswi kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat mengatakan bahwa Penggunaan teknologi atau media visual sebagai strategi agar pesan moral lebih mudah diterima.⁶⁰

Dikuatkan dengan pendapat oleh siswi kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat Bernama Qiran Khofifah mengatakan bahwa: Beliau juga membuat infografis menarik dan video pendek yang mudah kami ingat. Saya bisa memahami dan mencoba menerapkannya, meskipun kadang masih susah.⁶¹

Diperkuat hasil observasi di kelas VIII bersama ibu Safitria guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat beliau mengatakan:

Guru menggunakan media audio-visual berupa video studi kasus tentang krisis moral remaja. Kompetensi profesional guru terlihat saat ia mampu membedah video tersebut dari sudut pandang hukum Islam dan dampaknya terhadap karakter individu.⁶²

e. Pengembangan profesional berkelanjutan

Hasil wawancara dan observasi penulis dengan narasumber bahwa pengembangan keprofesionalan ini dilakukan melalui berbagai

⁵⁹ Qiran Khofifah, wawancara dengan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 7

⁶⁰ Linda Susanti, wawancara dengan siswi kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 8

⁶¹ Qiran Khofifah, wawancara dengan siswi kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 7

⁶² Safitria, Observasi dengan guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 14

kegiatan, antara lain: pertama, mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI secara rutin. Dalam forum MGMP, guru-guru PAI berbagi pengalaman, mendiskusikan masalah-masalah pembelajaran, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Hal ini disampaikan oleh Bapak Sofyan Sauri selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat menjelaskan bahwa: Sebagai kepala sekolah, saya memberikan dukungan melalui supervisi akademik, pelatihan, serta mendorong guru PAI mengikuti MGMP dan kegiatan pengembangan profesional.⁶³

Hal ini diperkuat dengan penjelasan dari ibu Novita Dewi Indriana Sari selaku guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat menjelaskan:

Guru PAI secara aktif mengikuti pelatihan, workshop, dan seminar tentang pendidikan karakter dan psikologi perkembangan remaja. Mereka juga tergabung dalam MGMP PAI dan komunitas profesional guru untuk berbagi *best practice*.⁶⁴

Diperkuat oleh ibu Nur Aeni guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat:

Merancang media pembelajaran kreatif seperti video inspiratif, infografis nilai-nilai akhlak, dan studi kasus nyata, menerapkan model pembelajaran aktif yang melibatkan siswa dalam diskusi moral dilemma, mengembangkan instrumen penilaian autentik yang mengukur perubahan sikap dan perilaku siswa.⁶⁵

Diperkuat juga oleh pendapat yang disampaikan oleh bapak Bambang Kasmono guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat mengatakan:

⁶³ Sofyan Sauri, Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 1

⁶⁴ Novita Dewi Indriana Sari, Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 5

⁶⁵ Nur Aeni, Wawancara dengan guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 3

Materi saya kembangkan dengan menyesuaikan karakteristik dan tingkat pemahaman peserta didik. Dalam proses pembelajaran, saya berusaha menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami serta mengaitkannya dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti perilaku di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat.⁶⁶

Pendapat ini diperkuat oleh bapak Bambang Kasmono guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

guru PAI melakukan evaluasi secara berkala melalui pengamatan sikap dan perilaku siswa, sehingga materi PAI tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pembentukan akhlakul karimah.⁶⁷

Dikemukakan juga oleh ibu Safitria guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat memberikan penguatan pendapat sebelumnya bahwa: Guru melakukan Metode evaluasi meliputi: observasi perilaku siswa di kelas dan luar kelas.⁶⁸

Disampaikan oleh ibu Nur Aeni guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

Mengembangkan instrumen penilaian autentik yang mengukur perubahan sikap dan perilaku siswa, serta melakukan penelitian tindakan kelas untuk perbaikan pembelajaran berkelanjutan. Profesionalisme ini memastikan pembelajaran PAI tidak hanya transfer pengetahuan tetapi transformasi karakter.⁶⁹

Juga dikuatkan oleh pendapat ibu Safitria guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa: guru memperbarui pengetahuan tentang metode pembelajaran akhlak terkini dan

⁶⁶ Bambang Kasmono, Wawancara dengan guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 2

⁶⁷ *Ibid*

⁶⁸ Safitria, Wawancara dengan guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 4

⁶⁹ Nur Aeni, Wawancara dengan guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 3

mengembangkan bahan ajar yang kontekstual dengan kondisi SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat.⁷⁰

Diperkuat oleh pendapat ibu Nur Aeni guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa guru agama Islam melakukan penelitian tindakan kelas untuk perbaikan pembelajaran berkelanjutan. Profesionalisme ini memastikan pembelajaran PAI tidak hanya transfer pengetahuan tetapi transformasi karakter.⁷¹

f. Penguasaan metode dan strategi pembelajaran

Hasil wawancara dan observasi penulis dengan narasumber bahwa pembelajaran yang disampaikan oleh guru tentu saja harus menarik dan berkualitas serta menggunakan strategi mengajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan, karena dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam mempelajari materi. Hal ini diungkapkan oleh bapak Sofyan Sauri selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Tulang Bawang Barat, sebagai berikut: Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan kompetensi profesional dilakukan melalui penguasaan materi keagamaan yang baik serta pengembangan metode pembelajaran yang kontekstual.⁷²

Juga diperkuat oleh pendapat ibu Safitria selaku guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat mengatakan: guru memperbarui pengetahuan tentang metode pembelajaran akhlak

⁷⁰ Safitria, Wawancara dengan guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 4

⁷¹ Nur Aeni, Wawancara dengan guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 3

⁷² Data Dokumentasi, Arsip SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2025/2026, Lampiran 10

terkini dan mengembangkan bahan ajar yang kontekstual dengan kondisi sekolah.⁷³

Diperkuat oleh siswa bernama Quaneisha Khansa Cornellia selaku pengurus Osis SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

Guru PAI menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan, seperti membiasakan siswa datang tepat waktu, mengerjakan tugas dengan jujur, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan amanah yang diberikan. Guru juga memberikan penguatan melalui nasihat, motivasi, dan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif.⁷⁴

Dikuatkan juga oleh Qiran Khofifah selaku siswi kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa guru PAI: membuat infografis menarik dan video pendek yang mudah kami ingat. Saya bisa memahami dan mencoba menerapkannya, meskipun kadang masih susah.⁷⁵

Hal ini diperkuat dengan penjelasan bapak Sofyan Sauri selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat sebagai berikut:

Guru PAI menggunakan variasi metode pembelajaran seperti keteladanan, pembiasaan, diskusi, dan praktik langsung. Metode tersebut dipilih agar siswa tidak hanya mendengar materi, tetapi juga terlibat aktif dan terbiasa menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁶

Pendapat dikuatkan juga oleh ibu Nur Aeni selaku guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat:

Menggunakan metode pembelajaran variatif seperti *contextual learning*, *problem-based learning*, dan *project-based learning* yang relevan dengan pembentukan karakter, merancang media pembelajaran

⁷³ Safitria, wawancara dengan guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 4

⁷⁴ Quaneisha Khansa Cornellia, wawancara dengan pengurus Osis SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 6

⁷⁵ Qiran Khofifah, wawancara dengan siswi kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 7

⁷⁶ Sofyan Sauri, Wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 1

kreatif seperti video inspiratif, infografis nilai-nilai akhlak, dan studi kasus nyata, menerapkan model pembelajaran aktif yang melibatkan siswa dalam diskusi moral dilemma.⁷⁷

Dikuatkan oleh penjelasan ibu Novita Dewi Indriana Sari selaku guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat juga memberikan penjelasan bahwa:

Guru PAI menerapkan strategi pembelajaran kontekstual dengan mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari siswa. Mereka menggunakan metode studi kasus, diskusi kelompok, dan refleksi diri yang memungkinkan siswa memahami aplikasi nilai-nilai Islam dalam situasi nyata.⁷⁸

Diperkuat oleh ibu Novita Dewi Indriana Sari selaku guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

Metode yang digunakan meliputi observasi perilaku keseharian, penilaian antar teman (*peer assessment*), *self assessment*, portofolio kegiatan keagamaan, dan jurnal refleksi siswa. Mereka juga melakukan *home visit* dan berkomunikasi dengan orang tua untuk mendapat gambaran perilaku siswa di rumah.⁷⁹

Diperkuat dari wawancara dengan siswi bernama Quaneisha Khansa Cornellia selaku pengurus OSIS SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat:

Strategi guru PAI dalam menyampaikan materi keagamaan yang mendorong sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab kepada siswa dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam setiap materi pembelajaran. Materi tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat.⁸⁰

⁷⁷ Nur Aeni, Wawancara dengan Guru agama Islam Kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 3

⁷⁸ Novita Dewi Indriana Sari, Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 5

⁷⁹ *Ibid*

⁸⁰ Quaneisha Khansa Cornellia, Wawancara dengan Pengurus OSIS SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 6

Hal ini diperkuat lagi oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bernama Qiran Khofifah menyampaikan penjelasannya bahwa:

Pelajaran PAI di sekolah kami sangat menyenangkan, tidak seperti yang saya bayangkan sebelumnya. Dulu saya pikir pelajaran agama itu hanya hafalan dan ceramah yang membosankan, tapi ternyata berbeda. Guru PAI kami menggunakan banyak metode yang bikin kami semangat, seperti bermain peran tentang kisah Nabi, menonton film animasi Islami, dan diskusi kelompok. Beliau juga sering memberikan *ice breaking* di tengah pelajaran supaya kami tidak mengantuk. Yang paling seru adalah ketika beliau membuat kuis interaktif dengan hadiah kecil untuk pemenangnya. Beliau juga mengaitkan materi dengan kehidupan kami sebagai remaja, jadi terasa relevan dan tidak jauh dari dunia kami.⁸¹

Diperkuat hasil wawancara dengan siswi bernama Linda Susanti selaku siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa: Strategi apersepsi, pemberian motivasi, atau pengaitan materi dengan kisah-kisah Islami yang relevan.⁸²

Hal yang sama juga diperkuat oleh pendapat siswa bernama Joko Susanto selaku siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

Setelah tiga tahun belajar PAI, saya menilai metode pembelajaran guru PAI sangat efektif dan progresif. Beliau tidak hanya menggunakan metode konvensional seperti ceramah, tapi mengombinasikannya dengan metode modern yang lebih interaktif. Di kelas VII lebih banyak games dan aktivitas menyenangkan, kelas VIII mulai diskusi mendalam, dan kelas IX lebih ke *critical thinking* dan *problem solving* terkait isu-isu kontemporer dalam Islam. Beliau menggunakan *project-based learning* di mana kami membuat proyek nyata seperti kampanye anti-narkoba berbasis nilai Islam, program sedekah untuk membantu teman yang kurang mampu, dan mentoring adik kelas tentang akhlak. Metode ini membuat kami tidak hanya tahu teori tapi langsung praktek

⁸¹ Qiran Khofifah, Wawancara dengan siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 7

⁸² Linda Susanti, Wawancara dengan siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 8

dalam kehidupan nyata. Yang saya apresiasi adalah beliau selalu terbuka dengan *feedback* dan terus memperbaiki cara mengajarnya berdasarkan input dari kami.⁸³

Dalam hal evaluasi pendidikan sebagai hasil dari proses pemberlajaran ini Bapak Sofyan Sauri selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat memberikan penjelasan bahwa:

Evaluasi dilakukan melalui observasi sikap dan perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru PAI juga berkoordinasi dengan wali kelas dan guru BK untuk memantau perkembangan akhlak siswa secara berkelanjutan.⁸⁴

Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat bapak Bambang Kasmono selaku guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

Guru melakukan penilaian tidak hanya melalui tes tertulis, tetapi juga melalui pengamatan langsung terhadap adab siswa selama berdiskusi dan berinteraksi. Guru memberikan umpan balik (*feedback*) instan yang bersifat membangun saat melihat perilaku siswa yang kurang tepat.⁸⁵

Hal ini diperkuat oleh penjelasan dari ibu Nur Aeni selaku guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

Evaluasi program dengan membandingkan target dan capaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, analisis statistik pelanggaran disiplin dan kenakalan siswa per semester untuk melihat tren penurunan, survei kepuasan dan persepsi siswa terhadap program pembinaan akhlak menggunakan angket, observasi perubahan iklim dan kultur sekolah yang semakin religius, dokumentasi prestasi siswa dalam lomba keagamaan tingkat kabupaten atau provinsi sebagai indikator output, wawancara dengan guru lain tentang perubahan sikap dan perilaku siswa di berbagai mata pelajaran, testimoni dan *feedback* dari orang tua tentang perubahan perilaku anak di rumah, analisis hasil

⁸³ Joko Susanto, Wawancara dengan siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 9

⁸⁴ Sofyan Sauri, Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 1

⁸⁵ Bambang Kasmono, Observasi dengan guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 12

penilaian sikap spiritual dan sosial dalam rapor, evaluasi kehadiran dan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan sekolah.⁸⁶

Hal ini juga diperkuat penjelasan dari ibu Safitria selaku guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

Keberhasilan diukur melalui: penurunan kasus pelanggaran disiplin dan kenakalan siswa, peningkatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, testimoni positif dari guru lain tentang perilaku siswa, laporan orang tua tentang perubahan sikap anak di rumah, prestasi siswa dalam lomba keagamaan, peningkatan skor penilaian sikap spiritual dan sosial, observasi perilaku spontan siswa sehari-hari.⁸⁷

Diperkuat oleh penjelasan dari bapak Bambang Kasmono selaku guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

Dalam mengevaluasi keberhasilan pembelajaran PAI, khususnya pada aspek akhlak siswa, saya tidak hanya menilai dari hasil tes tertulis, tetapi lebih menekankan pada pengamatan sikap dan perilaku siswa dalam keseharian. Evaluasi saya lakukan melalui observasi langsung di dalam dan di luar kelas, seperti sikap sopan santun, kedisiplinan, kejujuran, serta cara siswa berinteraksi dengan guru dan teman.⁸⁸

Tentang hal ini berbeda dengan hal yang disampaikan oleh Qiran Khofifah selaku siswi kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat namun memberikan nilai yang positif tentang perubahan akhlak lebih baik, dia berpendapat bahwa: Kami jadi merasa bahwa beliau memahami *struggle* kami sebagai remaja yang masih suka berbuat salah. Beliau mengajarkan bahwa yang penting adalah bertaubat dan berusaha menjadi lebih baik, bukan pura-pura sempurna.⁸⁹

⁸⁶ Nur Aeni, Wawancara dengan guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 3

⁸⁷ Safitria, Wawancara dengan guru agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 4

⁸⁸ Bambang Kasmono, Wawancara dengan guru agama Islam Kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 2

⁸⁹ Qiran Khofifah, Wawancara dengan siswi kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 7

Strategi yang digunakan guru agama Islam sudah sesuai dengan acuan pendidikan dan sangat didukung oleh pihak sekolah hal ini disampaikan oleh Bapak Sofyan Sauri selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat adalah sebagai berikut:

Guru PAI menggunakan variasi metode pembelajaran seperti keteladanan, pembiasaan, diskusi, dan praktik langsung. Metode tersebut dipilih agar siswa tidak hanya mendengar materi, tetapi juga terlibat aktif dan terbiasa menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai kepala sekolah, saya memberikan dukungan melalui supervisi akademik, pelatihan, serta mendorong guru PAI mengikuti MGMP dan kegiatan pengembangan profesional. Selain itu, sekolah juga mendukung penyediaan sarana pembelajaran yang menunjang proses pembinaan akhlak.⁹⁰

Hal tersebut diperkuat oleh ibu Novita Dewi Indriana Sari selaku guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

Dari pengamatan saya, guru PAI menerapkan strategi pembelajaran kontekstual dengan mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari siswa. Mereka menggunakan metode studi kasus, diskusi kelompok, dan refleksi diri yang memungkinkan siswa memahami aplikasi nilai-nilai Islam dalam situasi nyata. Guru PAI juga mengintegrasikan program pembiasaan seperti sholat berjamaah, tadarus pagi, dan kegiatan sosial keagamaan.⁹¹

Juga diperkuat oleh siswi bernama Quaneisha Khansa Cornellia selaku pengurus osis SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

guru PAI menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan, seperti membiasakan siswa datang tepat waktu, mengerjakan tugas dengan jujur, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan amanah yang diberikan. Guru juga memberikan penguatan melalui nasihat, motivasi, dan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif.⁹²

⁹⁰ Sofyan Sauri, Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 1

⁹¹ Novita Dewi Indriana Sari, Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 5

⁹² Quaneisha Khansa Cornellia, observasi dengan siswa pengurus Osis SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 6

Jadi dalam sebuah proses Pembelajaran bersifat kondisional tapi tetapi harus tetap mengutamakan strategi pembelajaran yang baik guna tercapainya tujuan pembelajaran. Tahap evaluasi merupakan tahap akhir dalam sebuah proses pembelajaran yang sangat penting karena melalui tahap ini guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam menguasai materi yang sudah diajarkan juga sebagai acuan untuk menentukan dan menemukan hasil atau nilai dari sebuah proses pendidikan. Tahap evaluasi dapat berupa pemberian soal ataupun penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi profesional guru terlihat dalam penggunaan teknologi (audio-visual dan presentasi interaktif) bukan hanya untuk daya tarik visual, melainkan sebagai sarana stimulasi empati dan analisis moral siswa melalui studi kasus yang ditampilkan. Guru berhasil mengelola kelas bukan dengan otoritas yang kaku, melainkan dengan penciptaan suasana yang saling menghargai. Kompetensi profesional dalam manajemen kelas ini secara otomatis membentuk karakter siswa dalam hal menghargai waktu (disiplin), menghargai penjelasan orang lain (*tasamuh*), dan kejujuran dalam mengerjakan tugas.

2. Data Strategi Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Kompetensi kepribadian guru PAI memiliki peran krusial dalam pembentukan akhlakul karimah siswa karena guru menjadi *role model* yang diamati dan ditiru oleh siswa. Strategi implementasi kompetensi kepribadian di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat dijalankan melalui keteladanan dan konsistensi perilaku sehari-hari. Suatu strategi implementasi akan berjalan dengan optimal jika didukung dengan faktor pendukung strategi tersebut.

a. Kepribadian Mantap dan Stabil Dewasa

Strategi: Tanggung jawab, kemandirian, pengambilan keputusan bijak.

Hasil wawancara dan observasi penulis dan diperkuat oleh pendapat dari ibu Novita Dewi Indriana Sari selaku guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

Guru PAI menjaga integritas dengan konsisten menerapkan aturan yang sama untuk semua siswa tanpa pilih kasih. Mereka juga menjaga batasan profesional yang sehat dengan siswa, tidak terlalu dekat tetapi tetap hangat dan *approachable*. Transparansi dalam penilaian dan keputusan juga menjadi strategi penting untuk membangun kredibilitas. Guru PAI rajin mengikuti perkembangan ilmu keagamaan dan tidak ragu mengakui ketika tidak mengetahui sesuatu, lalu mencari jawabannya.⁹³

Strategi: Konsistensi sikap, pengendalian emosi, refleksi diri.

Guru agama sangat menyadari bahwa mereka adalah manusia yang tidak sempurna dan terus berusaha untuk memperbaiki diri. Keterbukaan guru untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf ketika berbuat salah menjadi pembelajaran berharga bagi siswa tentang kerendahan hati dan tanggung jawab disampaikan oleh guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

Guru PAI memiliki ketahanan emosional yang baik, yang saya yakini berasal dari kekuatan spiritual dan pemahaman agama yang mendalam. Mereka menggunakan strategi self-regulation seperti dzikir, istighfar, dan refleksi diri untuk mengelola stress. Ketika menghadapi siswa berperilaku menantang, mereka tidak reaktif tetapi mengambil waktu untuk menenangkan diri sebelum memberikan respons.⁹⁴

Hal ini diperkuat oleh ibu Safitria selaku guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, beliau mengatakan bahwa:

Strategi guru meliputi: pendekatan personal untuk memahami akar masalah, bimbingan konseling secara empati tanpa menghakimi,

⁹³ Novita Dewi Indriana Sari, Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 5

⁹⁴ *Ibid*

pemberian nasihat dengan hikmah menggunakan dalil dan kisah teladan, penerapan *punishment edukatif* seperti hafalan surat atau membaca buku akhlak, melibatkan orang tua dalam pembinaan, menempatkan siswa bersama teman yang berakhlak baik sebagai *influence positif*, memberikan tanggung jawab khusus untuk membangun kepercayaan diri, serta membuat kontrak perilaku dengan target perbaikan yang jelas dan terukur.⁹⁵

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Novi selaku guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, beliau menjelaskan bahwa: Kepribadian guru PAI yang sabar, empati, dan tidak *judgmental* sangat membantu dalam membimbing siswa bermasalah. Mereka mampu membangun *trust* dengan siswa sehingga siswa merasa nyaman untuk terbuka.⁹⁶

b. Kepribadian Berwibawa, Arif dan Bijaksana

Strategi: Disiplin, tegas, komunikasi asertif.

Sebagai hasil wawancara yang dilakukan penulis bahwa guru PAI memberikan suri tauladan berwibawa yang arif dan bijaksana. Hal tersebut disampaikan juga oleh siswi bernama Lindan Susanti siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa: Ketepatan waktu masuk kelas dan kehadiran dalam kegiatan sekolah. Kesediaan guru menerima saran, meminta maaf jika salah, atau berbaur dengan siswa tanpa sekat.⁹⁷

Juga disampaikan oleh ibu Safitria selaku guru agama Islam VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

Strategi guru dalam mencontohkan kompetensi kepribadian meliputi: konsisten menjalankan ibadah dan datang tepat waktu, berpenampilan

⁹⁵ Safitria, Wawancara dengan guru agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 4

⁹⁶ Novita Dewi Indriana Sari, Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 5

⁹⁷ Linda Susanti, Wawancara dengan siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 8

rapi dan sopan sesuai syariat Islam, berbicara dengan tutur kata santun dan bijaksana, menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi perilaku siswa, bersikap adil tanpa membedakan siswa, menampilkan akhlak terpuji dalam setiap interaksi, serta menjadi role model dalam kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Keteladanan ini lebih efektif daripada sekadar nasihat verbal.⁹⁸

Diperkuat dengan penjelasan yang disampaikan oleh Joko Susanto siswa kelas IX tahun pelajaran 2025/2026 SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat sebagai berikut :

Beliau mengajarkan tentang kejujuran, beliau juga jujur dalam segala hal termasuk mengakui kesalahan. Pernah suatu ketika beliau salah memberikan nilai, beliau segera mengoreksi dan meminta maaf kepada siswa yang bersangkutan. Beliau mengajarkan tentang kedisiplinan dan beliau sendiri adalah orang yang paling disiplin, tidak pernah terlambat atau meninggalkan kelas tanpa alasan. Beliau mengajarkan tentang kesederhanaan dan tidak materialistis, dan memang gaya hidup beliau sederhana meskipun saya dengar beliau sebenarnya mampu secara ekonomi. Beliau mengajarkan tentang kepedulian sosial dan saya sering lihat beliau membantu siswa yang kesulitan secara diam-diam.⁹⁹

Hal ini diperkuat oleh Bapak Bambang Kasmono selaku guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, beliau memberikan penjelasan bahwa:

Strategi yang saya lakukan untuk menanamkan nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab kepada siswa adalah dengan mengombinasikan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan secara berkelanjutan. Dalam pembelajaran PAI, saya selalu menekankan pentingnya nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab melalui materi yang disampaikan serta contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁰

⁹⁸ Safitria, Wawancara dengan guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 4

⁹⁹ Joko Susanto, Wawancara dengan siswa Kelas IX Tahun Pelajaran 2025/2026 SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 9

¹⁰⁰ Bambang Kasmono, Wawancara dengan Guru Agama Islam Kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 2

Hal ini diperkuat oleh pendapat dari siswi bernama Quaneisha Khansa Cornellia selaku pengurus Osis SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat mengatakan:

Strategi guru PAI dalam memberikan arahan atau pembinaan akhlak kepada pengurus OSIS saat kegiatan sekolah berlangsung dilakukan melalui pendampingan langsung dan keteladanan. Guru PAI tidak hanya memberikan arahan sebelum kegiatan dimulai, tetapi juga mendampingi pengurus OSIS selama kegiatan berlangsung untuk memberikan contoh sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama.¹⁰¹

Hal tersebut diperkuat dengan apa yang di sampaikan oleh Bapak Sofyan Sauri selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat menyampaikan bahwa:

Guru juga memberikan pembinaan secara persuasif ketika siswa melakukan pelanggaran, sehingga siswa memahami kesalahan dan terdorong untuk memperbaiki diri.¹⁰²

Strategi: Bersikap adil, menghargai perbedaan, pendekatan humanis.

Hal ini disampaikan oleh ibu Novita Dewi Indriana Sari selaku Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat memberikan penjelasan bahwa:

Guru PAI menggunakan pendekatan *reinforcement* positif dengan memberikan apresiasi dan pujian ketika siswa menunjukkan perilaku baik. Mereka menciptakan *safe space* di kelas PAI di mana siswa bebas mengekspresikan keraguan atau kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai Islam tanpa takut dihakimi. Guru PAI juga memberikan *role playing* dan simulasi situasi kehidupan nyata agar siswa terbiasa menerapkan akhlak mulia dalam berbagai konteks. Program mentoring senior-junior yang difasilitasi guru PAI juga efektif membangun kepercayaan diri siswa.¹⁰³

¹⁰¹ Quaneisha Khansa Cornellia, Wawancara dengan Pengurus Osis Masa Bakti 2025/2026 SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 6

¹⁰² Sofyan Sauri, Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 1

¹⁰³ Novita Dewi Indriana Sari, Wawancara dengan guru bimbingan konseling SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 5

Hal ini dikuatkan oleh penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Sofyan Sauri selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat berikut:

Guru hendaknya menerapkan kompetensi yang maksimal dan bertujuan untuk pembentukan akhlakul karimah tanpa membedakan suku, kasta, dan sebagainya, hal ini disampaikan juga oleh bapak Sofyan Sauri selaku kepala sekolah: Guru PAI menerapkan aturan dan pembinaan yang sama kepada seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang. Sikap santun dan adil tersebut menciptakan rasa nyaman dan kepercayaan siswa terhadap guru.¹⁰⁴

Hal ini diperkuat dengan penjelasan yang disampaikan oleh ibu Novita Dewi Indriana Sari selaku guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

Kepribadian yang tenang dan bijaksana membuat siswa lebih menerima nasihat dan bimbingan. Guru PAI juga menunjukkan konsistensi emosional yang stabil, tidak mudah marah atau frustrasi, sehingga menjadi figur yang bisa diandalkan siswa dalam berbagai situasi.¹⁰⁵

Hal tersebut diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Sofyan Sauri selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat menyampaikan bahwa:

Guru PAI membina sikap tersebut melalui pembiasaan, penguatan positif, dan pemberian contoh nyata. Guru juga memberikan pembinaan secara persuasif ketika siswa melakukan pelanggaran, sehingga siswa memahami kesalahan dan terdorong untuk memperbaiki diri. Guru PAI menerapkan aturan dan pembinaan yang sama kepada seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang. Sikap santun dan adil tersebut menciptakan rasa nyaman dan kepercayaan siswa terhadap guru.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Sofyan Sauri, Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 1

¹⁰⁵ Novita Dewi Indriana Sari, Wawancara dengan guru bimbingan konseling SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 5

¹⁰⁶ Sofyan Sauri, Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 1

Hal ini juga disampaikan oleh ibu Safitria selaku guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, beliau mengemukakan bahwa:

Peran guru sebagai konselor meliputi: menjadi tempat curhat yang aman dan terpercaya bagi siswa, memberikan solusi permasalahan remaja dari perspektif Islam, membimbing siswa mengatasi tekanan teman sebaya, membantu siswa memahami perubahan fisik dan emosional dengan tuntunan syariat, memberikan edukasi tentang batasan pergaulan lawan jenis, mengarahkan *channeling* emosi remaja ke kegiatan positif, membantu siswa menemukan jati diri dan potensinya, serta menjembatani konflik siswa dengan orang tua atau teman. Konseling dilakukan dengan pendekatan humanis dan *religious*.¹⁰⁷

Juga dikuatkan oleh penjelasan dari siswa bernama Qiran Khofifah selaku siswi kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

Beliau juga sangat peduli dengan sesama, pernah saya lihat beliau membantu petugas kebersihan mengangkat sampah yang berat. Beliau ramah kepada semua orang tanpa memandang status. Cara beliau berpakaian, berbicara, dan bersikap semuanya mencerminkan akhlak mulia yang beliau ajarkan.¹⁰⁸

c. Berakhlak Mulia, Teladan dan Integritas Moral

Strategi: Keteladanan akhlak Islami dalam ucapan dan perbuatan.

Hasil wawancara di sampaikan oleh Bapak Sofyan Sauri selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat menyampaikan bahwa:

Guru PAI menunjukkan keteladanan melalui sikap disiplin, tutur kata yang santun, dan konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Keteladanan ini menjadi strategi utama dalam pembentukan akhlakul karimah karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat

¹⁰⁷ Safitria, Wawancara dengan guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 4

¹⁰⁸ Qiran Khofifah, Wawancara dengan siswi kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 7

setiap hari. Membina sikap tersebut melalui pembiasaan, penguatan positif, dan pemberian contoh nyata. Guru juga memberikan pembinaan secara persuasif ketika siswa melakukan pelanggaran, sehingga siswa memahami kesalahan dan terdorong untuk memperbaiki diri.¹⁰⁹

Hal ini diperkuat dari penjelasan ibu Novi selaku guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat beliau menuturkan:

Keteladanan guru PAI sangat terlihat dalam konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Mereka datang tepat waktu, berpakaian sopan sesuai syariat, dan menunjukkan akhlak mulia dalam interaksi dengan seluruh warga sekolah. Saya sering mengamati guru PAI mengambil inisiatif dalam kegiatan keagamaan, seperti memimpin sholat berjamaah, mengajak siswa berdzikir, dan menunjukkan empati kepada siswa yang bermasalah.¹¹⁰

Di tambahkan penjelasan dari ibu Nur Aeni selaku guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat menguatkan penjelasan sebelumnya bahwa:

Strategi guru PAI dalam menjadi teladan meliputi: konsisten melaksanakan sholat lima waktu berjamaah di sekolah dan mengajak siswa, datang tepat waktu sebagai contoh kedisiplinan, berpakaian Islami yang rapi dan menutup aurat dengan sempurna, berbicara dengan tutur kata lemah lembut dan santun kepada semua orang.¹¹¹

Hal ini disampaikan oleh bapak Bambang Kasmono selaku guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

Peran guru PAI meliputi: menjadi pembina dan motivator Rohis dengan memberikan arahan program kerja yang jelas, melatih pengurus Rohis tentang kepemimpinan Islami dan manajemen organisasi, membimbing penyusunan program Rohis yang variatif seperti kajian rutin, pelatihan muadzin, lomba Islami, memfasilitasi

¹⁰⁹ Sofyan Sauri, Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 1

¹¹⁰ Novita Dewi Indriana Sari, Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 5

¹¹¹ Nur Aeni, Wawancara dengan guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 3

kegiatan dakwah kreatif seperti kampanye akhlak melalui poster atau video, memberikan materi pembinaan rutin kepada anggota Rohis tentang Islam.¹¹²

Sependapat dengan hal itu juga disampaikan oleh bapak Bambang Kasmono selaku guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa: dengan menampilkan keteladanan secara konsisten, saya berharap siswa tidak hanya mendengar nasihat tentang akhlak yang baik, tetapi juga melihat dan menirunya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.¹¹³

Penjelasan lain dikuatkan oleh Linda Susanti selaku siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat menuturkan bahwa: Guru ikut salat bersama (menjadi imam/makmum) sebagai bentuk ajakan melalui tindakan.¹¹⁴

Siswa juga menjelaskan hal yang sama, berikut penjelasan dari siswa bernama Joko Susanto siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

Beliau mengajarkan tentang kejujuran, beliau juga jujur dalam segala hal termasuk mengakui kesalahan. Pernah suatu ketika beliau salah memberikan nilai, beliau segera mengoreksi dan meminta maaf kepada siswa yang bersangkutan. Beliau mengajarkan tentang kedisiplinan dan beliau sendiri adalah orang yang paling disiplin, tidak pernah terlambat atau meninggalkan kelas tanpa alasan.¹¹⁵

Hal yang berbeda namun memberikan makna yang sama yaitu guru agama Islam selalu memberikan contoh yang kongkrit, hal ini

¹¹² Bambang Kasmono, Wawancara dengan Guru Agama Islam Kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 2

¹¹³ *Ibid*

¹¹⁴ Linda Susanti, Wawancara dengan siswa kelas VIII Tahun Ajaran 2026 SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 8

¹¹⁵ Joko Susanto, Wawancara dengan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 9

disampaikan oleh siswi kelas VIII bernama Lusi Susanti: Ketepatan waktu masuk kelas dan kehadiran dalam kegiatan sekolah.¹¹⁶

Juga dikuatkan oleh penjelasan dari siswa bernama Qiran Khofifah selaku siswi kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

Beliau praktek langsung apa yang beliau ajarkan. Beliau selalu sholat berjamaah di mushola sekolah dan mengajak kami untuk ikut. Beliau tidak pernah berbohong, kalau tidak tahu sesuatu beliau akan mengakui dan berjanji untuk mencari tahu kemudian memberitahu kami.¹¹⁷

Penjelasan yang sama dari pengurus OSIS bernama Quaneisha Khansa Cornellia selaku pengurus OSIS SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat mengatakan:

Guru PAI dalam memberikan keteladanan sikap dan perilaku yang dapat dicontoh oleh pengurus OSIS dilakukan dengan menunjukkan sikap yang konsisten antara ucapan dan perbuatan dalam setiap aktivitas di sekolah. Guru PAI berusaha menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta sikap santun dalam berkomunikasi dengan siswa maupun warga sekolah lainnya.¹¹⁸

Hasil wawancara dengan bapak Sofyan Sauri selaku kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat beliau mengatakan bahwa:

Guru PAI menunjukkan keteladanan melalui sikap disiplin, tutur kata yang santun, dan konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Keteladanan ini menjadi strategi utama dalam pembentukan akhlakul karimah karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat

¹¹⁶ Linda Susanti, Wawancara dengan siswi kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 8

¹¹⁷ Qiran Khofifah, Wawancara dengan siswi kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 7

¹¹⁸ Quaneisha Khansa Cornellia, Wawancara dengan pengurus OSIS SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 6

setiap hari. Guru PAI membina sikap tersebut melalui pembiasaan, penguatan positif, dan pemberian contoh nyata.¹¹⁹

Diperkuat dengan pendapat bapak Bambang Kasmono selaku guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat beliau memberikan penguatan informasi bahwa:

Dalam menampilkan keteladanan kepada siswa di kehidupan sehari-hari di sekolah, saya berusaha memulainya dari diri sendiri dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal tersebut saya lakukan melalui kedisiplinan dalam datang ke sekolah, berpakaian rapi dan sopan, berbicara dengan bahasa yang santun, serta bersikap adil kepada seluruh siswa tanpa membedakan. Selain itu, saya membiasakan memberi salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta menjaga sikap sabar dan tenang dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk ketika menghadapi siswa yang melakukan kesalahan. Saya juga berusaha menjadi pendengar yang baik ketika siswa menyampaikan permasalahan mereka.¹²⁰

Kemudian disampaikan pula oleh ibu Novita Dewi Indriana Sari, S.Pd selaku Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat beliau menguatkan pendapat sebelumnya bahwa:

Keteladanan guru PAI sangat terlihat dalam konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Mereka datang tepat waktu, berpakaian sopan sesuai syariat, dan menunjukkan akhlak mulia dalam interaksi dengan seluruh warga sekolah. Saya sering mengamati guru PAI mengambil inisiatif dalam kegiatan keagamaan, seperti memimpin sholat berjamaah, mengajak siswa berdzikir, dan menunjukkan empati kepada siswa yang bermasalah. Dari perspektif BK, keteladanan ini sangat efektif karena siswa lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat daripada hanya mendengar nasihat. Guru PAI juga terbuka mengakui kesalahan dan meminta maaf, yang mengajarkan nilai kejujuran dan kerendahan hati.¹²¹

¹¹⁹ Sofyan Sauri, Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 1

¹²⁰ Bambang Kasmono, Wawancara dengan Guru Agama Islam Kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 2

¹²¹ Novita Dewi Indriana Sari, Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 5

Hal ini juga dikuatkan oleh penjelasan dari ibu Nur Aeni selaku guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

Strategi guru PAI dalam menjadi teladan meliputi: konsisten melaksanakan sholat lima waktu berjamaah di sekolah dan mengajak siswa, datang tepat waktu sebagai contoh kedisiplinan, berpakaian Islami yang rapi dan menutup aurat dengan sempurna, berbicara dengan tutur kata lemah lembut dan santun kepada semua orang.¹²²

Juga diperkuat oleh Quaneisha Khansa Cornellia selaku wakil ketua Osis periode tahun 2025/2026 SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat memberikan penjelasan bahwa:

Strategi guru PAI dalam memberikan keteladanan sikap dan perilaku yang dapat dicontoh oleh pengurus OSIS dilakukan dengan menunjukkan sikap yang konsisten antara ucapan dan perbuatan dalam setiap aktivitas di sekolah. Guru PAI berusaha menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta sikap santun dalam berkomunikasi dengan siswa maupun warga sekolah lainnya. Selain itu, guru PAI aktif terlibat dalam kegiatan OSIS dan kegiatan keagamaan sekolah, sehingga pengurus OSIS dapat melihat langsung bagaimana sikap dan perilaku yang baik diterapkan dalam praktik. Guru PAI juga menunjukkan sikap adil, terbuka terhadap masukan, dan siap membantu ketika pengurus OSIS menghadapi kendala dalam menjalankan tugasnya.¹²³

Hal ini diperkuat oleh Quaneisha Khansa Cornellia selaku Pengurus OSIS SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat sebagai berikut:

Guru PAI mengaitkan materi seperti kepemimpinan dalam Islam, amanah, tanggung jawab, dan kerja sama dengan tugas-tugas yang dijalankan oleh pengurus OSIS.¹²⁴

¹²² Nur Aeni, Wawancara dengan Guru Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 3

¹²³ Quaneisha Khansa Cornellia, Wawancara dengan Pengurus Osis 2026 SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 6

¹²⁴ *Ibid*

Strategi: Menjunjung etika profesi dan nilai keislaman.

Hasil wawancara disampaikan oleh ibu Safitria selaku guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat:

Strategi membangun budaya religius meliputi: mengkampanyekan pembiasaan sholat berjamaah, membuat pojok baca Islami di perpustakaan, memasang poster kata-kata hikmah dan ayat motivasi, membiasakan bacaan doa sebelum kegiatan, membuat program mentoring kelas oleh guru agama, mengadakan pekan dakwah sekolah, menyelenggarakan lomba keagamaan rutin, melibatkan seluruh guru dalam pembinaan akhlak lintas mata pelajaran, membentuk tim budaya religius sekolah, serta menciptakan iklim sekolah yang kondusif untuk praktik keagamaan. Budaya ini memerlukan konsistensi dan keteladanan semua pihak.¹²⁵

Kemudian dikuatkan oleh Joko Susanto siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat berpenjelasan bahwa:

Beliau juga sangat *humble* dan tidak pernah sombong meskipun beliau adalah guru yang sangat dihormati dan punya banyak prestasi. Yang paling saya kagumi adalah keikhlasannya beliau. Pernah saya dan beberapa teman ingin memberikan hadiah untuk ulang tahun beliau, tapi beliau menolak dengan halus dan bilang lebih baik uangnya digunakan untuk sedekah atau ditabung. Beliau bilang perubahan dan kesuksesan kami adalah hadiah terbaik bagi beliau. Ketulusan dan keikhlasannya ini yang membuat saya ingin meneladani beliau. Saya ingin menjadi orang yang tulus dalam kebaikan, ikhlas dalam berbagi, dan bermanfaat untuk orang lain seperti beliau.¹²⁶

3. Strategi Implementasi Kompetensi Sosial Guru PAI

Kompetensi sosial guru PAI di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat diimplementasikan melalui strategi membangun komunikasi efektif dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Kompetensi ini menjadi jembatan penghubung antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam upaya pembentukan akhlakul karimah siswa serta melakukan

¹²⁵ Safitria, Wawancara dengan Guru Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 4

¹²⁶ Joko Susanto, Wawancara dengan siswa kelas IX Tahun Ajaran 2026 SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 9

komunikasi yang efektif terhadap stake holder terkait proses pendidikan yaitu dewan guru, orang tua dan lingkungan pendidikan dengan pembiasaan akhlakul karimah sebagai implementasi kompetensi sosial dilaksanakan juga sholat berjamaah.

a. Komunikasi Efektif dan Interaksi Sosial Positif

Strategi: Bahasa santun, terbuka, dan mudah dipahami.

Hasil wawancara dengan ibu Nur Aeni selaku guru agama Islam Kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat beliau mengatakan bahwa:

Mengidentifikasi nilai akhlak utama dalam setiap kompetensi dasar (misalnya kejujuran dalam materi muamalah, tanggung jawab dalam materi amanah, kasih sayang dalam materi akhlak kepada orang tua), menghubungkan setiap materi dengan konteks kehidupan nyata siswa di sekolah, keluarga, dan masyarakat, menggunakan kisah-kisah teladan dari Al-Qur'an seperti kisah Nabi Yusuf (kejujuran), Nabi Ibrahim (ketaatan), dan para sahabat, memberikan studi kasus moral dilemma yang mendorong siswa berpikir kritis tentang pilihan moral.¹²⁷

Hal ini ditegaskan oleh bapak Bambang Kasmono selaku guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa: Guru PAI membangun komunikasi yang terbuka dan dialogis, sehingga siswa merasa dihargai dan berani untuk menyampaikan penjelasan atau permasalahan. Komunikasi yang baik ini mendukung pembinaan akhlak secara efektif.¹²⁸

Dikuatkan oleh pendapat bapak Bambang Kasmono selaku guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat beliau menuturkan bahwa:

Guru PAI bekerja sama dengan pihak sekolah dan guru lain untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dalam tata tertib dan budaya sekolah,

¹²⁷ Nur Aeni, Wawancara dengan Guru Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 3

¹²⁸ Bambang Kasmono, Wawancara dengan guru agama Islam Kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 2

seperti membiasakan salam, senyum, sapa, sopan, dan santun. Guru PAI juga memberikan pembinaan dan nasihat secara berkelanjutan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, agar siswa terbiasa menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁹

Juga diperkuat oleh Quaneisha Khansa Cornellia selaku pengurus OSIS SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

Guru PAI untuk memotivasi pengurus OSIS agar menjadi teladan akhlakul karimah bagi siswa lain adalah dengan menanamkan kesadaran akan peran dan tanggung jawab mereka sebagai pemimpin dan panutan bagi teman-temannya. Guru PAI memberikan pemahaman bahwa setiap sikap dan perilaku pengurus OSIS akan diperhatikan dan ditiru oleh siswa lain.¹³⁰

Hal ini pula diperkuat oleh Bapak Bambang Kasmono selaku guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

Berusaha mendekati siswa secara personal, mendengarkan penjelasan dan keluhan mereka, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menyampaikan penjelasan tanpa rasa takut. Selain itu, saya menggunakan bahasa yang santun dan mudah dipahami, serta menyesuaikan cara berkomunikasi dengan usia dan karakter siswa. Dalam proses pembelajaran, saya sering melibatkan siswa dalam diskusi dan tanya jawab agar komunikasi berjalan dua arah.¹³¹

Strategi: Kerja sama dengan siswa, guru, orang tua, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis di lapangan dengan Bapak Bambang Kasmono selaku guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat beliau menuturkan bahwa:

Guru PAI juga memberikan pembinaan dan nasihat secara berkelanjutan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, agar siswa terbiasa menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-

¹²⁹ *Ibid*

¹³⁰ Quaneisha Khansa Cornellia, Wawancara dengan Pengurus OSIS SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 6

¹³¹ Bambang Kasmono, Wawancara dengan guru agama Islam Kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 2

hari.¹³²

Juga disampaikan oleh Joko Susanto selaku siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat mengatakan bahwa:

Komunikasi guru PAI dengan orang tua sangat efektif dan ini sangat membantu perkembangan kami. Beliau tidak hanya komunikasi saat ada masalah, tapi juga rutin memberikan update tentang perkembangan kami, baik akademis maupun karakter. Beliau menggunakan berbagai channel komunikasi mulai dari WhatsApp, telepon, pertemuan langsung, hingga *home visit* untuk kasus tertentu. Yang saya tahu dari cerita orang tua saya, beliau juga mengadakan parenting workshop khusus untuk orang tua siswa tentang cara mendidik anak di masa pubertas dengan pendekatan Islami.¹³³

Dikuatkan oleh pendapat bapak Bambang Kasmono selaku guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa: “Dengan adanya kerja sama tersebut, pembentukan akhlakul karimah siswa menjadi lebih efektif karena mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah secara bersamaan.”¹³⁴

Hal ini dikuatkan pula oleh bapak Bambang Kasmono selaku guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat menuturkan bahwa:

Bentuk kerja sama saya dengan orang tua siswa dalam mendukung pembentukan akhlakul karimah dilakukan melalui komunikasi dan koordinasi yang baik. Saya berusaha menyampaikan perkembangan sikap dan perilaku siswa kepada orang tua, baik melalui wali kelas, pertemuan orang tua, maupun komunikasi tidak langsung seperti pesan singkat atau grup WhatsApp kelas.¹³⁵

Disampaikan oleh ibu Safitria selaku guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

¹³² *Ibid*

¹³³ Joko Susanto, Wawancara dengan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 9

¹³⁴ Bambang Kasmono, Wawancara dengan guru agama Islam Kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 2

¹³⁵ Bambang Kasmono, Wawancara dengan guru agama Islam Kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 2

Guru membangun kerja sama melalui: pertemuan rutin membahas perkembangan akhlak siswa, komunikasi intensif via grup WhatsApp untuk update kegiatan, memberikan panduan ibadah dan pembinaan akhlak di rumah, melibatkan orang tua dalam kegiatan keagamaan sekolah, home visit untuk siswa bermasalah, mengadakan parenting Islami, memberikan laporan perkembangan spiritual anak secara berkala, serta membuat buku penghubung untuk monitoring ibadah dan akhlak siswa di rumah. Sinergi sekolah dan keluarga sangat krusial.¹³⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Novita Dewi Indriana Sari selaku guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat beliau membeikan penjelasan bahwa:

Guru PAI menggunakan pendekatan moderat dan inklusif dengan menekankan nilai-nilai universal Islam seperti kasih sayang, toleransi, dan persaudaraan. Mereka menghindari pembahasan yang terlalu teknis atau kontroversial yang bisa memicu konflik. Ketika ada perbedaan pemahaman, guru PAI menggunakan metode dialog terbuka dan merujuk pada dalil yang valid serta fatwa ulama terpercaya. Mereka juga mengundang tokoh agama atau narasumber kompeten untuk memberikan pencerahan objektif.¹³⁷

Diperkuat oleh penjelasan dari ibu Safitria selaku guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, beliau memberikan penjelasan bahwa:

Guru menerapkan kompetensi sosial dengan membangun komunikasi empatik dan terbuka, menciptakan suasana kelas yang hangat dan kondusif, melakukan pendekatan personal kepada siswa yang bermasalah, mendengarkan keluhan dan aspirasi siswa dengan penuh perhatian, mengadakan program mentoring atau bimbingan individual, serta memahami latar belakang sosial-ekonomi siswa. Guru juga aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk mendekatkan diri dengan siswa di luar jam pelajaran formal.¹³⁸

¹³⁶ Safitria, Wawancara dengan guru agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 4

¹³⁷ Novita Dewi Indriana Sari, Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 5

¹³⁸ Safitria, Wawancara dengan guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 4

Ditambah penjelasan dari ibu Nur Aeni selaku guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, beliau memberikan penjelasan bahwa:

Membentuk kelompok kecil mentoring (5-8 siswa) berdasarkan jenjang kelas atau minat, menjadwalkan pertemuan rutin mingguan di luar jam pelajaran dengan waktu fleksibel, menyusun kurikulum mentoring yang sistematis mencakup aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, menggunakan metode diskusi interaktif bukan ceramah satu arah, memberikan materi kontekstual yang menjawab permasalahan remaja seperti pacaran, pergaulan, *gadget*, membangun suasana kekeluargaan sehingga siswa nyaman sharing masalah pribadi, memberikan tugas praktis.¹³⁹

Hal ini pula yang disampaikan oleh Bapak Bambang Kasmono selaku guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

Strategi yang saya lakukan dalam membangun komunikasi yang baik dengan siswa adalah dengan menciptakan suasana yang terbuka, nyaman, dan saling menghargai. Saya berusaha mendekati siswa secara personal, mendengarkan penjelasan dan keluhan mereka, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menyampaikan penjelasan tanpa rasa takut. Selain itu, saya menggunakan bahasa yang santun dan mudah dipahami, serta menyesuaikan cara berkomunikasi dengan usia dan karakter siswa. Dalam proses pembelajaran, saya sering melibatkan siswa dalam diskusi dan tanya jawab agar komunikasi berjalan dua arah.¹⁴⁰

Hal ini disampaikan oleh bapak Bambang Kasmono selaku guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

Selain itu, guru PAI bekerja sama dengan pihak sekolah dan guru lain untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dalam tata tertib dan budaya sekolah, seperti membiasakan salam, senyum, sapa, sopan, dan santun. Guru PAI juga memberikan pembinaan dan nasihat secara berkelanjutan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, agar siswa

¹³⁹ Nur Aeni, Wawancara dengan guru agama Islam Kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 3

¹⁴⁰ Bambang Kasmono, Wawancara dengan guru agama Islam Kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 2

terbiasa menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴¹

Begitu juga disampaikan oleh ibu Novi selaku guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat beliau memberikan penjelasan bahwa:

Guru PAI membangun komunikasi dua arah yang intensif dengan orang tua melalui berbagai media seperti group WhatsApp, pertemuan rutin, dan *home visit*. Mereka tidak hanya melaporkan masalah tetapi juga mengapresiasi perkembangan positif siswa.¹⁴²

Juga disampaikan oleh ibu Nur Aeni selaku guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

Strategi membangun sinergi meliputi: mengadakan pertemuan rutin wali murid setiap semester khusus membahas perkembangan spiritual dan akhlak anak, membuat grup WhatsApp kelas untuk komunikasi intensif dan berbagi informasi kegiatan keagamaan, mengirimkan laporan berkala tentang perkembangan ibadah dan akhlak siswa di sekolah, memberikan panduan praktis kepada orang tua tentang cara mendidik akhlak anak di rumah sesuai usia remaja, menyediakan buku penghubung untuk monitoring ibadah dan perilaku anak yang ditandatangani orang tua, mengadakan *parenting* Islami dengan mengundang ustadz atau psikolog, melakukan *home visit* untuk siswa bermasalah atau yang menunjukkan perubahan signifikan, melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah seperti peringatan hari besar Islam, memberikan apresiasi kepada orang tua yang aktif mendukung program sekolah, serta menjalin komunikasi personal dengan orang tua via telepon atau kunjungan untuk membahas perkembangan anak.¹⁴³

Hal ini disampaikan oleh Qiran Khofifah selaku siswi kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat:

Orang tua saya sangat mengenal guru PAI kami karena komunikasi mereka sangat baik. Beliau aktif di grup WhatsApp orang tua dan

¹⁴¹ *Ibid*

¹⁴² Novita Dewi Indriana Sari, Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 5

¹⁴³ Nur Aeni, Wawancara dengan guru agama Islam Kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 3

sering memberikan *update* tentang kegiatan PAI, perkembangan siswa, dan tips mendidik anak dari perspektif Islam. Orang tua saya pernah bilang beliau sangat responsif, kalau ada pertanyaan atau keluhan dari orang tua, beliau cepat merespons.¹⁴⁴

b. Sikap Inklusif dan Objektif

Strategi: Menghargai perbedaan latar belakang peserta didik.

Hal ini dijelaskan oleh bapak Bambang Kasmono selaku guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

Dalam menyikapi perbedaan latar belakang sosial dan karakter siswa, saya berusaha untuk bersikap terbuka, adil, dan tidak membedakan siswa. Saya menyadari bahwa setiap siswa memiliki kondisi keluarga, lingkungan, dan karakter yang berbeda-beda, sehingga pendekatan yang digunakan dalam pembinaan akhlak juga tidak bisa disamakan.¹⁴⁵

Diperkuat dengan penjelasan bapak Sofyan Sauri selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa: Guru PAI membangun komunikasi yang terbuka dan dialogis, sehingga siswa merasa dihargai dan berani menyampaikan pendapat atau permasalahan. Komunikasi yang baik ini mendukung pembinaan akhlak secara efektif.¹⁴⁶

Disampaikan oleh siswi bernama Linda Susanti selaku siswi kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa: Keadilan sosial dan sikap inklusif (tidak pilih kasih).¹⁴⁷

Diperkuat juga dari siswi bernama Quaneisha Khansa Cornellia

¹⁴⁴ Qiran Khofifah, Wawancara dengan siswi Kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 7

¹⁴⁵ Bambang Kasmono, Wawancara dengan guru agama Islam Kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 2

¹⁴⁶ Sofyan Sauri, Wawancara dengan kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 1

¹⁴⁷ Linda Susanti, Wawancara dengan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 8

selaku pengurus Osis SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa: Guru PAI terlebih dahulu memanggil pihak-pihak yang terlibat untuk mendengarkan penjelasan dari masing-masing secara adil dan terbuka, tanpa memihak salah satu pihak.¹⁴⁸

c. Empati dan Kepedulian Sosial

Strategi: Pendekatan humanis dan kepedulian terhadap masalah siswa.

Hal ini diperkuat oleh pendapat dari ibu Novita Dewi Indriana Sari selaku guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

Guru PAI menjaga integritas dengan konsisten menerapkan aturan yang sama untuk semua siswa tanpa pilih kasih. Mereka juga menjaga batasan profesional yang sehat dengan siswa, tidak terlalu dekat tetapi tetap hangat dan *approachable*. Transparansi dalam penilaian dan keputusan juga menjadi strategi penting untuk membangun kredibilitas. Guru PAI rajin mengikuti perkembangan ilmu keagamaan dan tidak ragu mengakui ketika tidak mengetahui sesuatu, lalu mencari jawabannya. Mereka juga aktif dalam kegiatan sosial keagamaan di masyarakat, yang menunjukkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Dari BK, kami melihat kredibilitas ini membuat rujukan dari guru PAI sangat diterima oleh siswa.¹⁴⁹

Diperkuat oleh pendapat ibu Safitria guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

Guru Pendidikan Agama Islam memperkuat benteng akidah dan pemahaman agama siswa, memberikan bekal untuk memfilter pengaruh negatif, membangun komunitas positif di sekolah sebagai *support system*, mengadakan kegiatan alternatif yang menarik dan Islami, melakukan edukasi tentang bahaya pergaulan bebas dan kenakalan remaja, bekerjasama dengan tokoh agama setempat, mengoptimalkan peran rohis sekolah, serta membentuk *peer counselor* dari siswa

¹⁴⁸ Quaneisha Khansa Cornellia, Wawancara dengan selaku Pengurus Osis SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 6

¹⁴⁹ Novita Dewi Indriana Sari, Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 5

berakhlak baik. Guru juga memberikan motivasi agar siswa menjadi *agent of change* di lingkungannya.¹⁵⁰

Hal ini dikuatkan oleh Novita Dewi Indriana Sari selaku guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat beliau menjelaskan bahwa: Data dari BK menunjukkan siswa yang mendapat bimbingan intensif dari guru PAI mengalami perubahan perilaku positif yang signifikan.¹⁵¹

Dalam hal ini bapak Bambang Kasmono selaku guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat memberikan penjelasan bahwa:

Strategi yang digunakan guru PAI untuk menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan berakhlak adalah dengan membangun budaya religius melalui pembiasaan dan keteladanan secara konsisten. Guru PAI berperan aktif dalam menggerakkan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pembacaan Al-Qur'an, serta peringatan hari besar Islam.¹⁵²

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Novita Dewi Indriana Sari selaku guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat beliau memberikan penjelasan bahwa:

Guru PAI menggunakan metode dialog terbuka dan merujuk pada dalil yang valid serta fatwa ulama terpercaya. Mereka juga mengundang tokoh agama atau narasumber kompeten untuk memberikan pencerahan objektif.¹⁵³

¹⁵⁰ Safitria, Wawancara dengan guru agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 4

¹⁵¹ Novita Dewi Indriana Sari, Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 5

¹⁵² Bambang Kasmono, Wawancara dengan guru agama Islam Kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 2

¹⁵³ Novita Dewi Indriana Sari, Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 5

Juga disampaikan oleh ibu Safitri selaku guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat beliau menjelaskan bahwa:

Strategi membangun budaya religius meliputi: mengkampanyekan pembiasaan sholat berjamaah, membuat pojok baca Islami di perpustakaan, memasang poster kata-kata hikmah dan ayat motivasi, membiasakan bacaan doa sebelum kegiatan, membuat program mentoring kelas oleh guru agama, mengadakan pekan dakwah sekolah, menyelenggarakan lomba keagamaan rutin, melibatkan seluruh guru dalam pembinaan akhlak lintas mata pelajaran, membentuk tim budaya religius sekolah, serta menciptakan iklim sekolah yang kondusif untuk praktik keagamaan. Budaya ini memerlukan konsistensi dan keteladanan semua pihak.¹⁵⁴

Diperkuat oleh penjelasan dari ibu Safitria selaku guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, beliau memberikan penjelasan bahwa:

Guru mengadakan program mentoring atau bimbingan individual, serta memahami latar belakang sosial-ekonomi siswa. Guru juga aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk mendekatkan diri dengan siswa di luar jam pelajaran formal.¹⁵⁵

Hal yang sama juga di utarakan oleh Quaneisha Khansa Cornellia selaku pengurus OSIS SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

Guru PAI memberikan kepercayaan kepada OSIS untuk mengelola dan melaksanakan kegiatan, namun tetap melakukan pendampingan dan pengawasan agar kegiatan berjalan sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah. Dalam proses pelaksanaan, guru PAI menanamkan sikap kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial kepada pengurus OSIS.¹⁵⁶

Begitu juga disampaikan oleh Linda Susanti selaku siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat mengatakan bahwa meskipun komunikasi via Whatsapp harus menggunakan bahasa yang santun:

¹⁵⁴ Safitria, Wawancara dengan guru agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 4

¹⁵⁵ *Ibid*

¹⁵⁶ Quaneisha Khansa Cornellia, Wawancara dengan Pengurus OSIS SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 6

Penggunaan bahasa yang santun, sapaan yang ramah, dan sikap terbuka.¹⁵⁷

Meskipun penggunaan media online ini sangat intens dengan hal-hal yang negatif, namun guru agama Islam selalu memantau dan mendampingi siswa siswi dengan sangat disiplin, hal ini dijelaskan oleh Joko Susanto selaku siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat sebagai berikut:

Beliau tidak melarang kami menggunakan media sosial karena beliau tahu itu tidak realistis, tapi mengajarkan bagaimana menjadi digital *citizen* yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Beliau memberikan *workshop* tentang digital *literacy*, bagaimana mengidentifikasi berita *hoax*, menghindari *cyberbullying*, dan menjaga privasi di internet. Beliau juga mengajarkan etika bermedia sosial dalam Islam seperti tidak *ghibah* (bergosip) di grup chat, tidak menyebarkan aib orang lain, dan menggunakan media sosial untuk hal-hal yang bermanfaat. Beliau juga menjelaskan bahaya pornografi, perjudian online, dan konten-konten negatif lainnya dengan cara yang tidak menggurui tapi edukatif.¹⁵⁸

Hal ini disampaikan juga oleh bapak Sofyan Sauri selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa:

Berdasarkan pengamatan saya, strategi yang diterapkan guru PAI memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa. Siswa menjadi lebih disiplin, sopan, dan memiliki kepedulian sosial yang lebih baik, meskipun pembinaan tersebut perlu terus ditingkatkan secara berkelanjutan.¹⁵⁹

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat beberapa indikator efektivitas strategi implementasi kompetensi profesional untk

¹⁵⁷ Linda Susanti, Wawancara dengan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 8

¹⁵⁸ Joko Susanto, Wawancara dengan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 9

¹⁵⁹ Sofyan Sauri, Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 1

pembentukan akhlakul karimah di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, sebagai berikut:

1) Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kompetensi Profesional untuk Pembentukan Akhlakul Karimah.

a. Penguasaan Materi Pembelajaran PAI

Menurut hasil wawancara penulis dengan guru pendidikan agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat dalam mengasah dan memperluas wawasan pendidikan saya lakukan dalam menguasai dan mengembangkan materi PAI agar mudah dipahami oleh peserta didik adalah dengan terlebih dahulu mempelajari dan memahami materi secara mendalam melalui buku pegangan, referensi tambahan, serta mengikuti pelatihan atau diskusi dengan sesama guru PAI. Setelah itu, materi saya kembangkan dengan menyesuaikan karakteristik dan tingkat pemahaman peserta didik.¹⁶⁰

Implementasi penguasaan materi ini berdampak pada kemampuan guru dalam menjelaskan konsep-konsep akhlak secara kontekstual dan aplikatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nur Aeni guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat beliau menjelaskan bahwa Guru PAI mengimplementasikan kompetensi profesional dengan: menguasai materi akhlak secara mendalam dari Al-Qur'an, Hadits, dan kitab-kitab akhlak klasik maupun kontemporer, menyusun RPP yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran akhlak, menggunakan

¹⁶⁰ Bambang Kasmono, Wawancara dengan guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 2

metode pembelajaran variatif seperti *contextual learning*, *problem-based learning*, dan *project-based learning* yang relevan dengan pembentukan karakter.¹⁶¹

Pernyataan dari para guru agama Islam tersebut dikuatkan oleh pendapat Rohmah, S dalam Jurnal ilmiah yaitu sesuai dengan Konsep pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar mengambil kognitif (kecerdasan) anak didik dengan menekankan kepada penguasaan materi belaka. Tetapi lebih dari itu bagaimana memberikan pendekatan pada afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) anak didik. Sehingga dalam diri anak didik akan tumbuh sebuah perilaku yang utuh sesuai dengan ajaran Islam dan meningkatkan ketaqwaan dan keimanannya kepada Allah SWT. Oleh karena itu peran guru sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam, tentunya dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru agama¹⁶²

b. Penerapan Metode Pembelajaran yang Variatif

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa guru PAI menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk membentuk akhlakul karimah siswa. Dikuatkan oleh pernyataan dari Maisyanah, Maisyanah, Nailusy Syafa'ah, and Siti Fatmawati dalam jurnal ilmiahnya yaitu strategi yang dimiliki guru dalam

¹⁶¹ Nur Aeni, Wawancara dengan guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 3

¹⁶² Rohmah, S. (2018). Kompetensi Guru Agama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 1(1), 72-85.

membentuk karakter akhlak harus tepat agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien.¹⁶³

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibu Nur Aeni guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat Metode pembelajaran inovatif meliputi: *role playing* untuk mensimulasikan situasi penerapan akhlak seperti mengatasi konflik dengan cara Islam, metode diskusi *buzz group* untuk membahas kasus aktual kenakalan remaja, *quantum teaching* dengan menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan dan bermakna, *experiential learning* melalui kegiatan langsung seperti kunjungan panti asuhan atau bakti sosial, metode *story telling* dengan teknik yang menarik untuk menyampaikan kisah teladan, pembelajaran berbasis proyek seperti membuat video dakwah tentang akhlak mulia, game edukasi Islami yang mengandung nilai-nilai moral, metode inquiry untuk mendorong siswa menggali sendiri konsep akhlak dari sumber Islam.¹⁶⁴

Pernyataan di atas didukung oleh pernyataan dari bapak Bambang Kasmono selaku guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi, tanya jawab, cerita keteladanan, dan pembiasaan, agar siswa tidak merasa bosan dan lebih aktif dalam memahami materi.¹⁶⁵

Ada hasil wawancara yang disampaikan oleh ibu Safitria selaku guru agama Islam SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat

¹⁶³ Maisyanah, Maisyanah, Nailusy Syafa'ah, and Siti Fatmawati. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* (2020): 15-30.

¹⁶⁴ Nur Aeni, Wawancara dengan guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 3

¹⁶⁵ Bambang Kasmono, Wawancara dengan guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 2

bahwa strategi guru meliputi: pendekatan personal untuk memahami akar masalah, bimbingan konseling secara empati tanpa menghakimi, pemberian nasihat dengan hikmah menggunakan dalil dan kisah teladan, penerapan *punishment edukatif* seperti hafalan surat atau membaca buku akhlak, melibatkan orang tua dalam pembinaan, menempatkan siswa bersama teman yang berakhlak baik sebagai *influence* positif, memberikan tanggung jawab khusus untuk membangun kepercayaan diri, serta membuat kontrak perilaku dengan target perbaikan yang jelas dan terukur.¹⁶⁶

Pendapat di atas juga dikuatkan oleh Aisida, Sufinatin dalam sebuah jurnal ilmiahnya Metode keteladanan (*uswatun hasanah*) menjadi strategi utama dalam pembentukan akhlak. Guru PAI tidak hanya mengajarkan nilai-nilai akhlak secara verbal, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara yang menekankan pada "*ing ngarso sung tulodo*" (di depan memberi teladan). Pembentukan karakter siswa dapat dilakukan melalui teladan yang ditunjukkan oleh pendidik. Teladan memiliki makna penting dalam proses pendidikan, jika guru memiliki temperamen yang baik maka siswa juga memiliki akhlak yang baik, dan sebaliknya. Seorang guru harus mampu menjadi teladan bagi murid-muridnya, tidak hanya memberikan materi pelajaran tetapi juga mampu

¹⁶⁶ Safitria, Wawancara dengan guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 4

menunjukkan perilaku baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah dan masyarakat.¹⁶⁷

Dikuatkan oleh pernyataan dari bapak Sofyan Sauri selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa Guru PAI menggunakan variasi metode pembelajaran seperti keteladanan, pembiasaan, diskusi, dan praktik langsung. Metode tersebut dipilih agar siswa tidak hanya mendengar materi, tetapi juga terlibat aktif dan terbiasa menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁸

Hasil wawancara diatas dikuatkan oleh Mustofa, Ali dalam jurnal ilmiah secara psikologis teladan sebagai metode pendidikan Islam karena pada dasarnya manusia sejak usia dini sudah memiliki keinginan untuk meniru gerak-gerik atau perilaku orang tua, guru, dan lingkungan. Dalam hal ini, orang tua dituntut, guru memiliki kualitas yang teladan seperti yang dipraktikkan oleh Nabi, seperti sifat sabar, penyayang, moral, *tawadhu'*, *zuhud*, dan adil.¹⁶⁹

c. Pengembangan Media dan Sumber Belajar

Hasil wawancara penulis bahwa pengembangan media dan sumber belajar dilaksanakan oleh ibu Nur Aeni selaku guru agama Islam SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa guru PAI membuat konten Instagram edukatif berisi *quotes* Al-Qur'an dan Hadits tentang akhlak, menggunakan aplikasi Al-Qur'an

¹⁶⁷ Aisida, Sufinatin. "Keteladanan Guru Agama Dalam Membentuk Akhlakul Karimah." *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3.2 (2021): 90-104.

¹⁶⁸ Sofyan Sauri, Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 1

¹⁶⁹ Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 5.1 (2019): 23-42.

digital untuk tadarus dan tahfidz, membuat *podcast* atau audio tentang tausiyah akhlak yang bisa didengar siswa.¹⁷⁰

Juga dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Safitri selaku guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat guru membuat video pembelajaran tentang kisah teladan, menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital untuk tadarus, memanfaatkan media sosial untuk kampanye akhlak mulia, membuat grup diskusi online untuk kajian keagamaan, menggunakan game edukasi Islami.¹⁷¹

Pendapat diatas diperkuat juga oleh pendapat Junaidi, Junaidi strategi pengembangan media pembelajaran yang dilakukan guru PAI mencakup pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, seperti video inspiratif tentang tokoh-tokoh berakhlak mulia, presentasi multimedia, dan aplikasi pembelajaran berbasis android. Penggunaan media saat melaksanakan proses pembelajaran itu sangat penting karena pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat dan keinginan yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta.¹⁷²

Pendapat juga dikuatkan oleh Zainiyati, Husniyatus Salamah dalam sebuah jurnal ilmiahnya dunia pendidikan sudah saatnya dapat memetik manfaat dari perkembangan teknologi

¹⁷⁰ Nur Aeni, Wawancara dengan guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 3

¹⁷¹ Safitria, Wawancara dengan guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 4

¹⁷² Junaidi, Junaidi. "Peran Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar." *Diklat Review: Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan* 3.1 (2019): 45-56.

informatika yang begitu pesat. Mungkin sudah bukan zamannya pendidik menyampaikan materi secara lisan mulai awal sampai akhir pembelajaran, di samping melelahkan juga akan membosankan peserta didik.¹⁷³

Dari hasil observasi hal ini disampaikan oleh ibu Nur Aeni selaku guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat guru PAI membuat video pembelajaran pendek tentang kisah teladan yang diunggah di YouTube atau Instagram, menggunakan aplikasi *Kahoot* atau *Quizizz* untuk kuis interaktif tentang nilai-nilai akhlak, memanfaatkan *platform e-learning* seperti *Google Classroom* untuk diskusi moral dilemma, membuat konten Instagram edukatif berisi *quotes* Al-Qur'an dan Hadits tentang akhlak, menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital untuk tadarus dan *tahfidz*, membuat *podcast* atau audio tentang tausiyah akhlak yang bisa didengar siswa, merekomendasikan channel YouTube ustadz yang konten dakwahnya sesuai remaja, menggunakan film atau animasi Islami sebagai media pembelajaran.¹⁷⁴

d. Sistem Evaluasi Pembelajaran Akhlak

Menurut hasil wawancara penulis dengan ibu Nur Aeni guru pendidikan agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat Strategi evaluasi meliputi: penilaian observasi terstruktur terhadap perilaku siswa di kelas, sholat berjamaah, dan interaksi sosial dengan format checklist, penilaian diri (*self assessment*) melalui jurnal refleksi akhlak yang ditulis siswa

¹⁷³ Zainiyati, Husniyatus Salamah. "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT: Konsep dan Aplikasi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." (2017).

¹⁷⁴ Nur Aeni, Wawancara dengan guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 3

setiap minggu, penilaian antar teman (*peer assessment*) untuk menilai perilaku siswa di kelompoknya, portofolio akhlak yang berisi dokumentasi amal saleh siswa.¹⁷⁵

Dari hasil observasi juga diperoleh bahwa pendapat ini juga diperkuat oleh bapak Sofyan Sauri selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat Evaluasi dilakukan melalui observasi sikap dan perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru PAI juga berkoordinasi dengan wali kelas dan guru BK untuk memantau perkembangan akhlak siswa secara berkelanjutan.¹⁷⁶

Sependapat dengan hal tersebut juga disampaikan oleh ibu Safitria guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat Metode evaluasi meliputi: observasi perilaku siswa di kelas dan luar kelas, jurnal akhlak yang diisi siswa secara berkala, penilaian antar teman (*peer assessment*), laporan orang tua tentang perilaku di rumah, monitoring kehadiran dalam kegiatan keagamaan, portofolio amal saleh siswa, wawancara individual untuk menggali pemahaman dan motivasi, serta angket *self-assessment*.¹⁷⁷

Hal ini dikuatkan oleh pendapat Sholahudin, Tamam dalam sebuah jurnal ilmiahnya evaluasi hasil pembelajaran merupakan elemen kunci dalam pendidikan, khususnya dalam

¹⁷⁵ Nur Aeni, Wawancara dengan guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 3

¹⁷⁶ Sofyan Sauri, Wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 1

¹⁷⁷ Safitria, Wawancara dengan guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 4

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁷⁸

2) Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kompetensi Kepribadian untuk Pembentukan Akhlakul Karimah.

Menurut hasil penelitian di lapangan, kegiatan inti dilakukan dengan pembentukan akhlakul karimah siswa karena guru menjadi *role model* yang diamati dan ditiru siswa. Berikut pembahasan strategi implementasinya. oleh guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, sebagai berikut:

a. Keteladanan dalam Perilaku dan Ibadah

Berdasarkan observasi di lapangan, bapak Bambang Kasmono guru agama Islam SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat berpendapat dengan menampilkan keteladanan secara konsisten, saya berharap siswa tidak hanya mendengar nasihat tentang akhlak yang baik, tetapi juga melihat dan menirunya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.¹⁷⁹

Pendapat ini dikuatkan oleh ibu Safitria guru agama Islam SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat Strategi guru dalam mencontohkan kompetensi kepribadian meliputi: konsisten menjalankan ibadah dan datang tepat waktu, berpenampilan rapi dan sopan sesuai syariat Islam, berbicara dengan tutur kata santun dan bijaksana, menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi perilaku siswa, bersikap adil tanpa membeda-bedakan siswa,

¹⁷⁸ Sholahudin, Tammam, et al. "Evaluasi hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tinjauan terhadap Ayat Al-Qur'an dalam Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 6.1 (2025): 165-171.

¹⁷⁹ Bambang Kasmono, Wawancara dengan guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 2

menampilkan akhlak terpuji dalam setiap interaksi, serta menjadi role model dalam kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan.¹⁸⁰

Sependapat dengan penjelasan di atas juga disampaikan oleh Rifki, Muchamad dalam Jurnal Ilmiahnya yaitu karakter religius peserta didik yang berbasis kepada keteladanan guru ini ditunjukkan dengan adanya pengembangan terhadap nilai-nilai yang mengarah pada pembentukan karakter religius peserta didik, seperti sikap taat melaksanakan ibadah, berperilaku baik sesuai ajaran agama, berbicara dengan santun dan saling menghormati dengan sesama warga sekolah.¹⁸¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat secara konsisten menunjukkan keteladanan dalam perilaku sehari-hari dan pelaksanaan ibadah. Strategi keteladanan ini meliputi: ketepatan waktu dalam mengajar, kesopanan dalam berinteraksi, kejujuran dalam penilaian, dan komitmen dalam menjalankan ibadah seperti sholat berjamaah di masjid sekolah. Temuan ini mengonfirmasi teori *social learning* dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi dan peniruan terhadap model. Dalam konteks pendidikan akhlak, keteladanan guru menjadi metode yang paling efektif karena siswa tidak hanya mendengar tetapi melihat praktik langsung nilai-nilai akhlak.

¹⁸⁰ Safitria, Wawancara dengan guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 3

¹⁸¹ Rifki, Muchamad, et al. "Pengembangan karakter religius peserta didik berbasis keteladanan guru dalam pembelajaran PAI." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11.001 (2022): 273-288.

Strategi keteladanan yang diterapkan bersifat konsisten dan berkelanjutan, bukan hanya dalam situasi formal pembelajaran tetapi juga dalam interaksi informal. Konsistensi ini penting karena siswa memiliki sensitivitas tinggi terhadap kesenjangan antara perkataan dan perbuatan guru. Guru yang konsisten dalam keteladanan akan membangun kredibilitas dan otoritas moral yang kuat di mata siswa.

b. Sikap Dewasa dan Arif dalam Menghadapi Permasalahan

Berdasarkan observasi penulis, ibu Novita Dewi Indriana Sari guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat terbuka untuk konsultasi dengan BK ketika merasa kewalahan, yang menunjukkan kematangan emosional dan profesionalisme. Mereka memahami bahwa setiap siswa memiliki latar belakang dan tantangan berbeda, sehingga pendekatan individual dan penuh kesabaran menjadi kunci dalam intervensi perilaku.¹⁸²

Hasil wawancara juga pendapat disampaikan oleh ibu Nur Aeni guru agama Islam SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa salah satu sikap dewasa adalah berbicara dengan tutur kata lemah lembut dan santun kepada semua orang, menunjukkan sikap sabar dan ikhlas dalam menghadapi siswa yang sulit, bersikap adil dalam memperlakukan semua siswa tanpa diskriminasi.¹⁸³

¹⁸² Novita Dewi Indriana Sari, Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 5

¹⁸³ Nur Aeni, Wawancara dengan guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 3

Diperkuat oleh Husnaini dalam jurnal ilmiah pendapat jiwa orang dewasa ditandai dengan kematangan akal, kestabilan emosi, tanggung jawab moral, dan kesadaran sosial yang tinggi, yang dalam pendidikan Islam diarahkan untuk menjadi insan kamil. Penerapan dalam pendidikan mencakup pendekatan pengajaran berbasis dialogis, pembiasaan reflektif, serta integrasi nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ukhuwah.¹⁸⁴

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa guru PAI menunjukkan sikap dewasa dan bijaksana dalam menghadapi berbagai permasalahan, baik permasalahan pembelajaran maupun perilaku siswa. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi humanistik dalam pendidikan yang menekankan pentingnya menghormati martabat siswa sebagai individu yang sedang berkembang. Guru PAI SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat juga menerapkan strategi *problem solving* yang melibatkan siswa, sehingga siswa belajar mengambil keputusan yang bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam.

c. Integritas dan Konsistensi Nilai

Integritas tinggi dalam menjalankan nilai-nilai yang diajarkan agama Islam dalam implementasi kompetensi untuk pembentukan akhlakul karimah, sebagai hasil wawancara ibu Safitria guru agama Islam SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat konsisten menjalankan ibadah dan datang tepat waktu, berpenampilan rapi dan sopan sesuai syariat Islam, berbicara dengan tutur kata santun dan bijaksana, menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi perilaku siswa, bersikap adil tanpa membeda-

¹⁸⁴ Husnaini, Arif. "Karakteristik Jiwa Orang Dewasa dan Penerapannya dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2.4 (2024): 154-162.

bedakan siswa, menampilkan akhlak terpuji dalam setiap interaksi, serta menjadi *role model* dalam kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan.¹⁸⁵

Sependapat dengan ibu Safitria juga disampaikan oleh bapak Sofyan Sauri kepala sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat membeda-bedakan latar belakang. Sikap santun dan adil tersebut menciptakan rasa nyaman dan kepercayaan siswa terhadap guru.¹⁸⁶

Juga disampaikan oleh ibu Novi guru Bimbingan Konseling Guru PAI menjaga integritas dengan konsisten menerapkan aturan yang sama untuk semua siswa tanpa pilih kasih. Mereka juga menjaga batasan profesional yang sehat dengan siswa, tidak terlalu dekat tetapi tetap hangat dan *approachable*. Transparansi dalam penilaian dan keputusan juga menjadi strategi penting untuk membangun kredibilitas.¹⁸⁷

Gea, Antonius Atosokhi berpendapat dalam sebuah jurnal ilmiah tentang integritas yakni fisik, sosial, dan mental-spiritual. Unsur penting tersebut merupakan dimensi dasar diri manusia. Integritas diri dilihat sebagai keterpaduan sinergis dan saling mendukung antara ketiga dimensi dasar tersebut dalam kehidupan seseorang. Ketiganya berkembang secara seimbang sehingga dapat saling mendukung dalam menjalani kehidupan secara lebih manusiawi.¹⁸⁸

¹⁸⁵ Safitria, Wawancara dengan guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 4

¹⁸⁶ Sofyan Sauri, Wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 1

¹⁸⁷ Novita Dewi Indriana Sari, Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 5

¹⁸⁸ Gea, Antonius Atosokhi. "Integritas diri: Keunggulan Pribadi Tangguh." *Character building journal* 3.1 (2006): 16-26.

Integritas guru PAI ini menciptakan *trust* (kepercayaan) dari siswa yang merupakan fondasi penting dalam pendidikan karakter. Siswa akan lebih mudah menerima dan mengikuti nilai-nilai yang diajarkan jika mereka melihat konsistensi antara ajaran dan praktik guru.

d. Motivasi dan Inspirasi bagi Siswa

Dari hasil wawancara dengan bapak Bambang Kasmono guru agama Islam SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa pembentukan akhlakul karimah siswa akan lebih efektif apabila didukung oleh kepribadian guru PAI yang baik dan menjadi contoh nyata, sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam keseharian di lingkungan sekolah.¹⁸⁹

Juga sependapat dengan pernyataan diatas juga disampaikan oleh ibu Nur Aeni guru agama Islam SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat jujur dalam perkataan dan perbuatan termasuk mengakui kesalahan, menampilkan wajah yang ceria dan ramah (*basysyir wa la tunaffir*), dermawan dan peduli kepada siswa yang membutuhkan, serta menjauhi ghibah, namimah, dan perbuatan tercela. Keteladanan nyata lebih berpengaruh daripada ribuan nasihat verbal kepada siswa.¹⁹⁰

Juga pendapat yang disampaikan oleh ibu Safitria guru agama Islam SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat ada program konkret meliputi: pembiasaan sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, kultum singkat sebelum pembelajaran, gerakan 5S

¹⁸⁹ Bambang Kasmono, Wawancara dengan guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 2

¹⁹⁰ Nur Aeni, Wawancara dengan guru agama Islam kelas VII Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 3

(Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), infaq rutin setiap Jumat, tadarus Al-Qur'an bersama, program *tahfidz* juz 30, peringatan hari besar Islam dengan kegiatan sosial.¹⁹¹

Dalam jurnal ilmiahnya Wibowo, Mas Teguh, and Azizah Hanum Ok berpendapat bahwa perilaku teladan guru dalam aspek akidah dan moral memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter siswa, dengan tingkat korelasi yang kuat.¹⁹²

Juga Hidayah, Nur dalam jurnal ilmiahnya berpendapat bahwa adapun bentuk motivasi yang diberikan guru kepada siswa adalah dengan memberikan pujian, memberikan hadiah, memberikan contoh teladan bagi siswa, melalui pembiasaan, dan memberikan nasehat.¹⁹³

Strategi motivasi ini efektif karena menyentuh dimensi emosional siswa. Dalam pembelajaran akhlak, aspek emosional sama pentingnya dengan aspek kognitif karena akhlak berkaitan dengan nilai dan sikap yang melibatkan perasaan dan keinginan untuk menjadi lebih baik.

Guru PAI SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat juga menerapkan strategi motivasi intrinsik dengan menekankan pentingnya berakhlak mulia bukan karena takut hukuman atau mengharap pujian, tetapi karena kesadaran spiritual sebagai hamba Allah. Pendekatan ini membangun akhlak yang lebih otentik dan berkelanjutan.

¹⁹¹ Safitria, Wawancara dengan guru agama Islam kelas VIII Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 4

¹⁹² Wibowo, Mas Teguh, and Azizah Hanum Ok. "Pengaruh Keteladanan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6.2 (2023): 351-362.

¹⁹³ Hidayah, Nur. *Motivasi Guru dalam Membentuk Akhlak Siswa di SD Negeri 101110 Janjimanaon*. Diss. IAIN Padangsidimpuan, 2014.

3. Strategi Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kompetensi Sosial untuk Pembentukan Akhlakul Karimah

Kompetensi sosial guru PAI SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat berperan penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan akhlakul karimah melalui kerjasama dengan berbagai pihak. Berikut pembahasannya.

a. Komunikasi Efektif dengan Siswa

Hasil wawancara dengan ibu Safitria guru agama Islam SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat menjadi tempat curhat yang aman dan terpercaya bagi siswa, memberikan solusi permasalahan remaja dari perspektif Islam, membimbing siswa mengatasi tekanan teman sebaya, membantu siswa memahami perubahan fisik dan emosional dengan tuntunan syariat, memberikan edukasi tentang batasan pergaulan lawan jenis, mengarahkan *channeling* emosi remaja ke kegiatan positif, membantu siswa menemukan jati diri dan potensinya, serta menjembatani konflik siswa dengan orang tua atau teman.¹⁹⁴

Sependapat dengan ibu Safitria juga diungkapkan oleh bapak Bambang Kasmono guru agama Islam SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat dengan menciptakan suasana yang terbuka, nyaman, dan saling menghargai. Saya berusaha mendekati siswa secara personal, mendengarkan pendapat dan keluhan mereka, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menyampaikan pendapat tanpa rasa takut.¹⁹⁵

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Rahayu, Fina Rahmat dalam jurnal ilmiahnya strategi komunikasi efektif guru terhadap murid dalam membentuk kepercayaan diri siswa

¹⁹⁴ Safitria, Wawancara dengan guru agama Islam kelas VIII Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 4

¹⁹⁵ Bambang Kasmono, Wawancara dengan guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 2

dijadikan sebagai media dalam pembentukan keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam menjalani pembelajaran di dalam kelas.¹⁹⁶

Juga pendapat disampaikan oleh Miftah, Muhammad dalam jurnal ilmiahnya komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar sebaiknya berlangsung amat efektif, baik antara pengajar dengan pelajar maupun di antara para pelajar sendiri sebab mekanismenya memungkinkan si pelajar terbiasa mengemukakan pendapat secara argumentatif dan mengkaji dirinya, apakah yang telah diketahuinya itu benar atau tidak.¹⁹⁷

Strategi komunikasi efektif ini sejalan dengan teori komunikasi pendidikan yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah (*two-way communication*) yang memungkinkan terjadinya dialog dan pertukaran makna. Dalam konteks pembentukan akhlak, komunikasi yang baik memungkinkan guru memahami tantangan dan kesulitan siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak. Guru PAI juga menerapkan strategi komunikasi personal dengan melakukan pendekatan individual terhadap siswa yang memiliki masalah perilaku. Pendekatan personal ini lebih efektif daripada teguran di depan umum karena menjaga harga diri siswa dan membangun hubungan yang lebih dekat.

b. Kolaborasi dengan Guru Lain dan Staf Sekolah

Hasil wawancara dengan bapak Sofyan Sauri selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat beliau menyatakan guru PAI berkoordinasi dengan wali kelas, guru BK, dan guru mata

¹⁹⁶ Rahayu, Fina Rahmat. "Strategi Komunikasi Efektif Guru dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di MTs YPK Cijulang." *Jurnal Pelita Nusantara* 1.1 (2023): 116-123.

¹⁹⁷ Miftah, Muhammad. "Strategi Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran." *Jurnal Teknodik* (2008): 084-094.

pelajaran lain untuk menyamakan persepsi dalam pembinaan akhlak. Kerja sama ini menjadikan pembinaan akhlak sebagai tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.¹⁹⁸

Sependapat juga disampaikan oleh bapak Bambang Kasmono selaku guru agama Islam SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat Melalui kerja sama tersebut, pembinaan akhlak siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi menjadi upaya bersama seluruh warga sekolah sehingga hasilnya lebih optimal dan berkelanjutan.¹⁹⁹

Dikuatkan oleh pendapat Amelia, Dita, and Salma Yuliani dalam jurnal ilmiahnya menunjukkan bahwa kolaborasi diwujudkan melalui paguyuban kelas, diskusi perencanaan pembelajaran, dan partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan sekolah. Kolaborasi ini memberikan dampak positif pada perkembangan akademik dan karakter siswa, meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan komunikasi.²⁰⁰

Juga dikuatkan oleh Musyirifin, Zaen dalam jurnal ilmiahnya Bimbingan dan Konseling Islam dalam memberdayakan fitrah-fitrah individu (jasmani, spiritual, nafs, dan iman), agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar sesuai tuntutan Alloh dan Rasul-Nya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan mekanisme kolaborasi guru BK, guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas dalam mengatasi perilaku bermasalah.²⁰¹

¹⁹⁸ Sofyan Sauri, Wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 1

¹⁹⁹ Bambang Kasmono, Wawancara dengan guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 2

²⁰⁰ Amelia, Dita, and Salma Yuliani. "Kolaborasi Guru dan Orang Tua untuk Inovasi Pendidikan Berkualitas di Sekolah Dasar." *JIPSD* 1.1 (2024): 28-39.

²⁰¹ Musyirifin, Zaen. "Kolaborasi Guru BK, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Wali Kelas dalam Mengatasi Perilaku Bermasalah Siswa." *Hisbah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 12.1 (2015): 1-19.

Berdasarkan hasil wawancara dan dikuatkan oleh penulis lain dari Jurnal Ilmiah maka peneliti mengungkapkan bahwa guru PAI SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat aktif berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lain dan staf sekolah dalam upaya pembentukan akhlak siswa. Melalui kolaborasi, tercipta konsistensi dalam penerapan nilai-nilai akhlak di berbagai konteks pembelajaran dan aktivitas sekolah. Siswa menerima pesan yang sama dari berbagai guru sehingga memperkuat internalisasi nilai.

c. Kerjasama dengan Orang Tua/Wali Siswa

Hasil penelitian dalam wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa guru PAI SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua dalam pembentukan akhlak siswa. Sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Bambang Kasmono guru agama Islam juga mendorong orang tua agar dapat melanjutkan pembiasaan nilai-nilai akhlak di rumah, seperti kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab, sehingga pembinaan yang dilakukan di sekolah dan di rumah dapat berjalan searah. Dengan adanya kerja sama tersebut, pembentukan akhlakul karimah siswa menjadi lebih efektif karena mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah secara bersamaan.²⁰²

Sependapat dengan ibu Nur Aeni guru agama Islam SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat melakukan *home visit* untuk siswa bermasalah atau yang menunjukkan perubahan signifikan, melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah seperti peringatan hari besar Islam, memberikan apresiasi kepada orang tua yang aktif mendukung program sekolah, serta menjalin komunikasi personal dengan orang tua via telepon atau kunjungan untuk membahas

²⁰² Bambang Kasmono, Wawancara dengan guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 2

perkembangan anak. Kerjasama sekolah-rumah menciptakan konsistensi pembinaan akhlak.²⁰³

Dikemukakan oleh Sari, Nia Puspita, Beni Azwar, and Sagiman Sagiman dalam Jurnal Ilmiahnya bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam membentuk akhlak siswa yaitu dengan konsultasi langsung kepada orang tua, melakukan kunjungan ke rumah orang tua peserta didik, melakukan komunikasi, serta pertemuan antara wali murid.²⁰⁴

Pendapat tersebut diperkuat oleh Sobry, M., and Khairul Huda dalam Jurnal Ilmiahnya bahwa bentuk sinergi guru dan orang tua adalah dengan mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan siswa baru, membuat korespondensi antara guru dan orang tua, melakukan konsultasi saat menerima rapor, mengadakan perayaan sekolah atau bertemu dengan pekerjaan siswa, ada buku penghubung, mengadakan pertemuan guru dan orang tua-siswa secara rutin, kemudian guru memberitahukan kepada guru wali kelas untuk disampaikan ke grup WhatsApp dengan orang tua/wali jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau masalah yang terjadi pada siswa.²⁰⁵

Berdasarkan data dari hasil wawancara di atas dan diperkuat oleh hasil penelitian di atas maka dapat penulis sampaikan guru PAI SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat juga menerapkan strategi edukasi kepada orang tua tentang cara mendidik anak dengan nilai-nilai akhlak Islam. Hal ini penting karena tidak semua orang tua memiliki pengetahuan yang cukup tentang pendidikan akhlak.

²⁰³ Nur Aeni, Wawancara dengan guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 3

²⁰⁴ Sari, Nia Puspita, Beni Azwar, and Sagiman Sagiman. *Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMK Negeri 01 Kepahiang*. Diss. IAIN Curup, 2021.

²⁰⁵ Sobry, M., and Khairul Huda. "Sinergitas Peran Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas III MIN 1 Kota Mataram." *Semesta: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 1.1 (2023): 55-65.

Dengan mengedukasi orang tua, tercipta kontinuitas pendidikan akhlak antara sekolah dan keluarga.

d. Partisipasi dalam Kegiatan Sosial Keagamaan

Dari hasil wawancara dengan bapak Bambang Kasmono guru agama Islam SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat Strategi pengembangan empati meliputi: mengadakan kegiatan bakti sosial ke daerah kurang mampu, program berbagi dengan teman yang membutuhkan, kunjungan ke panti jompo dan yatim piatu, penggalangan dana untuk bencana atau kemanusiaan, mengajarkan zakat, infaq, dan sedekah beserta praktiknya, diskusi isu sosial kemasyarakatan dari perspektif Islam, memberikan tugas mewawancarai pekerja dengan profesi berbeda, serta mendorong siswa terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan. Kegiatan ini membangun kesadaran sosial dan rasa syukur.²⁰⁶

Dikuatkan oleh pendapat ibu Nur Aeni selaku guru agama Islam SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bahwa menjadi inisiator dan penggerak program pembiasaan keagamaan di seluruh sekolah, berkolaborasi dengan kepala sekolah dalam merumuskan kebijakan berbasis nilai Islam, menggandeng guru mata pelajaran lain untuk integrasi nilai akhlak lintas kurikulum, mengkampanyekan slogan-slogan akhlak yang dipasang di area strategis sekolah, mendesain pojok baca Islami di perpustakaan dengan koleksi buku akhlak dan motivasi, mengkoordinir peringatan hari besar Islam dengan melibatkan seluruh warga sekolah, menciptakan iklim sekolah yang kondusif untuk praktik keagamaan seperti menyediakan mukena dan sarung, menginisiasi program shadaqah jariyah.²⁰⁷

²⁰⁶ Bambang Kasmono, Wawancara dengan guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 2

²⁰⁷ Nur Aeni, Wawancara dengan guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 3

Ibu Safitria selaku guru agama Islam SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat memberikan penguatan tentang guru PAI bekerja sama dengan pihak sekolah dan guru lain untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dalam tata tertib dan budaya sekolah, seperti membiasakan salam, senyum, sapa, sopan, dan santun. Guru PAI juga memberikan pembinaan dan nasihat secara berkelanjutan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, agar siswa terbiasa menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan strategi tersebut, lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif, religius, dan mendukung terbentuknya akhlakul karimah pada diri siswa.²⁰⁸

Juga dikuatkan oleh pendapat Samsul, A bahwa keterlibatan guru agama dalam memberikan pemahaman tentang tawazu kepada siswa sangat dibutuhkan agar dapat menjadi kebiasaan dalam kehidupan mereka. Isi pendidikan agama Islam menekankan pemahaman tentang kasih sayang, saling mencintai, saling menghormati, dan saling membantu dengan kebaikan. Karena dengan pemahaman ini, siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan dikuatkan oleh para peneliti sebelumnya bahwa telah dilakukan penelitian dan hasilnya mengungkapkan bahwa guru PAI aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan di sekolah dan masyarakat. Partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan ini memberikan pembelajaran kontekstual bagi siswa tentang penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata. Siswa tidak hanya belajar secara teoritis tetapi mengalami langsung bagaimana nilai-nilai seperti kepedulian,

²⁰⁸ Safitria, Wawancara dengan guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 4

²⁰⁹ Samsul, A. R. "Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama." *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 3.1 (2020): 37-51.

empati, dan solidaritas dipraktikkan. Strategi ini juga membangun kesadaran sosial siswa bahwa akhlak Islam tidak hanya bersifat individual tetapi juga sosial. Siswa belajar bahwa menjadi muslim yang baik tidak cukup hanya dengan melakukan ibadah ritual tetapi juga harus peduli terhadap sesama.

e. Adaptasi dengan Perkembangan Sosial dan Teknologi

Dari hasil wawancara yang penulis laksanakan dengan ibu Safitria guru agama Islam SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat Strategi pengembangan empati meliputi: mengadakan kegiatan bakti sosial ke daerah kurang mampu, program berbagi dengan teman yang membutuhkan, kunjungan ke panti jompo dan yatim piatu, penggalangan dana untuk bencana atau kemanusiaan, mengajarkan zakat, infaq, dan sedekah beserta praktiknya, diskusi isu sosial kemasyarakatan dari perspektif Islam, memberikan tugas mewawancarai pekerja dengan profesi berbeda, serta mendorong siswa terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan. Kegiatan ini membangun kesadaran sosial dan rasa syukur.²¹⁰

Sependapat dengan ibu Safitria disampaikan oleh bapak Bambang Kasmono guru agama Islam SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat Strategi yang digunakan guru PAI untuk menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan berakhlak adalah dengan membangun budaya religius melalui pembiasaan dan keteladanan secara konsisten. Guru PAI berperan aktif dalam menggerakkan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pembacaan Al-Qur'an, serta peringatan hari besar Islam.²¹¹

²¹⁰ Safitria, Wawancara dengan guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 4

²¹¹ Bambang Kasmono, Wawancara dengan guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 2

Pendapat yang ikut memberikan penguatan atas pendapat di atas adalah dari Damayanti, Dewina Rakhma Alfina, and Auliya Ridwan dalam kajian Jurnal Ilmiah berpendapat bahwa peran guru PAI tidak lagi terbatas pada pengungkapan materi terbuka, melainkan juga mencakup peran sebagai fasilitator, motivator, dan agen perubahan yang berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan zaman.²¹²

Ada juga pendapat yang menguatkan oleh pendapat terdahulu telah dilakukan oleh Hamzah, Amir, and Ali Mudlofir dalam Jurnal Ilmiahnya menunjukkan bahwa upaya peningkatan kompetensi guru pelatihan melalui keberlanjutan dan dukungan infrastruktur teknologi merupakan langkah strategis dalam menghadapi tantangan digitalisasi. Selain itu, penerapan kurikulum berbasis teknologi terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memperkuat pemahaman materi keagamaan jika dilakukan dengan perencanaan yang matang.²¹³

Bisa di tarik sebuah hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat berupaya beradaptasi dengan perkembangan sosial dan teknologi dalam strategi pembentukan akhlak. Adaptasi ini penting karena siswa generasi Z hidup di era digital di mana teknologi menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Tantangan pembentukan akhlak di era digital memerlukan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Guru PAI juga menerapkan strategi *critical thinking* dalam menghadapi informasi di media sosial, mengajarkan siswa untuk bijak dalam mengonsumsi dan

²¹² Damayanti, Dewina Rakhma Alfina, and Auliya Ridwan. "Perubahan Sosial dan Pendidikan dalam Peran Guru PAI di Era Digital." *Social Studies in Education* 2.2 (2024): 123-138.

²¹³ Hamzah, Amir, and Ali Mudlofir. "Menulik Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Teknologi pada Era Society 5.0." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10.3 (2025): 2659-2669.

menyebarkan informasi sesuai dengan akhlak Islam seperti *tabayyun* (klarifikasi) sebelum menyebarkan informasi.

Sintesis Pembahasan

Berdasarkan pembahasan ketiga sub fokus penelitian di atas, dapat disintesis bahwa strategi guru PAI dalam mengimplementasikan kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial untuk pembentukan akhlakul karimah di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat bersifat *integratif* dan *holistik*. Ketiga kompetensi tersebut tidak berjalan sendiri-sendiri tetapi saling terkait dan memperkuat satu sama lain.

Kompetensi profesional memberikan fondasi pengetahuan dan keterampilan pedagogis yang memungkinkan guru merancang dan melaksanakan pembelajaran akhlak yang efektif. Kompetensi kepribadian memberikan keteladanan dan kredibilitas moral yang membuat siswa tidak hanya mendengar tetapi juga melihat praktik nilai-nilai akhlak. Sementara kompetensi sosial menciptakan ekosistem pendukung melalui kerjasama dengan berbagai pihak yang memperkuat upaya pembentukan akhlak.

Keberhasilan strategi pembentukan akhlakul karimah juga ditentukan oleh konsistensi dan kontinuitas implementasi. Pembentukan akhlak bukan proses instan tetapi memerlukan waktu, kesabaran, dan pendampingan berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi jangka panjang dengan monitoring dan evaluasi berkala menjadi penting.

Temuan penelitian ini memperkaya *khazanah* keilmuan pendidikan Islam khususnya dalam aspek praktik pembentukan akhlak di tingkat pendidikan menengah pertama. Strategi-strategi yang berhasil diidentifikasi dapat menjadi *best practice* yang dapat

diadaptasi oleh semua sekolah lain yang membutuhkan dengan mempertimbangkan konteks dan karakteristik masing-masing.

1) Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Kompetensi Profesional, Kepribadian dan Sosial untuk Pembentukan Akhlakul Karimah

a. Kompetensi Profesional

Penguasaan Materi Keagamaan yang Komprehensif Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam, Al-Qur'an dan Hadis mampu menyampaikan konsep akhlakul karimah secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penguasaan materi yang kuat memungkinkan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori tetapi juga aplikasinya. Ibu Safitria selaku guru agama Islam kelas VIII mengatakan penguasaan materi PAI yang mendalam, merancang pembelajaran yang sistematis dengan metode variatif seperti ceramah, diskusi, dan studi kasus. Guru menghubungkan materi akhlak dengan kehidupan sehari-hari siswa, menggunakan media pembelajaran yang relevan, serta melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap perkembangan akhlak siswa.²¹⁴

Juga disampaikan oleh Bapak Bambang Kasmono selaku guru agama Islam kelas IX mengatakan bahwa menguasai dan mengembangkan materi PAI agar mudah dipahami oleh peserta didik adalah dengan terlebih dahulu mempelajari dan memahami materi secara mendalam melalui buku pegangan, referensi tambahan, serta mengikuti pelatihan atau diskusi dengan sesama guru PAI.²¹⁵

Kemampuan Menggunakan Metode Pembelajaran Inovatif
Penggunaan metode pembelajaran yang variatif seperti pembelajaran

²¹⁴ Safitria, Wawancara dan observasi dengan guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 14

²¹⁵ Bambang Kasmono, Wawancara dan observasi dengan guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 12

berbasis proyek, *role playing*, dan studi kasus membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia dengan lebih efektif. Metode yang menarik dan interaktif membuat pembelajaran nilai-nilai moral menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Ibu Nur Aeni selaku guru agama Islam kelas VII mengatakan Metode pembelajaran inovatif meliputi: *role playing* untuk mensimulasikan situasi penerapan akhlak seperti mengatasi konflik dengan cara Islam, metode diskusi *buzz group* untuk membahas kasus aktual kenakalan remaja, *quantum teaching* dengan menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan dan bermakna, *experiential learning* melalui kegiatan langsung seperti kunjungan panti asuhan atau bakti sosial, metode *story telling* dengan teknik yang menarik untuk menyampaikan kisah teladan, pembelajaran berbasis proyek seperti membuat video dakwah tentang akhlak mulia.²¹⁶

Keterampilan Evaluasi Berbasis Karakter kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, membantu memantau perkembangan akhlak peserta didik secara komprehensif. Ibu Nur Aeni selaku guru agama Islam kelas VII mengatakan penilaian observasi terstruktur terhadap perilaku siswa di kelas, shalat berjamaah, dan interaksi sosial dengan format checklist, penilaian diri (*self assessment*) melalui jurnal refleksi akhlak yang ditulis siswa setiap minggu, penilaian antar teman (*peer assessment*) untuk menilai perilaku siswa di kelompoknya, portofolio akhlak yang berisi dokumentasi amal saleh siswa seperti foto kegiatan sosial, laporan ibadah harian, monitoring kehadiran dan kualitas dalam

²¹⁶ Nur Aeni, Wawancara dan observasi dengan guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 13

kegiatan keagamaan sekolah, wawancara personal dengan siswa tentang pemahaman dan komitmen terhadap nilai akhlak, kuesioner kepada orang tua tentang perubahan perilaku anak di rumah.²¹⁷

D. Kompetensi Kepribadian

Keteladanan dan Integritas Pribadi Guru yang memiliki akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari menjadi model nyata bagi peserta didik. Konsistensi antara ucapan dan perbuatan guru menciptakan kredibilitas yang kuat, sehingga peserta didik termotivasi untuk meniru perilaku positif tersebut. Hal tersebut senada yang disampaikan oleh ibu Safitria guru agama Islam kelas VIII mengatakan Guru mengintegrasikan nilai akhlak dengan mengidentifikasi nilai-nilai dalam setiap materi (misalnya kejujuran dalam materi muamalah, kesabaran dalam materi iman), menggunakan kisah teladan dari Al-Qur'an dan Hadits, memberikan tugas refleksi diri tentang penerapan nilai dalam kehidupan, melakukan *role play* situasi kehidupan nyata, menganalisis kasus-kasus aktual di masyarakat, serta memberikan penugasan praktik ibadah dan akhlak yang dilaporkan siswa.²¹⁸

Juga pendapat disampaikan oleh ibu Nur Aeni guru agama Islam kelas VII mengatakan Strategi integrasi nilai meliputi: mengidentifikasi nilai akhlak utama dalam setiap kompetensi dasar (misalnya kejujuran dalam materi muamalah, tanggung jawab dalam materi amanah, kasih sayang dalam materi akhlak kepada orang tua), menghubungkan setiap materi dengan konteks kehidupan nyata siswa di sekolah, keluarga, dan masyarakat, menggunakan kisah-kisah teladan dari Al-Qur'an seperti

²¹⁷ Nur Aeni, Wawancara dan observasi dengan guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 13

²¹⁸ Safitria, Wawancara dan observasi dengan guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 14

kisah Nabi Yusuf (kejujuran), Nabi Ibrahim (ketaatan), dan para sahabat,²¹⁹

Diperkuat oleh pendapat Prayoga, Abil Alwi, and Muhammad Hasanuddin dalam Jurnal Ilmiahnya bahwa keberhasilan pembentukan akhlakul karimah sangat bergantung pada integrasi antara keteladanan guru, budaya religius sekolah, dan kerja sama antara keluarga serta masyarakat. Dengan demikian, guru PAI berperan sebagai agen moral yang menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa untuk membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sosial.²²⁰

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Rangkuti, Abdul Halim dalam Jurnal Ilmiahnya bahwa keteladanan guru merupakan faktor yang paling dominan dan efektif dalam membentuk akhlak peserta didik dibandingkan metode ceramah atau pemberian hukuman. Dimensi empat keteladanan yang paling berpengaruh meliputi: (1) akhlak pribadi guru seperti kejujuran, kesabaran, dan rendah hati; (2) keteladanan dalam pelaksanaan ibadah; (3) keteladanan dalam interaksi sosial; serta (4) konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Selain itu, budaya sekolah yang mendukung seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembiasaan akhlak mulia turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri peserta didik.²²¹

Diperkuat dengan pendapat Lendiansyah dalam bahasan tesisnya bahwa (1) guru sudah memberi teladan kepada siswa dikelas VII

²¹⁹ Nur Aeni, Wawancara dan observasi dengan guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 13

²²⁰ Prayoga, Abil Alwi, and Muhammad Hasanuddin. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pribadi yang Berakhlakul Karimah pada Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.2 (2025): 22-30.

²²¹ Rangkuti, Abdul Halim. "Keteladanan Guru dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Tingkat Madrasah Tsanawiyah." *Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)* 1.4 (2025): 383-395.

seperti disiplin, mengerjakan sholat 5 waktu, berpakaian rapi dan dapat menunjukkan sikap tauladan bagi siswa dan siswi di kelas VII. (2) Guru sudah memberikan nilai-nilai akhlakul karimah kepada siswa dikelas VII. (3) Guru mampu memberikan bimbingan bila adanya siswa yang sering keluar masuk kelas, bercanda, dan kurang memperhatikan pelajaran ketika proses belajar mengajar langsung, guru melakukan tindakan seperti memberi sanksi berbentuk hapalan menulis ayat, dan mengerjakan tugas. (4) faktor pendukung dalam penanaman akhlakul karimah siswa yaitu dari keluarga, lingkungan, dan sekolah dan juga kerja sama antara sekolah dan orang tua.²²²

Kematangan Emosional dan Spiritual Guru yang matang secara emosional dan spiritual mampu mengelola situasi pembelajaran dengan bijaksana, memberikan respon yang tepat terhadap berbagai perilaku siswa, dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi pembentukan karakter.

E. Kompetensi Sosial

Kemampuan Komunikasi Efektif Komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, orang tua, dan masyarakat memfasilitasi pemahaman bersama tentang pentingnya pembentukan akhlakul karimah. Dialog yang terbuka membangun kepercayaan dan kerjasama dalam proses pendidikan karakter. Disampaikan oleh ibu Safitria guru agama Islam kelas VIII bahwa menggunakan bahasa yang santun dan mudah dipahami, serta menyesuaikan cara berkomunikasi dengan usia dan karakter siswa. Dalam proses pembelajaran, saya sering melibatkan siswa dalam diskusi dan tanya jawab agar komunikasi berjalan dua arah. Di luar jam

²²² Lendiansyah, Lendiansyah. *Keteladanan Guru Aqidah Akhlak dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di MTs Qaryatul Jihad di Desa Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah*. Diss. IAIN Bengkulu, 2019.

pelajaran, saya juga berusaha tetap terbuka untuk berinteraksi dengan siswa, baik saat kegiatan keagamaan maupun kegiatan sekolah lainnya. Dengan komunikasi yang baik, hubungan guru dan siswa menjadi lebih harmonis dan mendukung proses pembinaan akhlakul karimah.²²³

Diperkuat oleh Napitupulu, Dedi Sahputra dalam Jurnal Ilmiahnya bahwa keberhasilan lembaga pendidikan Islam ditentukan oleh faktor manajemen dan organisasi serta keterampilan komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh setiap pemangku kepentingan dalam menjalankan tugasnya. Komunikasi yang efektif dapat dilihat dari pelayanan dan manajemen sekolah yang terbaik, kualitas dan keunggulan lulusan sebagai harapan para pemangku kepentingan, keterampilan komunikasi bagi personel sekolah memang merupakan tugas para pengelola dan pimpinan sekolah untuk selalu ditingkatkan agar manfaat atau kontribusi keterampilan komunikasi dan efektivitasnya dalam mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan di lembaga pendidikan Islam menjadi lebih jelas.²²⁴

Pendapat lain juga disampaikan oleh Hanipa, Siti Nur dalam Jurnal Ilmiahnya bahwa guru PAI seharusnya mengembangkan kompetensi sosial mereka melalui pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan, memanfaatkan pelatihan, pengalaman praktis, dan refleksi diri. Untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, guru dapat mengikuti pelatihan yang fokus pada komunikasi teknik materi yang jelas serta mendengarkan aktif, yang juga mencakup manajemen konflik secara efektif.²²⁵

²²³ Safitria, Wawancara dan observasi dengan guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 14

²²⁴ Napitupulu, Dedi Sahputra. "Komunikasi Organisasi Pendidikan Islam." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* (2019): 127-136.

²²⁵ Hanipa, Siti Nur. "Pengembangan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam." *Analysis 2.2* (2024): 222-230.

Kemampuan Beradaptasi dengan Konteks Sosial Guru PAI yang memahami latar belakang sosial-budaya peserta didik dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran akhlak sesuai dengan konteks kehidupan siswa, sehingga lebih relevan dan mudah diterima oleh siswa.

Faktor Pendukung

a. Kompetensi Profesional

Salah satu faktor pendukung implementasi kompetensi profesional adalah penguasaan materi keagamaan yang komprehensif guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam, Al-Qur'an, dan Hadis mampu menyampaikan konsep akhlakul karimah secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penguasaan materi yang kuat memungkinkan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori tetapi juga aplikasinya. Hasil observasi dan wawancara dengan bapak Sofyan Sauri selaku kepala sekolah mengatakan bahwa penguasaan materi keagamaan yang baik serta pengembangan metode pembelajaran yang kontekstual. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga nilai-nilai akhlak dapat dipahami dan diterapkan secara nyata.²²⁶

Hasil observasi dan wawancara juga dikuatkan oleh bapak Bambang Kasmono selaku guru agama Islam bahwa menguasai dan mengembangkan materi PAI agar mudah dipahami oleh peserta didik adalah dengan terlebih dahulu mempelajari dan memahami materi secara

²²⁶ Sofyan Sauri, Wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 1

mendalam melalui buku pegangan, referensi tambahan, serta mengikuti pelatihan atau diskusi dengan sesama guru PAI.²²⁷

Sesuai dengan teori Ali, Makhrus dalam Jurnal Ilmiahnya pada dasarnya ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan, dan kompetensi dalam cara-cara mengajar. Ketiga kompetensi tersebut harus berkembang secara selaras dan tumbuh terbina dalam kepribadian guru. Sehingga diharapkan dengan memiliki tiga kompetensi dasar tersebut seorang guru dapat mengerahkan segala kemampuan dan keterampilannya dalam mengajar secara profesional dan efektif.²²⁸

Juga sesuai teori ahli yang disampaikan oleh Muspawi, Mohamad dalam Jurnal Ilmiahnya diharapkan guru tampil dengan indikator kompetensi profesional seperti yang dijelaskan di dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 berikut ini: 1). Menguasai pola pikir keilmuan, konsep, materi, dan struktur yang menunjang mata Pelajaran yang dipegang. 2). Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar bahan ajar yang dipegang, berupa: a). Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu. b). Mengerti kompetensi dasar mata pelajaran yang dipegang. c). Mengerti target dan tujuan pembelajaran yang dipegang. 3). Melakukan pengembangan konten pelajaran yang dipegang secara kreatif, berupa: a). Melakukan penyeleksian materi pelajaran untuk disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. b). Mengelola secara kreatif materi pelajaran yang diasuh disesuaikan dengan level perkembangan murid. 4). Melakukan tindakan reflektif untuk

²²⁷ Bambang Kasmono, Wawancara dan observasi dengan guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 12

²²⁸ Ali, Makhrus. "Optimalisasi Kompetensi Kepribadian dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengajar." *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.2 (2022): 100-120.

pengembangan keprofesionalan berkelanjutan. 5). Melakukan pengembangan diri melalui pemanfaatan teknologi informasi.²²⁹

b. Kompetensi Kepribadian

Keteladanan dan Integritas Pribadi Guru yang memiliki akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari menjadi model nyata bagi peserta didik. Konsistensi antara ucapan dan perbuatan guru menciptakan kredibilitas yang kuat, sehingga peserta didik termotivasi untuk meniru perilaku positif tersebut. Hasil wawancara dan observasi terhadap ibu Safitria selaku guru agama Islam konsisten menjalankan ibadah dan datang tepat waktu, berpenampilan rapi dan sopan sesuai syariat Islam, berbicara dengan tutur kata santun dan bijaksana, menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi perilaku siswa, bersikap adil tanpa membedakan-bedakan siswa, menampilkan akhlak terpuji dalam setiap interaksi, serta menjadi role model dalam kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan.²³⁰

Hasil observasi dan wawancara dengan ibu Nur Aeni konsisten melaksanakan sholat lima waktu berjamaah di sekolah dan mengajak siswa, datang tepat waktu sebagai contoh kedisiplinan, berpakaian Islami yang rapi dan menutup aurat dengan sempurna, berbicara dengan tutur kata lemah lembut dan santun kepada semua orang, menunjukkan sikap sabar dan ikhlas dalam menghadapi siswa yang sulit, bersikap adil dalam memperlakukan semua siswa tanpa diskriminasi, jujur dalam perkataan dan perbuatan termasuk mengakui kesalahan, menampilkan wajah yang ceria dan ramah (*basysyir wa la tunaffir*), dermawan dan peduli kepada

²²⁹ Muspawi, Mohamad. "Realisasi Kinerja Pengawas dalam Membina Kompetensi Profesional Guru." *Jurnal Pendidikan Guru* 1.1 (2020): 1-17.

²³⁰ Safitria, Wawancara dan observasi dengan guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 14

siswa yang membutuhkan, serta menjauhi ghibah, namimah, dan perbuatan tercela.²³¹

Hal ini juga sesuai dengan teori ahli Apriyani, Ani bahwa keteladanan guru berperan signifikan dalam proses internalisasi nilai, didukung oleh lingkungan madrasah yang religius serta keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat. Proses pembentukan akhlak menjadi lebih optimal melalui kolaborasi antar elemen pendidikan yang konsisten.²³²

c. Kompetensi Sosial

Kemampuan Komunikasi Efektif Komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, orang tua, dan masyarakat memfasilitasi pemahaman bersama tentang pentingnya pembentukan akhlakul karimah. Dialog yang terbuka membangun kepercayaan dan kerjasama dalam proses pendidikan karakter. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Program-program seperti parenting class dan kegiatan sosial keagamaan memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Hasil observasi dan wawancara dengan bapak Bambang Kasmono guru agama Islam komunikasi dengan orang tua kelas 9 sangat intens karena ini masa krusial. Saya membuat grup WhatsApp khusus orang tua kelas 9 yang aktif saya gunakan untuk memberikan update, tips parenting, dan motivasi. Saya juga mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk mendiskusikan strategi

²³¹ Safitria, Wawancara dan observasi dengan guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 14

²³² Apriyani, Ani, et al. "Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah: Strategi Efektif Guru dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak." *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 5.1 (2025): 543-554.

mendampingi anak menghadapi ujian, termasuk aspek mental dan spiritual.²³³

Hasil wawancara dengan ibu Safitria guru agama Islam Lingkungan sekolah yang kondusif dan kepala sekolah yang supportif terhadap program pembinaan akhlak juga sangat membantu. Selain itu, saya aktif di komunitas guru PAI tingkat kabupaten sehingga bisa sharing best practices dalam menangani siswa SMP.²³⁴

Sesuai dengan konsep teori ahli yang disampaikan oleh Pane, Akhiril komunikasi merupakan komponen yang sangat penting bagi seseorang dalam pergaulan sosial maupun dalam hubungan kerja. Dari komunikasi itu bisa diperoleh suasana yang akrab dan harmonis, bahkan terkadang bisa mendamaikan dua pihak yang bertikai. Namun, bisa juga sebaliknya, terjadi pertentangan, benturan atau permusuhan karena komunikasi yang salah.²³⁵

Faktor Penghambat

a. Terkait Kompetensi Profesional

Keterbatasan Penguasaan Materi Kontemporer Beberapa guru mengalami kesulitan dalam mengaitkan nilai-nilai akhlakul karimah klasik dengan permasalahan kontemporer yang dihadapi peserta didik, seperti isu media sosial, bullying siber, dan tantangan era digital. Hal ini disampaikan oleh ibu Nur Aeni guru agama Islam mengatakan bahwa hambatan utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Dengan alokasi waktu PAI yang terbatas, saya harus mengejar target kurikulum sambil juga fokus pada

²³³ Bambang Kasmono, Wawancara dan observasi dengan guru agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 12

²³⁴ Safitria, Wawancara dan observasi dengan guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 14

²³⁵ Pane, Akhiril. "Efektivitas Komunikasi Guru dalam Pembelajaran PAI." *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial* 1.2 (2017).

pembentukan karakter. Selain itu, tantangan untuk mengaitkan materi klasik dengan permasalahan kontemporer yang dihadapi siswa seperti media sosial dan pergaulan modern juga cukup menantang.²³⁶

Juga dikuatkan oleh pendapat ibu Safitria guru agama Islam mengatakan Hambatan terbesar adalah menjaga agar pembelajaran tetap menarik di tengah banyaknya distraksi yang mereka hadapi. Siswa kelas 8 mudah bosan dan perhatian mereka terpecah dengan *gadget*.²³⁷

Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Faizatun, Faizatun, and Fathul Mufid dalam Jurnal Ilmiahnya faktor-faktor penghambat terdiri dari keterbatasan waktu Kepala Madrasah dan guru, beban guru mengajar yang tidak sesuai dengan latar belakang Pendidikan (3) Peran Kepala Madrasah sebagai Supervisor memiliki kompetensi: merencanakan program, melaksanakan dan melakukan evaluasi serta menindaklanjuti hasil Supervisi Akademik.²³⁸

b. Terkait Kompetensi Kepribadian

Kelelahan jasmani Emosional (*Burnout*) Tekanan pekerjaan, tuntutan administratif, dan kompleksitas permasalahan siswa dapat menyebabkan kelelahan emosional yang mempengaruhi kemampuan guru untuk menjadi teladan yang baik dan memberikan perhatian optimal pada pembentukan karakter. Sebagai hasil dari observasi dan wawancara dengan ibu Safitria guru agama Islam merasa frustrasi, terutama ketika melihat siswa yang sudah dibimbing dengan sungguh-sungguh tetapi masih menunjukkan perilaku yang buruk. Tantangan lain adalah menjaga

²³⁶ Nur Aeni, Wawancara dan observasi dengan guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 13

²³⁷ Safitria, Wawancara dan observasi dengan guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 14

²³⁸ Faizatun, Faizatun, and Fathul Mufid. "Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru (Studi Multi Kasus Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Pati)." *Quality* 8.2 (2020): 241-268.

motivasi diri sendiri di tengah banyaknya tekanan pekerjaan dan tuntutan administrasi.²³⁹

Hasil wawancara dengan ibu Nur Aeni guru agama Islam menjaga konsistensi emosi dan sikap, terutama ketika menghadapi siswa yang sangat bermasalah atau situasi yang menekan. Ada kalanya saya merasa lelah secara emosional, terutama ketika melihat siswa yang berulang kali melakukan kesalahan yang sama. Beban kerja yang cukup berat juga kadang membuat saya kurang optimal dalam memberikan perhatian personal kepada setiap siswa.²⁴⁰

Pendapat tersebut sesuai dengan teori ahli oleh Alief, Lazuardy dalam Jurnal Ilmiahnya bahwa kemampuan mengelola stres, efisiensi dalam menangani beban administratif, serta kemampuan menjaga keseimbangan dari pekerjaan serta kehidupan pribadi, merupakan aspek-aspek penting yang mendukung tingkat kepuasan kerja guru,²⁴¹

Juga sesuai oleh teori ahli oleh Amarullah, Muhamad, Irvan Iswandi, and Iis Susiawati dalam Jurnal Ilmiahnya bahwa guru menghadapi tekanan kerja yang bersumber dari beban administratif, tuntutan kurikulum terpadu, ekspektasi lembaga, serta dinamika hubungan sosial.²⁴²

c. Terkait Kompetensi Sosial

Kesenjangan komunikasi dengan orang tua minimnya komunikasi atau bahkan terputusnya komunikasi antara guru dan orang tua

²³⁹ Safitria, Wawancara dan observasi dengan guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 14

²⁴⁰ Nur Aeni, Wawancara dan observasi dengan guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 13

²⁴¹ Alief, Lazuardy, et al. "Analisis Pengaruh Burnout, Beban Administratif dan Work-Life Balance Terhadap Kepuasan Kerja Guru: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4.1 (2025): 1116-1121.

²⁴² Amarullah, Muhamad, Irvan Iswandi, and Iis Susiawati. "Kemampuan Guru Mengelola Tekanan Kerja dan Dampaknya Terhadap Kualitas Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah." *Pedagogi: Jurnal Penelitian dan Pendidikan* 12.2 (2025): 113-124.

menyebabkan kurangnya kontinuitas dalam pembinaan akhlak. Nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak selalu diperkuat di lingkungan keluarga. Hasil observasi dan wawancara dengan ibu Nur Aeni guru agama Islam tidak semua orang tua punya waktu atau perhatian yang cukup untuk terlibat aktif dalam pendidikan karakter anak. Ada beberapa orang tua yang sangat sibuk bekerja sehingga komunikasi menjadi terbatas. Selain itu, ada perbedaan pemahaman tentang pendidikan akhlak antara sekolah dan beberapa keluarga, di mana sebagian orang tua hanya fokus pada nilai akademis. Pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial yang negatif juga menjadi tantangan.²⁴³

Hasil wawancara dengan ibu Safitria guru agama Islam Hambatan utama adalah pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial yang sangat kuat. Siswa kelas 8 sangat mudah terpengaruh oleh teman sebaya dan konten di media sosial yang tidak semuanya positif. Ada beberapa orang tua yang terlalu sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan pergaulan anak, akibatnya anak mencari perhatian di luar dan kadang terjerumus ke pergaulan yang salah.²⁴⁴

Hal tersebut sesuai dengan teori ahli yang disampaikan oleh Lendiansyah dalam bahasan tesisnya bahwa Faktor penghambat dalam penanaman akhlakul karimah siswa yaitu dari keluarga yang kurang memperhatikan sikap dan perilaku anaknya dan juga pergaulan anak terhadap teman-teman bermain, lingkungan masyarakat, dan teknologi.²⁴⁵

²⁴³ Nur Aeni, Wawancara dan observasi dengan guru agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 13

²⁴⁴ Safitria, Wawancara dan observasi dengan guru agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, Lampiran 14

²⁴⁵ Lendiansyah, Lendiansyah. *Keteladanan Guru Aqidah Akhlak dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di MTs Qaryatul Jihad di Desa Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah*. Diss. IAIN Bengkulu, 2019.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial untuk pembentukan akhlakul karimah di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Kompetensi Profesional Guru PAI

Guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat telah mengimplementasikan kompetensi profesional dengan baik dalam upaya membentuk akhlakul karimah peserta didik. Implementasi kompetensi profesional ini terwujud dalam beberapa aspek strategis:

- a) guru PAI menunjukkan penguasaan materi yang mendalam dan komprehensif, tidak hanya terbatas pada materi dalam buku teks, tetapi juga diperkaya dengan referensi. Penguasaan materi ini memungkinkan guru untuk menjelaskan konsep-konsep akhlak secara mendalam dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.
- b) Guru PAI menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang variatif dan inovatif yang disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Strategi-strategi tersebut meliputi pembelajaran aktif dengan metode diskusi dan kooperatif, metode pembiasaan yang konsisten dan terstruktur, strategi keteladanan

yang menjadikan guru sebagai model perilaku yang dapat ditiru, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman.

- c) Guru PAI melakukan penilaian yang *autentik* dan *holistik*, tidak hanya mengukur *aspek kognitif* (pengetahuan) tetapi juga *aspek afektif* (sikap) dan *psikomotorik* (keterampilan). Penilaian aspek afektif yang berkaitan dengan akhlak dilakukan melalui observasi sistematis, jurnal sikap, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Penggunaan buku pantauan akhlak yang melibatkan guru, wali kelas, dan orang tua memungkinkan monitoring perkembangan akhlak peserta didik secara komprehensif dan berkelanjutan.
- d) Guru PAI menunjukkan komitmen tinggi terhadap pengembangan profesional berkelanjutan melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pelatihan, workshop, seminar, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), serta studi literatur mandiri. Komitmen ini menunjukkan kesadaran bahwa tantangan dalam pembentukan akhlak semakin kompleks di era digital, sehingga guru harus terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya agar tetap relevan dan efektif.

2. Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Kompetensi kepribadian guru PAI di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat terbukti menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Implementasi kompetensi kepribadian ini termanifestasi dalam beberapa dimensi penting:

- a) Guru PAI menunjukkan kematangan emosional dan spiritual yang tinggi. Mereka mampu mengendalikan emosi dengan baik, bersikap tenang dan bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi, serta tidak

mudah terpancing untuk bertindak impulsif ketika menghadapi perilaku peserta didik yang menantang. Kematangan emosional ini memberikan contoh nyata bagi peserta didik tentang bagaimana menghadapi masalah dengan kepala dingin dan penuh kebijaksanaan.

- b) Kedua, guru PAI memiliki integritas yang tinggi dengan menunjukkan konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Mereka tidak hanya mengajarkan nilai-nilai akhlak mulia di dalam kelas, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi ini sangat penting karena peserta didik, terutama di usia remaja, sangat peka terhadap ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan.
- c) Ketiga, guru PAI menunjukkan sikap demokratis dan menghargai keberagaman. Meskipun tugas utama mereka adalah mengajarkan ajaran Islam, namun mereka tetap menghormati perbedaan pendapat dan menciptakan atmosfer pembelajaran yang terbuka dan dialogis. Mereka menekankan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua orang dan mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin* yang mendorong umatnya untuk berbuat baik kepada semua orang tanpa diskriminasi.
- d) Keempat, guru PAI memiliki kepribadian yang berwibawa namun tidak otoriter. Mereka memiliki kewibawaan yang alami yang bersumber dari integritas, konsistensi, dan dedikasi dalam menjalankan tugas. Kewibawaan ini tidak menciptakan jarak dengan peserta didik, tetapi justru membuat peserta didik merasa nyaman untuk berkonsultasi dan berbagi masalah. Kombinasi antara kewibawaan dan kehangatan ini menciptakan kondisi yang ideal untuk pembentukan akhlak peserta didik.

3. Implementasi Kompetensi Sosial Guru PAI

Kompetensi sosial guru PAI di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat terwujud dalam kemampuan mereka membangun hubungan yang efektif dengan berbagai pihak untuk mendukung pembentukan akhlakul karimah peserta didik:

- a) Guru PAI menunjukkan kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik. Mereka menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, memberikan penjelasan dengan analogi dan contoh konkret yang mudah dipahami, serta menunjukkan komunikasi empatik yang membuat peserta didik merasa dihargai dan dipahami. Kemampuan mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan umpan balik yang konstruktif membuat peserta didik terbuka untuk memperbaiki diri dan tidak merasa diserang secara personal ketika melakukan kesalahan.
- b) Guru PAI mampu berkolaborasi dengan baik dengan sesama guru dan tenaga kependidikan. Mereka aktif dalam forum guru, memberikan kontribusi dalam program-program sekolah, dan bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling dalam menangani peserta didik yang bermasalah. Kolaborasi ini penting karena pembentukan akhlak adalah tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah, bukan hanya tanggung jawab guru PAI semata. Pendekatan yang terintegrasi antara berbagai pihak di sekolah membuat pembinaan akhlak menjadi lebih efektif dan komprehensif.
- c) Guru PAI berhasil membangun kerjasama yang produktif dengan orang tua dan masyarakat. Mereka aktif berkomunikasi dengan orang tua melalui pertemuan formal maupun informal, melakukan

kunjungan rumah untuk kasus-kasus tertentu, dan menyelenggarakan program parenting untuk memberikan edukasi kepada orang tua. Kerjasama dengan tokoh agama dan lembaga keagamaan di masyarakat juga memperkuat program pembentukan akhlak. Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial kemasyarakatan menumbuhkan kesadaran bahwa akhlak bukan hanya soal perilaku individual tetapi juga tanggung jawab sosial terhadap sesama.

- d) Guru PAI berperan sentral dalam membangun budaya religius di sekolah. Mereka menjadi motor penggerak berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Quran, kultum, Rohani Islam, dan peringatan hari besar Islam. Program-program ini tidak bersifat kaku tetapi dikemas dengan menarik sehingga peserta didik termotivasi untuk mengikuti dengan antusias. Budaya religius yang terbangun tidak hanya fokus pada aspek ritual tetapi juga pada pembentukan akhlak dalam interaksi sosial sehari-hari.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian yang telah diuraikan, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan:

1. Rekomendasi untuk Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI perlu terus meningkatkan penguasaan materi pembelajaran dengan rajin membaca kitab-kitab klasik maupun kontemporer, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber terpercaya lainnya. Pendalaman ilmu agama tidak boleh berhenti setelah lulus dari perguruan tinggi, tetapi harus menjadi komitmen seumur hidup (*lifelong learning*). Guru PAI perlu aktif mengikuti berbagai kegiatan pengembangan profesional seperti pelatihan, workshop, seminar, dan

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Kegiatan-kegiatan ini memberikan kesempatan untuk belajar dari pengalaman guru lain, mendapatkan update tentang perkembangan terbaru dalam pendidikan, dan memperluas jejaring profesional.

Guru PAI harus konsisten antara ucapan dan perbuatan. Jangan mengajarkan sesuatu yang tidak dipraktikkan sendiri karena hal ini akan menghancurkan kredibilitas dan membuat pembelajaran nilai-nilai menjadi tidak efektif. Peserta didik, terutama remaja, sangat peka terhadap ketidaksesuaian ini.

Tingkatkan kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik melalui pendekatan yang empatik dan dialogis. Jadilah pendengar yang baik, berusaha memahami perspektif peserta didik, dan berikan respon yang membuat mereka merasa dihargai. Jalin kolaborasi yang erat dengan rekan sejawat, terutama dengan guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran lain. Pembentukan karakter adalah tanggung jawab bersama yang memerlukan kerja tim yang solid.

2. Rekomendasi untuk SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat

Program-program seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Quran, kultum, dan kegiatan Rohis yang telah menunjukkan hasil positif perlu dipertahankan dan terus dikembangkan agar tidak mengalami penurunan kualitas atau antusiasme. Lakukan evaluasi rutin terhadap program-program tersebut untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau dikembangkan. Libatkan peserta didik dalam evaluasi dan perencanaan program agar mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab.

Sediakan anggaran yang cukup untuk program-program keagamaan dan pengembangan profesional guru PAI. Investasi dalam pendidikan karakter adalah investasi jangka panjang yang akan

memberikan manfaat besar bagi masa depan peserta didik dan masyarakat. Fasilitasi guru PAI untuk mengikuti pelatihan, workshop, seminar, dan kegiatan pengembangan profesional lainnya. Berikan waktu dan dukungan administratif yang diperlukan agar guru dapat meningkatkan kompetensinya.

Buat sistem komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua, misalnya melalui aplikasi, grup *WhatsApp*, *Newsletter Digital*, atau portal orang tua di mana orang tua dapat mengakses informasi tentang perkembangan anak dan program sekolah. Libatkan komite sekolah dan tokoh masyarakat dalam perencanaan dan evaluasi program pendidikan karakter. Dukungan masyarakat akan memperkuat legitimasi dan keberlanjutan program.

3. Rekomendasi untuk Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama Kabupaten Tulang Bawang Barat

Selenggarakan pelatihan dan workshop secara berkala untuk meningkatkan kompetensi guru PAI, tidak hanya dalam aspek akademik dan pedagogis tetapi juga dalam aspek kepribadian dan kompetensi sosial. Fasilitasi MGMP PAI dengan dukungan narasumber yang berkualitas, materi yang relevan, dan anggaran yang memadai. MGMP harus menjadi wadah yang efektif untuk *sharing best practices*, diskusi masalah-masalah pembelajaran, dan kolaborasi antar guru.

Fasilitasi kolaborasi antara praktisi dengan akademisi untuk melakukan penelitian kolaboratif. Kolaborasi ini akan menghasilkan penelitian yang lebih relevan dengan kebutuhan praktis dan juga memberikan pembelajaran bagi kedua pihak.

4. Rekomendasi untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bersifat *cross-sectional* yang mengambil data pada satu titik waktu tertentu. Penelitian selanjutnya dapat melakukan studi longitudinal yang mengikuti perkembangan akhlak peserta didik dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk melihat dampak jangka panjang dari strategi guru PAI dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan perubahan perilaku.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* yang mengkombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Misalnya, menggunakan eksperimen atau quasi-eksperimen untuk menguji efektivitas strategi tertentu, atau menggunakan survei berskala besar untuk mengeneralisasi temuan.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui:

Penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah, yaitu SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat. Oleh karena itu, temuan penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasi ke sekolah-sekolah lain yang memiliki karakteristik berbeda. Setiap sekolah memiliki konteks yang unik yang dapat mempengaruhi implementasi dan efektivitas strategi pembentukan akhlak. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu yang terbatas, sehingga tidak dapat menangkap dinamika perubahan akhlak peserta didik dalam jangka panjang. Pembentukan karakter adalah proses yang memerlukan waktu lama, dan dampak jangka panjang dari strategi guru PAI baru dapat diketahui melalui *Studi Longitudinal*.

Meskipun memiliki keterbatasan-keterbatasan tersebut, peneliti berharap bahwa penelitian ini tetap memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

D. Penutup

Pembentukan akhlakul karimah siswa merupakan tujuan fundamental pendidikan Islam yang tidak dapat dikesampingkan di tengah tuntutan pencapaian akademik yang tinggi. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, komitmen yang kuat, dan kolaborasi yang sinergis antara berbagai pihak, pembentukan akhlakul karimah dapat dicapai secara efektif. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dan strategis dalam upaya pembentukan akhlak siswa. Melalui implementasi kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial secara integratif, guru dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi perkembangan karakter siswa. Keteladanan, komitmen, dan kreativitas guru dalam menjalankan tugasnya menjadi kunci keberhasilan pendidikan akhlak.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlakul karimah tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, tetapi oleh integrasi ketiga kompetensi guru (profesional, kepribadian, dan sosial) dalam strategi yang holistik dan komprehensif. Guru PAI yang memiliki penguasaan materi yang baik, keterampilan pedagogis yang efektif, kepribadian yang berintegritas, kematangan emosional dan spiritual, serta kemampuan membangun hubungan yang baik dengan berbagai pihak, akan mampu menjadi agen perubahan yang efektif dalam membentuk akhlak mulia peserta didik. Strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat yang mencakup pembelajaran

yang variatif, pembiasaan yang konsisten, keteladanan yang autentik, penciptaan budaya religius, dan kerjasama dengan berbagai pihak, telah terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan akhlak peserta didik. Perubahan perilaku peserta didik yang lebih baik dalam berbagai aspek ibadah, akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial menjadi bukti nyata dari efektivitas strategi tersebut.

Akhirnya, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi, sekecil apapun, bagi upaya membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga mulia dalam akhlak. Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, pembentukan akhlakul karimah menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi diiringi dengan kemajuan moral dan spiritual. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pembentukan karakter dan akhlak siswa. Semoga upaya-upaya yang dilakukan dalam pendidikan akhlak dapat melahirkan generasi muslim yang shalih, berakhlak mulia, dan mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Semoga penelitian ini bermanfaat dan dapat menjadi inspirasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang akan terus memperkaya *khazanah* ilmu pengetahuan tentang pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Semoga Allah SWT senantiasa memberkahi setiap upaya kita dalam mendidik generasi muda menjadi generasi yang berakhlak mulia, berilmu, dan bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku

- Anwari, Ahmad Mufid. *Potret Pendidikan Karakter di Pesantren: Aplikasi Model Keteladanan dan Pembiasaan dalam Ruang Publik*. Edu Publisher, 2020.
- Assawqi, Hefdon. *Pendidikan Akhlaqul Karimah Perspektif Ilmu Tasawwuf*. Penerbit Adab, 2021.
- Awal, Tahap, et al. *"Metodelogi penelitian."* Penerbit: PT Rineka Cipta Jakarta (2010).
- E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015).
- Hastono, Sutanto Priyo. *Analisis data*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2001.
- Hotimah, Dinda Husnul. *Teks Laporan Hasil Observasi & Teks Eksposisi*. Guepedia, 2022.
- Jeumpa, Nurul. *Macam-Macam Strategi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak*. Al-Fathanah, 2021.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Kencana, 2014.
- Ni'matuzahroh, S. P. M. S., and Susanti Prasetyaningrum. *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Vol. 1. UMM Press, 2018.
- Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002).
- Rahmat Alyakin Dachi, *Proses dan Analisis Kebijakan Kesehatan: Suatu Pendekatan Koseptual*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017).
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Rofiah, C. (2022). *Analisis Data Kualitatif: Manual atau dengan Aplikasi? . Develop*.
- Umam, Muh Khairul; Nurdin, Nurdin; Pettalongi, Adawiyah. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0*, 2022.

Sumber Jurnal

- Amalia, Dini , et al. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MA Darul Ma'arif Payaman Solokuro Lamongan. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 2025.
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam* , 2017
- Caisar, Anini Pudia; Abdullah, Muin; Ulfah, Yetty Faridatul. 2021/2023. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam* , 2023.
- Dalimunthe, Reza Armin Abdillah. Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMP N 9 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2015.
- Diana, R., & Rodhiyana,(2023). Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2022.
- Diana, Ridma; Rodhiyana, Mu'allimah. Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* , 2023.
- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*.
- Firdaus, Anhar; Maulida, Ali; Sarbini , Muhammad. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* , 2018.
- Hasani, Mas; Khosiah, Nur. Peran Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Siswa di MI Raudlatul Ulum Tigasan Kulon Leces Probolinggo. *Journal of Innovation in Primary Education*, 2022.
- Indana, Nurul. Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa: (Studi Kasus di MTs Al-Ma'arif Brudu Sumobito Jombang). *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* , 2021.
- Iskini r, Dian. Implementasi Kompetensi Profesional Guru dalam Membentuk Motivasi Belajar Peserta Didik. *Journal of Management Review*, 2018.

- Kuswanto, Edi. Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *Mudarrisa: jurnal kajian pendidikan Islam* , 2014.
- Lubis, Nada Shofa. Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2022.
- Lubis, Nur Afni, and Murniyetti Murniyetti. "Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri Binsus Dumai." *Islam ika* 5.3 (2023).
- Maisyannah, Maisyannah; Syafa'ah, Nailusy; Fatmawati, Siti. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk akhlakul karimah Peserta Didik. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* , 2020, 15-30.
- Maya, Rahendra. Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islam i: Jurnal Pendidikan Islam* , 2013.
- Misbahuddin, Misbahuddin. Kompetensi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia dalam Pembelajaran PAI di Sekolah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 2017.
- Mulyani, Fitri. Konsep kompetensi guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (kajian ilmu pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 2009.
- Muntaha, Arif Ali; Suyuti, Ahmad; Nursikin, Mukh. *Esensi Guru Menurut Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam* . As-Sabiqun, 2022.
- Mustaqim, Mustaqim; Romelah, Romelah. Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa di SDN 009 Binirsyah Natuna. *Research and Development Journal of Education*, 2022.
- Pasaribu, Syahrin, et al. Strategi Interaksi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa. *Edukasi Islam i: Jurnal Pendidikan Islam* , 2023.
- Pasehah, A. M., & Firmansyah, D. (2020). Analisis Kemampuan Representasi Matematis Siswa Pada Materi Penyajian Data. *Prosiding Sesiomadika*.
- Qomar, Mujamil. Profesionalisme Guru Berbasis Nilai-Nilai Religius dan Akhlak Mulia. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* , 2016.

- Sunardi, Sunardi; Kholik, Chasan Khairul; Mujahidin, Mujahidin. Upaya guru PAI dalam pembentukan akhlakul karimah pada siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2025.
- Sundaro, Hendrianto. "Positivisme Dan Post Positivisme: Refleksi Atas Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Perencanaan Kota Dalam Tinjauan Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian." *Modul 22.1* (2022).
- Wau, Harefa, D., & Sarumaha, R. (2022). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis pada Materi Barisan dan Deret Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Toma Tahun Pembelajaran 2020/2021. *Afore: Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Yani, Muhammad. Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam . *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 2021.
- Yasin, Ahmad Fatah. Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah (studi kasus di MIN Malang I). *El-Qudwah*, 2011.
- Zalillah, Nur Fais; Darmawan, Didit. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Akhlak Siswa Setingkat Sekolah Menengah Atas. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 2025.

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



A. IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap : Sutari Cahyono
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 12 Mei 1976
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status Perkawinan : Kawin
Alamat Lengkap : Jln. Elang No.9 Suku VI RT 05
Tiyuh Pulung Kencana
Kecamatan Tulang Bawang Tengah
Kabupaten Tulang Bawang Barat
Nomor HP : 0823 7320 0811
Email : cahyonosutari941@gmail.com
Nama Ayah : Yatimin
Nama Ibu : Samiyem

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Jenjang Pendidikan	Nama Istitusi	Tahun Luas	Jurusan/Program Studi
1	SD	SD Negeri 1 Pulung Kencana	1990	-
2	SMP	SMP PGRI 306 Marga Kencana	1993	-
3	MA	Madrasah Aliyah MHM Dayamurni	1996	A1 (Ilmu-Ilmu Agama)
4	Diploma	IAIN Raden Intan	1999	Pendidikan Agama Islam
5	S1	STAI Ma'arif Metro	2003	Pendidikan Agama Islam

C. PENGALAMAN ORGANISASI

No	Nama Organisasi	Jabatan	Tahun
1	Ansor	Sekretaris Ranting	1997-2001
2	Nahdlatul Ulama	Ketua Ranting	2009-2020
3	Kwarcab Gerpram	Pelatih	2015-2018
4	PSTD Elang Putih	Ketua Pengurus Pusat	2016-2018
5	KBIHU	Pembimbing Haji	2018-Sekarang
6	PD IPHI	Sekretaris	2018-Sekarang
7	LPMT	Sekretaris	2020-Sekarang
8	UPZ	Ketua Tiyuh/Desa	2021-Sekarang

D. KETERAMPILAN KHUSUS

- Bahasa yang dikuasai:
 - Bahasa Indonesia : Pasif **Aktif**
 - Bahasa Inggris : Pasif Aktif
 - Bahasa Arab : Pasif Aktif
 - Bahasa lainnya : **Jawa**
- Keterampilan Komputer:
 - Microsoft Office : Basic Intermediate Advanced
 - Aplikasi Statistik : SPSS NVivo Lainnya: Word Star

E. MOTTO HIDUP

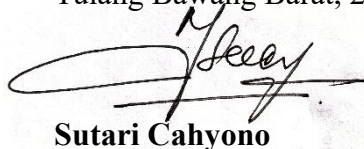
..... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ^ط

Artinya :

Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. (QS. Al Mujadalah: 11)

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Tulang Bawang Barat, 25 Desember 2025



Sutari Cahyono



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296;
Website: pascasarjana.metrouniv.ac.id, email: ppsainmetro@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0238/Un.36.5/D.PPs/PP.00.9/12/2025
Lamp. : -
Perihal : IZIN RESEARCH

Yth.
Kepala SMP Negeri 1 Tulang
Bawang Barat
di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan Surat Tugas Nomor: B-0237/Un.36.5/D.PPs/PP.00.9/12/2025, tanggal 22 Desember 2025 atas nama saudara:

Nama : SUTARI CAHYONO
NIM : 2471010080
Semester : III (Tiga)
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam

Maka dengan ini kami sampaikan bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research untuk penyelesaian Tesis dengan judul **"STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KOMPETENSI PROFESIONAL, KEPERIBADIAN DAN SOSIAL UNTUK PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH PADA SISWA SMP NEGERI 1 TULANG BAWANG BARAT"**

Kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu demi terselenggaranya tugas tersebut. Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 22 Desember 2025

Direktur,

Prof. Dr. Suhairi, S.Ag., M.H.

NIP. 197210011999031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
PASCASARJANA

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296,
Website: pascasarjana.metrouniv.ac.id, email: ppsianmetro@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-0237/Un.36 5/D PPs/PP 00 9/12/2025


Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung
menugaskan kepada Sdr:

Nama : SUTARI CAHYONO
NIM : 2471010080
Semester : III (Tiga)
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam

- Untuk :
1. Mengadakan penelitian / research di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tesis mahasiswa yang bersangkutan dengan judul
"STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KOMPETENSI PROFESIONAL, KEPERIBADIAN DAN SOSIAL UNTUK PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH PADA SISWA SMP NEGERI 1 TULANG BAWANG BARAT"
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal 22 Desember 2025 sampai dengan selesai

Kepada pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa tersebut
Demikian surat ini dikeluarkan untuk dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

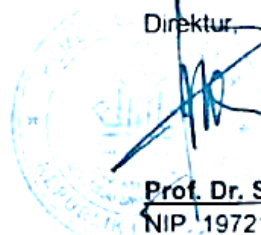
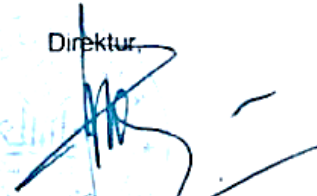
Mengelahi,
Pejabat Setempat



Setyas Sukri, S.Pd
NIP. 190511212010011010

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 22 Desember 2025

Direktur,



Prof. Dr. Suhairi, S.Ag., M.H.
NIP. 197210011999031003

INSTRUMEN PENELITIAN KUALITATIF

Judul Penelitian

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Kompetensi Profesional, Kepribadian, dan Sosial untuk Pembentukan Akhlakul Karimah di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi guru PAI dalam mengimplementasikan kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial dalam rangka membentuk akhlakul karimah peserta didik. Jenis penelitian kualitatif.

Fokus Penelitian

1. Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan kompetensi profesional.
2. Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan kompetensi kepribadian.
3. Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan kompetensi sosial.

Subfokus Penelitian

- 1) Subfokus Kompetensi Profesional
- 2) Subfokus Kompetensi Kepribadian
- 3) Subfokus Kompetensi Sosial
- 4) Strategi Terpadu dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa

Subjek dan Informan Penelitian

1. Guru Pendidikan Agama Islam (informan utama)
2. Kepala Sekolah
3. Wakil Kepala Sekolah/Bidang Kurikulum
4. Guru mata pelajaran lain

5. Peserta didik
6. Tenaga kependidikan

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman:

- 1) Wawancara
- 2) Observasi
- 3) Dokumentasi

Instrumen Wawancara Guru PAI

Fokus: Strategi Implementasi Kompetensi Profesional

1. Bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam menguasai dan mengembangkan materi PAI agar mudah dipahami oleh peserta didik?
2. Bagaimana Bapak/Ibu mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari siswa dalam rangka pembentukan akhlakul karimah?
3. Strategi apa yang digunakan dalam memilih metode pembelajaran agar nilai-nilai akhlak dapat tertanam pada siswa?
4. Bagaimana Bapak/Ibu memanfaatkan media pembelajaran atau teknologi dalam pembelajaran PAI?
5. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengevaluasi keberhasilan pembelajaran PAI khususnya dalam aspek akhlak siswa?
6. Apa kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan kompetensi profesional untuk membentuk akhlakul karimah, dan bagaimana solusinya?

Fokus: Strategi Implementasi Kompetensi Kepribadian

- 1) Bagaimana Bapak/Ibu menampilkan keteladanan (uswah hasanah) kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?
- 2) Strategi apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk menanamkan nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab kepada siswa?

- 3) Bagaimana sikap Bapak/Ibu ketika menghadapi siswa yang melanggar nilai-nilai akhlak?
- 4) Bagaimana Bapak/Ibu menjaga konsistensi antara perkataan dan perbuatan dalam mendidik siswa?
- 5) Sejauh mana peran kepribadian guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah siswa menurut pengalaman Bapak/Ibu?

Fokus: Strategi Implementasi Kompetensi Sosial

1. Bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam membangun komunikasi yang baik dengan siswa?
2. Bagaimana Bapak/Ibu bekerja sama dengan guru lain dan pihak sekolah dalam pembinaan akhlak siswa?
3. Bagaimana bentuk kerja sama Bapak/Ibu dengan orang tua siswa dalam mendukung pembentukan akhlakul karimah?
4. Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi perbedaan latar belakang sosial dan karakter siswa?
5. Strategi apa yang digunakan guru PAI untuk menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan berakhlak?

Instrumen Wawancara Kepala Sekolah / Wakil Kurikulum

- 1) Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung implementasi kompetensi guru PAI?
- 2) Bagaimana peran guru PAI dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di sekolah ini?
- 3) Program apa saja yang dirancang sekolah untuk mendukung pembinaan akhlak siswa?
- 4) Bagaimana bentuk pengawasan dan evaluasi terhadap kinerja guru PAI?
- 5) Apa tantangan yang dihadapi sekolah dalam pembinaan akhlak siswa?

Instrumen Wawancara Siswa

1. Bagaimana cara guru PAI menyampaikan pelajaran di kelas?
2. Apakah guru PAI memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa?
Jelaskan.
3. Kegiatan apa saja yang dilakukan guru PAI untuk membiasakan akhlak yang baik?
4. Bagaimana hubungan guru PAI dengan siswa?
5. Menurut Anda, apakah pembelajaran PAI berpengaruh terhadap sikap dan perilaku Anda?

Instrumen Observasi Aspek yang Diamati:

- a. Keteladanan guru (disiplin, tutur kata, sikap)
- b. Metode pembelajaran yang digunakan
- c. Interaksi guru dan siswa
- d. Pembiasaan nilai-nilai akhlak (doa, salam, sopan santun)
- e. Lingkungan religius sekolah

Format Observasi (contoh indikator):

- a) Guru membuka pelajaran dengan doa
- b) Guru memberi contoh akhlak mulia
- c) Guru menegur siswa dengan cara mendidik
- d) Guru berinteraksi secara santun

Instrumen Dokumentasi

Dokumen yang dikaji:

- a. Silabus dan RPP PAI
- b. Program pembiasaan keagamaan sekolah
- c. Tata tertib sekolah
- d. Foto kegiatan keagamaan
- e. Catatan pelanggaran dan pembinaan siswa

Keterkaitan Instrumen dengan Fokus Penelitian Fokus Penelitian Instrumen

Kompetensi Profesional Wawancara Guru, Observasi, Dokumentasi Kompetensi Kepribadian Wawancara Guru, Siswa, Observasi Kompetensi Sosial Wawancara Guru, Kepala Sekolah, Dokumentasi

Berikut saya susunkan kisi-kisi instrumen penelitian:

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Kompetensi Profesional, Kepribadian, dan Sosial untuk Pembentukan Akhlakul Karimah di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

A. Identitas Umum

1. Pendekatan: Kualitatif Deskriptif
2. Teknik Pengumpulan Data: Wawancara, Observasi, Dokumentasi
3. Subjek Penelitian: Guru PAI, Kepala Sekolah/Waka Kurikulum, Siswa
4. Objek Penelitian: Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial untuk pembentukan akhlakul karimah

B. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Guru PAI

Variabel	Fokus Kompetensi	Indikator	Teknik	Informan
Strategi Guru PAI	Kompetensi Profesional	Penguasaan materi PAI	Wawancara	Guru PAI
		Pengembangan materi berbasis akhlak	Wawancara	Guru PAI
		Pemilihan metode pembelajaran	Wawancara	Guru PAI
		Pemanfaatan media pembelajaran	Wawancara	Guru PAI

		Evaluasi pembelajaran PAI	Wawancara	Guru PAI
Strategi Guru PAI	Kompetensi Kepribadian	Keteladanan guru	Wawancara	Guru PAI
		Konsistensi sikap dan perilaku	Wawancara	Guru PAI
		Pengendalian emosi dan kedewasaan	Wawancara	Guru PAI
		Penanaman nilai moral	Wawancara	Guru PAI
Strategi Guru PAI	Kompetensi Sosial	Komunikasi guru dengan siswa	Wawancara	Guru PAI
		Kerja sama dengan guru lain	Wawancara	Guru PAI
		Hubungan dengan orang tua siswa	Wawancara	Guru PAI
		Sikap inklusif terhadap perbedaan	Wawancara	Guru PAI

C. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Kepala Sekolah / Wakil Kurikulum

Variabel	Indikator	Teknik	Informan
Strategi Guru PAI	Kebijakan sekolah dalam pembinaan akhlak	Wawancara	Kepala Sekolah
	Dukungan sekolah terhadap guru PAI	Wawancara	Kepala Sekolah
	Program keagamaan sekolah	Wawancara	Kepala Sekolah
	Evaluasi kinerja guru PAI	Wawancara	Kepala Sekolah

D. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Siswa

Variabel	Indikator	Teknik	Informan
Pembentukan Akhlakul Karimah	Keteladanan guru PAI	Wawancara	Siswa
	Metode pembelajaran PAI	Wawancara	Siswa
	Hubungan guru dan siswa	Wawancara	Siswa
	Perubahan sikap dan perilaku siswa	Wawancara	Siswa

E. Kisi-Kisi Instrumen Observasi

Variabel	Fokus Kompetensi	Indikator Pengamatan	Teknik
Strategi Guru PAI	Profesional	Guru menguasai materi	Observasi
		Metode pembelajaran aktif	Observasi
		Media pembelajaran	Observasi
Strategi Guru PAI	Kepribadian	Keteladanan sikap	Observasi
		Disiplin dan tanggung jawab	Observasi
		Cara menegur siswa	Observasi
Strategi Guru PAI	Sosial	Interaksi guru dan siswa	Observasi
		Komunikasi santun	Observasi
		Kerja sama antar warga sekolah	Observasi

F. Kisi-Kisi Instrumen Dokumentasi

Variabel	Indikator	Sumber Data
Strategi Guru PAI	Perangkat pembelajaran PAI	Silabus, RPP
	Program pembinaan akhlak	Program sekolah
	Kegiatan keagamaan	Dokumentasi kegiatan
Pembentukan Akhlakul Karimah	Tata tertib sekolah	Dokumen sekolah
	Catatan pembinaan siswa	Arsip sekolah

G. Keterkaitan Variabel dan Fokus Penelitian

Variabel	Fokus
Kompetensi Profesional	Strategi pembelajaran PAI
Kompetensi Kepribadian	Keteladanan guru
Kompetensi Sosial	Interaksi sosial
Akhlakul Karimah	Hasil pembinaan siswa

Catatan Akademik

- Kisi-kisi ini sesuai dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru
- Relevan untuk penelitian kualitatif tingkat magister (S2)

H. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi:

1. Profil sekolah
2. Visi dan misi sekolah
3. Struktur organisasi sekolah
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI
5. Silabus dan kurikulum PAI
6. Jadwal kegiatan keagamaan sekolah
7. Foto kegiatan pembelajaran dan keagamaan
8. Dokumen tata tertib sekolah

I. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data digunakan teknik:

1. Triangulasi sumber
2. Triangulasi teknik
3. Perpanjangan keikutsertaan
4. Ketekunan pengamatan

J. Penutup

Instrumen penelitian ini disusun untuk membantu peneliti dalam memperoleh data yang valid, mendalam, dan komprehensif terkait strategi guru PAI dalam mengimplementasikan kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial guna membentuk akhlakul karimah siswa di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Barat.

PERSETUJUAN INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian/riset penyusunan Tesis dengan judul Strategi Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kompetensi Profesional, Kepribadian dan Sosial untuk Pembentukan Akhlakul Karimah di SMPN 1 Tulang Bawang Barat disusun oleh Sutari Cahyono, NIM. 2471010080, Program Studi Pendidikan Agama Islam telah memenuhi syarat untuk dapat melanjutkan penelitian/riset.

Menyetujui:

Pembimbing Utama



Dr. Mukhtar Hadi, M.Si.
NIP. 19730710 199803 1 003

Pembimbing Pendamping



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.
NIP. 19750301 200501 2 003

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN
KOMPETENSI PROFESIONAL, KEPERIBADIAN DAN SOSIAL
UNTUK PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH
DI SMPN 1 TULANG BAWANG BARAT**

Outline Tesis

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

PERNYATAAN ORISINALITAS

ABSTRAK

PEDOMAN TRANSLITERASI

KATA PENGANTAR

DARTAR TABEL

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Fokus dan Subfokus Penelitian
- C. Perumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat dan Signifikansi Penelitian
- F. Penelitian Relevan
- G. Ssitematika Penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian
- B. Kerangka Pikir

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian
- B. Tempat dan Waktu Penelitian
- C. Data dan Sumber Data
- D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data
- E. Prosedur Analisis Data
- F. Pemeriksaan Keabsahan Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Gambaran Umum tentang Fokus Penelitian
- B. Temuan Penelitian
- C. Pembahasan Temuan penelitian

BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

- A. Kesimpulan
- B. Rekomendasi

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Menyetujui:

Pembimbing Utama



Dr. Mukhtar Hadi, M.Si.
NIP. 19730710 199803 1 003

Pembimbing Pendamping



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.
NIP. 19750301 200501 2 003

Nama : SOFYAN SAURI, S.Pd
NIP : 198511212010011010
Narasumber : Kepala Sekolah SMPN 1 Tulang Bawang Barat
Pangkat/Golongan : Penata/III.c.

Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Tulang Bawang Barat

A. Strategi Implementasi Kompetensi Profesional Guru

- 1. Bagaimana strategi guru PAI dalam mengimplementasikan kompetensi profesional untuk pembentukan akhlakul karimah siswa?**

Jawaban:

Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan kompetensi profesional dilakukan melalui penguasaan materi keagamaan yang baik serta pengembangan metode pembelajaran yang kontekstual. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga nilai-nilai akhlak dapat dipahami dan diterapkan secara nyata.

- 2. Bagaimana guru PAI merencanakan pembelajaran agar berorientasi pada pembinaan akhlak siswa?**

Jawaban:

Guru PAI menyusun perencanaan pembelajaran dengan memasukkan tujuan afektif yang menekankan pembentukan sikap dan perilaku. Dalam RPP, guru PAI menyesuaikan materi, metode, dan evaluasi agar tidak hanya mengukur aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan praktik akhlakul karimah siswa.

- 3. Bagaimana guru PAI memilih metode pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai akhlak?**

Jawaban:

Guru PAI menggunakan variasi metode pembelajaran seperti keteladanan, pembiasaan, diskusi, dan praktik langsung. Metode tersebut dipilih agar siswa tidak hanya mendengar materi, tetapi juga terlibat aktif dan terbiasa menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagaimana guru PAI mengevaluasi keberhasilan pembelajaran PAI dalam aspek akhlak?

Jawaban:

Evaluasi dilakukan melalui observasi sikap dan perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru PAI juga berkoordinasi dengan wali kelas dan guru BK untuk memantau perkembangan akhlak siswa secara berkelanjutan.

5. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mendukung peningkatan kompetensi profesional guru PAI?

Jawaban:

Sebagai kepala sekolah, saya memberikan dukungan melalui supervisi akademik, pelatihan, serta mendorong guru PAI mengikuti MGMP dan kegiatan pengembangan profesional. Selain itu, sekolah juga mendukung penyediaan sarana pembelajaran yang menunjang proses pembinaan akhlak.

B. Strategi Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru

6. Bagaimana strategi guru PAI dalam menampilkan keteladanan (uswah hasanah) bagi siswa?

Jawaban:

Guru PAI menunjukkan keteladanan melalui sikap disiplin, tutur kata yang santun, dan konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Keteladanan ini menjadi strategi utama dalam pembentukan akhlakul karimah karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari.

7. Bagaimana guru PAI membina sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab siswa?

Jawaban:

Guru PAI membina sikap tersebut melalui pembiasaan, penguatan positif, dan pemberian contoh nyata. Guru juga memberikan pembinaan secara persuasif ketika siswa melakukan pelanggaran, sehingga siswa memahami kesalahan dan terdorong untuk memperbaiki diri.

8. Bagaimana sikap guru PAI dalam menghadapi siswa yang melanggar nilai-nilai akhlak?

Jawaban:

Guru PAI bersikap sabar, bijaksana, dan tidak emosional. Pembinaan dilakukan melalui dialog dan nasihat yang mendidik, serta bekerja sama dengan wali kelas dan guru BK jika diperlukan.

9. Sejauh mana kepribadian guru PAI berpengaruh terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa?

Jawaban:

Kepribadian guru PAI sangat berpengaruh karena guru merupakan figur yang dihormati dan diteladani oleh siswa. Kepribadian yang baik akan memudahkan guru dalam membina akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai Islam secara efektif.

10. Bagaimana konsistensi guru PAI dalam menjaga sikap adil dan santun kepada seluruh siswa?

Jawaban:

Guru PAI menerapkan aturan dan pembinaan yang sama kepada seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang. Sikap santun dan adil tersebut menciptakan rasa nyaman dan kepercayaan siswa terhadap guru.

C. Strategi Implementasi Kompetensi Sosial Guru

11. Bagaimana strategi guru PAI dalam membangun komunikasi yang baik dengan siswa?

Jawaban:

Guru PAI membangun komunikasi yang terbuka dan dialogis, sehingga siswa merasa dihargai dan berani menyampaikan pendapat atau permasalahan. Komunikasi yang baik ini mendukung pembinaan akhlak secara efektif.

12. Bagaimana guru PAI bekerja sama dengan guru lain dalam pembinaan akhlak siswa?

Jawaban:

Guru PAI berkoordinasi dengan wali kelas, guru BK, dan guru mata pelajaran lain untuk menyamakan persepsi dalam pembinaan akhlak. Kerja sama ini menjadikan pembinaan akhlak sebagai tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

13. Bagaimana guru PAI menjalin kerja sama dengan orang tua siswa?

Jawaban:

Kerja sama dilakukan melalui komunikasi dengan orang tua, baik dalam pertemuan sekolah maupun melalui wali kelas. Guru PAI mendorong orang tua untuk melanjutkan pembiasaan akhlak di rumah agar pembinaan berjalan selaras.

14. Bagaimana guru PAI memanfaatkan kegiatan keagamaan dan sosial sekolah untuk pembinaan akhlak?

Jawaban:

Guru PAI memanfaatkan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan peringatan hari besar Islam, serta kegiatan sosial sebagai sarana pembiasaan dan pembinaan akhlakul karimah. Kegiatan tersebut melatih siswa untuk disiplin, peduli, dan bertanggung jawab.

15. Bagaimana dampak strategi guru PAI terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa menurut pengamatan kepala sekolah?

Jawaban:

Berdasarkan pengamatan saya, strategi yang diterapkan guru PAI memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa. Siswa menjadi lebih disiplin, sopan, dan memiliki kepedulian sosial yang lebih baik, meskipun pembinaan tersebut perlu terus ditingkatkan secara berkelanjutan.

Narasumber:

Kepala Sekolah SMPN 1 Tulang Bawang Barat



SOFYAN SAURI, S.Pd

NIP. 198511212010011010



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.id Email: iammetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Sutari Cahyono

Program Studi : PAI

NPM : 2471010080

Semester/TA : III/2025

No.	Hari/Tanggal	Pembimbing		Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
	Senin 29 Des 2024		✓	1. Lampirkan transkrip Hari Interview 2. Penyampaian data, di lengkapi dengan bukti hasil wawancara dan di buat klasifikasi 3. Pembahasan teori analisis / diskusi dari data yang di temukan pada point B.	

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Dosen Pembimbing,


Dr. Aguswan Khotibul Umam, S.Ag., M.A.
NIP. 19730801 199903 1001


Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
PASCASARJANA

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Inringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296;
Website: pascasarjana.metrouniv.ac.id; email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

Lembar Bimbingan Tesis
Mahasiswa Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung

Nama : Sutari Cahyono Prodi : Pendidikan Agama Islam
NPM : 2471010080 Smt/TA : III / 2025-2026

No	Hari/Tgl	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
1	Senin 12-1-26		✓	Perbaiki kembali dan di buat kategori / klarifikasi	
2	Rabu 4-2-26		✓	all bab IV & V silahkan bimbing ke pembimbing I	

Mengetahui ;
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Dr. Rodhy Harisca, M.Ed.
NIP. 19891030 201903 1 006

Dosen Pembimbing

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.
NIP. 19750301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
PASCASARJANA

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296;
Website: pascasarjana.metro.univ.ac.id; email: ppsiaimetro@metro.univ.ac.id

Lembar Bimbingan Tesis
Mahasiswa Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung

Nama : Sutari Cahyono
NPM : 2471010080

Prodi : Pendidikan Agama Islam
Smt/TA : III / 2025-2026

No	Hari/Tgl	Pembim bing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
	Rabu 08/2026 2	✓		- Kestral & seseorang pendidng di pascasarjana - pembria sub jurnal? pd. Gubernur tempo Riset - Daftar pustaka & pertika ACC Tesis dapat diujikan	
	Kamis 19/2026 2	✓			

Mengetahui ;
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Dr. Rodhy Harisca, M.Ed.
NIP. 198910302019031006

Dosen Pembimbing

Dr. Mukhtar Hadi, M.Si.
NIP. 19730710 199803 1 003